

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN
SD MUHAMMADIYAH SURONATAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Eruin Endaryanta
NIM 13110241062

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN
SD MUHAMMADIYAH SURONATAN**

Oleh:

Eruin Endaryanta
NIM. 13110241062

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman warga kedua sekolah terhadap budaya literasi, strategi dan program kedua sekolah, implementasi di kedua sekolah dan faktor pendukung dan penghambat implementasi program GLS di kedua sekolah.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini terdiri dari 13 orang di SD Kristen Kalam Kudus dan 14 orang di SD Muhammadiyah Suronatan. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah Suronatan memandangnya sebagai budaya membaca. Strategi SD Kristen Kalam Kudus meliputi menyediakan perpustakaan yang bagus, memperbarui koleksi buku, mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu, penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading dan orangtua ikut menyediakan buku bagi siswa. Program sekolah meliputi renungan, *reading time*, pojok baca, ekstrakurikuler mading, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, lomba kepenulisan; dan donasi buku. Sedangkan strategi SD Muhammadiyah Suronatan antara lain memajukan jam masuk sekolah, menyediakan perpustakaan yang nyaman, menambah koleksi buku dan orangtua siswa ikut menyediakan buku bagi siswa. Program sekolah meliputi pengadaan perpustakaan dan koleksi buku, kunjungan perpustakaan, membaca 15 menit sebelum pelajaran, perpustakaan kelas dan pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi. Komitmen pelaksana dan alokasi anggaran menjadi faktor pendukung di kedua sekolah sedangkan budaya literasi belum dimiliki oleh semua guru menjadi faktor penghambat di kedua sekolah.

Kata kunci : Literasi SD, Gerakan Literasi Sekolah, Program GLS di SD.

**THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT
PROGRAM IN KALAM KUDUS CHRISTIAN ELEMENTARY SCHOOL
AND SURONATAN MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL**

By :

Eruin Endaryanta
NIM. 13110241062

ABSTRACT

This study attempts to describe understanding about literacy culture, the school's strategies and programs, the implementation and the supporting and inhibitors factors of the GLS program's implementation in those schools.

This descriptive qualitative research use interview, observation and review of documentation methodes. The subjects of this research consisted of 13 peoples from Kalam Kudus Christian Elementary School and 14 peoples from Suronatan Muhammadiyah Elementary School. Data analysis use Miles and Hurberman's model, and legitimated with the sources and techniques triangulation.

The research results show that the peoples from Kalam Kudus Christian Elementary School looks the literacy culture as reading and writing culture, while the peoples from Suronatan Muhammadiyah Elementary School looks it as reading culture. The strategies of Kalam Kudus Christian Elementary School include provide a good library, renew the books collection, obliging students borrow a book every week, held writing competition, making wall magazine and parents help provide books for students. The programs is devotion, reading time, reading corner, wall magazine extracurricular, library and books management, writing competitions and book donation. The strategies of Suronatan Muhammadiyah Elementary School include advance school hours, provide a comfortable library, add the books collection and parents help provide books for students. The programs is library and books management, library visit, reading 15 minutes before lessons, class library and giving books as prize for student's achievement. Implementors commitment and budget allocation be the supporting factors, while teachers who don't have literacy culture be an inhibitors factors.

*Keywords: elementary school literacy, School Literacy Movement,
GLS in elementary school*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eruin Endaryanta

NIM : 13110241062

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD

Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Yang menyatakan,



Eruin Endaryanta

NIM. 13110241062

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN

Disusun oleh:

Eruin Endaryanta

NIM. 13110241062

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
dilaksanakan ujian akhir tugas akhir skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1 002



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.
NIP. 19571201 198601 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN

Disusun oleh:

Eruin Endaryanta

NIM. 13110241062

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 18 Juli 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		27 Juli 2017
Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum. Sekretaris		27 Juli 2017
Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si. Penguji Utama		27 Juli 2017

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr.wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan Judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si., selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Arif Rohman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan sekaligus Ketua Program Studi Kebijakan Pendidikan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Haryanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Lily Halim, S.Pd., selaku Kepala SD Kristen Kalam Kudus beserta jajarannya yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Drs. Budiyo, selaku Kepala SD Muhammadiyah Suronatan beserta jajarannya yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

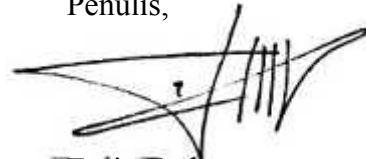
Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, serta Tugas Akhir Skripsi

ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Wassalamu alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and vertical strokes, positioned above the printed name.

Eruin Endaryanta

NIM. 13110241062

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Kebijakan Pendidikan	10
2. Implementasi Kebijakan	18
3. Budaya Literasi	25
4. Gerakan Literasi Sekolah	31
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir Penelitian	40
D. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	44
B. Setting Penelitian	44
C. Subyek dan Obyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data	49
G. Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
1. Profil SD Kristen Kalam Kudus	53

2. Profil SD Muhammadiyah Suronatan	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Pemahaman Warga SD Kristen Kalam Kudus Terhadap Budaya Literasi	58
2. Pemahaman Warga SD Muhammadiyah Suronatan Terhadap Budaya Literasi	60
3. Strategi dan Program SD Kristen Kalam Kudus dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah	62
4. Strategi dan Program SD Muhammadiyah Suronatan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah	73
5. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus	82
6. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan	93
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus	97
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian	105
1. Pemahaman Warga SD Kristen Kalam Kudus Terhadap Budaya Literasi	105
2. Pemahaman Warga SD Muhammadiyah Suronatan Terhadap Budaya Literasi	106
3. Strategi dan Program SD Kristen Kalam Kudus dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah	106
4. Strategi dan Program SD Muhammadiyah Suronatan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah	109
5. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus	110
6. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan	119
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus	127
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan	129
D. Keterbatasan Penelitian	131

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi	136
C. Saran dan Rekomendasi	136
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Partisipasi Penumbuhan Budaya Literasi	28

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian	42
Bagan 2. Komponen dalam Analisis Data	50
Bagan 3. Struktur Organisasi SD Kristen Kalam Kudus	118
Bagan 4. Struktur Organisasi Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus	119
Bagan 5. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Suronatan	126
Bagan 6. Struktur Organisasi Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus	63
Gambar 2. Koleksi Buku Perpustakaan	65
Gambar 3. Mading Karya Siswa	68
Gambar 4. Siswa Bercerita di Depan Guru dan Teman-temannya ..	85
Gambar 5. Siswa Sedang Membaca Buku	86
Gambar 6. Siswa Sedang Mengantre untuk Meminjam Buku	86
Gambar 7. Pojok Baca	87
Gambar 8. Mjalah Dinding Kalam	88
Gambar 9. Buku Penaku untuk Sang Guru	89
Gambar 10. Majalah Dinding Karya Peserta Lomba	90
Gambar 11. Lomba Mimpiku Buat Indonesia	91
Gambar 12. Kegiatan Donasi Buku	92
Gambar 13. Siswa Membaca Buku Saat Kegiatan Gemar Membaca	94
Gambar 14. Buku Bacaan untuk Kegiatan Gemar Membaca	94
Gambar 15. Siswa Sedang Membaca di Perpustakaan	95
Gambar 16. Pemberian Hadiah Buku Bagi Siswa Berprestasi	97
Gambar 17. Ruang Tamu SD Kristen Kalam Kudus	174
Gambar 18. Lorong Kelas SD Kristen Kalam Kudus	174
Gambar 19. Ruang Kelas SD Kristen Kalam Kudus	175
Gambar 20. Poster di Tangga SD Kristen Kalam Kudus	175
Gambar 21. Petugas Perpustakaan Melayani Siswa	175
Gambar 22. Ruang Tamu SD Muhammadiyah Suronatan	176
Gambar 23. Ruang Kelas SD Muhammadiyah Suronatan	176
Gambar 24. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan	177
Gambar 25. Wawancara Siswa SD Muhammadiyah Suronatan	177

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	142
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	144
Lampiran 2.1 Pedoman Wawancara Guru	144
Lampiran 2.2 Pedoman Wawancara Siswa	145
Lampiran 2.3 Pedoman Wawancara Orangtua Siswa	146
Lampiran 2.4 Pedoman Observasi	147
Lampiran 3. Contoh Hasil Wawancara	148
Lampiran 3.1 Contoh Hasil Wawancara Guru	148
Lampiran 3.2 Contoh Hasil Wawancara Siswa	154
Lampiran 3.3 Contoh Hasil Wawancara Orangtua Siswa	156
Lampiran 4. Contoh Hasil Observasi	157
Lampiran 5. Contoh Hasil Telaah Dokumen	158
Lampiran 6. Contoh Analisis Data	159
Lampiran 6.1 Contoh Analisis Data Wawancara	159
Lampiran 6.2 Contoh Analisis Data Hasil Observasi	172
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	174
Lampiran 7.1 Dokumentasi SD Kristen Kalam Kudus	174
Lampiran 7.2 Dokumentasi SD Muhammadiyah Suronatan	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca. Manfaat tersebut tidak terbatas hanya pada sisi intelektual seseorang, melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Menurut segi intelektual, manfaat membaca antara lain menambah pengetahuan, kosa kata serta inspirasi. Dalam segi afektif, manfaat membaca adalah meningkatkan kedewasaan berpikir dan bertindak seseorang, serta dapat menumbuhkan kepedulian kepada orang lain (Lestari, 2016).

Budaya literasi, yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Gewati, 2016).

Data tersebut menguatkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %) (Kemendikbud RI, 2016). Data-data di atas menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau yang disebut budaya literasi. Budaya literasi yang seharusnya menjadi satu bagian dari pengembangan diri siswa belum dibudayakan di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan (Supiandi, 2016: 3).

Budaya literasi memegang peranan penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Jepang yang kuantitas manusia dan sumber daya alamnya di bawah Indonesia, namun dalam pemberdayaan dan pengembangannya jauh meninggalkan kita. Dilihat dari segi *Human Development Indeks* (HDI), Jepang menempati urutan tertinggi. Salah satu indikatornya adalah dari persentase melek huruf masyarakatnya yang mencapai 99 %. Angka tersebut jauh meninggalkan Indonesia yang masih berkisar 92% (UNDP, 2015: 243).

Mewujudkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun, salah satunya dengan kebijakan membaca 10 menit sebelum kegiatan belajar di sekolah. Tak cukup dengan kebijakan tersebut, kebijakan memperbanyak toko buku juga dilakukan oleh pemerintah Jepang disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku. Tenaga, pikiran dan dana yang tak sedikit dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya literasi di Jepang (IKAPI, 2016).

Institusi pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi pemerintah dalam melembagakan budaya literasi ini. Pendidikan sebagai sarana membentuk masa depan suatu bangsa memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat

yang berbudaya literasi. Melalui pendidikanlah kita dapat melakukan proses *transfer of value* dari generasi lama ke generasi yang baru. Nilai-nilai gemar membaca dan menulis sudah sepantasnya dan seharusnya disampaikan serta diimplementasikan dalam pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa kemampuan baca dan tulis sangatlah penting bagi seorang peserta didik. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan membaca untuk dapat memperkaya wawasan, kosa kata dan sudut pandang dalam memahami keadaan. Kemampuan menulis dibutuhkan untuk mampu mengungkapkan gagasan serta argumen bagi perbaikan kondisi masyarakat. Pendidikan harus mampu menumbuhkan minat pada peserta didik untuk membaca dan menulis. Pada pelaksanaannya, membaca dan menulis belum dibudayakan dalam pendidikan di sekolah.

Salah satu faktor yang menghambat penumbuhan budaya literasi di sekolah adalah minimnya fasilitas perpustakaan. Data PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang dirilis tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 254.432 sekolah yang terdaftar, baru 118.599 sekolah saja yang sudah memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61%. Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dari total 170.647 sekolah yang terdaftar, baru sebanyak 78.432 sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, atau sebesar 45,96%. Untuk tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), dari 52.710 SMP yang terdaftar baru sebesar 24.386 SMP yang memiliki perpustakaan sekolah, atau sebesar 46,26% sedangkan untuk tingkatan sekolah menengah atas (SMA), dari sebanyak 30.968 SMA yang terdaftar baru

sebanyak 14.781 sekolah yang memiliki perpustakaan, atau sebesar 47,72% (Jogja, 2016).

Data di atas menunjukkan betapa kurangnya fasilitas perpustakaan yang kita miliki. Jumlah perpustakaan yang kita miliki ternyata belum memenuhi separuh dari jumlah sekolah yang ada. UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan khususnya pada Bagian Ketiga tentang Perpustakaan Sekolah/Madrasah, pada pasal 23 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap sekolah/ madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. UU ini menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib memiliki perpustakaan, namun kenyataannya kurang dari 50% sekolah yang telah memiliki perpustakaan.

Tidak hanya secara kuantitas, secara kualitas pun perpustakaan kita masih sangat memprihatinkan. Data PNRI menunjukkan bahwa dari 118.599 perpustakaan sekolah yang ada, baru 176 yang terakreditasi dan dari 176 itu pun baru 130 yang memenuhi standar nasional (Jogja, 2016). Fakta bahwa hanya 176 perpustakaan atau sekitar 0.14 % yang sudah terakreditasi menunjukkan bahwa kualitas perpustakaan kita sangatlah rendah. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan, selaras dengan budaya literasi peserta didik. Perpustakaan yang tidak memadai menyebabkan budaya literasi peserta didik juga rendah.

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik, mantan Mendikbud RI Anies Baswedan mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan

budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini adalah bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan merupakan contoh sekolah di Yogyakarta yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini sesuai keterangan dari Kasie Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Ibu Anita Sri Madumurti. Menurut beliau, kedua sekolah tersebut telah mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah sehingga budaya literasi di sekolah tersebut mulai terbangun. Keberhasilan kedua sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut belum terpublikasi dengan baik sehingga belum diikuti oleh sekolah yang lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan sehingga sekolah tersebut mulai dapat menumbuhkan budaya literasi. Sebagai sekolah yang telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah dan hasilnya sudah dapat dilihat, dapat kita pelajari bagaimana mereka mengimplementasikan program tersebut di sekolahnya. Hal ini akan bermanfaat bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan program tersebut.

Semakin banyak sekolah yang menjalankan program GLS ini, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. Adapun penelitian ini berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”. Peneliti berharap agar penelitian ini, dapat menggambarkan pelaksanaan program GLS di kedua sekolah sehingga dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi sekolah lain di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Budaya literasi masih belum dibudayakan di sekolah.
2. Berdasarkan hasil studi “*Most Littered Nation In The World*” Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti.
3. Hasil sensus BPS tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV daripada membaca.
4. Menumbuhkan budaya literasi tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang panjang, tenaga dan dana yang tidak sedikit.

5. Data PNRI menunjukkan bahwa baru 46,61% sekolah di Indonesia yang sudah memiliki perpustakaan. Hal ini menyebabkan sulitnya mewujudkan budaya literasi di sekolah.
6. SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, namun belum terpublikasi dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Agar memudahkan berjalannya penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada proses implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman warga SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan terhadap budaya literasi?
2. Bagaimana strategi serta program SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
3. Bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman warga SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan terhadap budaya literasi.
2. Untuk mendeskripsikan strategi serta program SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang implementasi kebijakan sekolah, dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dukungan informasi untuk mata kuliah:

1. Kultur Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang salah satu bentuk budaya di sekolah, yaitu budaya literasi. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran tentang budaya literasi yang ada di sekolah, serta bagaimana menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

2. Manajemen dan Organisasi Implementasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran kebijakan, strategi dan metode sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu program pemerintah.

Manfaat praktis

1. Bagi sekolah yang diteliti

- a. Memberi referensi dan bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya.
- b. Memberi informasi tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah.

2. Bagi sekolah lainnya

- a. Menjadi bahan atau informasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolahnya.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program sekolah, khususnya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolahnya.

3. Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pemerintah, khususnya dalam penanaman budaya literasi pada siswa.
- b. Memperkaya data pemerintah tentang kualitas pendidikan di daerah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Kebijakan dan Kebijakan Publik

Purwadarminta (dalam Rusdiana, 2015: 31-32) menyebutkan bahwa kebijakan berasal dari kata bijak yang berarti pandai, mahir dan selalu menggunakan akal budi. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dan pencapaian sasaran.

Kebijakan merupakan sebuah rekayasa sosial (*social engineering*). Sebagai sebuah rekayasa sosial, maka kebijakan dirumuskan oleh pemerintah. Tentu saja rumusan kebijakan ini secara esensial sesuai dengan permasalahan yang ada. Persoalan yang sering terjadi adalah formulasi kebijakan sebagai sebuah artifisial bukan permasalahan pokoknya, sehingga seringkali kebijakan tidak menyelesaikan permasalahan, bahkan sebuah kebijakan dapat menimbulkan permasalahan baru.

Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan (dalam Sudiyono, 2007: 1-2). mengatakan bahwa kebijakan merupakan sebuah program yang diarahkan pada tujuan, nilai, dan praktik. Hal ini berarti bahwa kebijakan merupakan sebuah program yang disusun berdasarkan tujuan, termasuk nilai-nilai pembuat kebijakan dan fisibilitas dalam praktik. Dengan demikian kebijakan mengandung unsur fisibilitas teknis, sosial dan politik. Kebijakan dapat disimpulkan sebagai suatu

program yang dirumuskan oleh pemerintah, organisasi maupun kelompok sesuai dengan tujuannya dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Kebijakan publik, yang berasal dari bahasa Inggris *public policy* dimaknai oleh Thomas R. Dye (1992) sebagai:

“whatever the government choose to do or not to do. Government do many things. Note that we are focusing not only on government action but also on government in action, that is , what government chooses not to do. We contend that government in action can have just as great an impact on society as government action. Public policy is what government do, why they do it, and what difference it makes. ”

Kebijakan publik adalah apa pun pilihan yang diambil oleh pemerintah, baik untuk melakukan sesuatu atau pun tidak melakukan sesuatu. Sebuah kebijakan muncul pasti karena ada alasan tertentu dan pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu ataupun tidak melakukan pasti memiliki tujuan tertentu pula.

David Easton memaknai kebijakan publik sebagai:

“ the authoritative allocation of value for the whole society but is turns out that only the government can authoritatively act on the whole society, and everything that government choose to do or not to do result in the allocation of values.”

Easton memaknai kebijakan publik sebagai pengalokasian nilai-nilai yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat. Pemerintah mengalokasikan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan kekuasaannya (Nugroho, 2008: 32-33).

Definisi yang lebih sederhana disampaikan oleh James E. Anderson (1970) tentang kebijakan publik. Baginya kebijakan publik adalah *“those policies developed by governmental bodies and officials”*, artinya adalah bahwa kebijakan publik adalah kebijakan yang dikembangkan oleh badan dan pejabat pemerintah (Rusdiana, 2015:35).

Austin Steven A. Peterson mendefinisikan kebijakan publik sebagai “*government action to address some problem*”. Lebih lanjut disebutkan bahwa kebijakan publik dibuat karena suatu alasan yaitu untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Tilaar dan Riant, 2008: 184).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kebijakan publik dapat disimpulkan sebagai sejumlah keputusan yang dibentuk atau dirumuskan oleh pemerintah ataupun pejabat, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah tersebut mengganggu kehidupan masyarakat sehingga harus diatasi. Masalah dalam masyarakat harus diatasi agar tujuan negara dapat tercapai.

2. Ciri-Ciri Kebijakan Publik

Ermaya E. Suradinata (dalam Rusdiana, 2015: 34) menyebutkan bahwa kebijakan memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Kebijakan berhubungan dengan tujuan organisasi atau tujuan lembaga yang bersangkutan.
- b. Kebijakan dikomunikasikan dan dijelaskan kepada semua pihak yang bersangkutan.
- c. Kebijakan dinyatakan dalam bahasa yang mudah dipahami dan sebaiknya dinyatakan dalam bentuk tertulis.
- d. Kebijakan mengandung ketentuan tentang batas-batasnya dan ukuran bagi tindakan pada kemudian hari.
- e. Kebijakan memungkinkan untuk diadakannya pembahasan jika diperlukan, meskipun secara relatif tetap dan stabil.

- f. Kebijakan harus masuk akal dan dapat dilaksanakan, memberi peluang untuk bertindak, dan penafsiran oleh mereka yang bertanggungjawab dalam pelaksanaannya.

Riant Nugroho (2008: 33) mengungkapkan bahwa kebijakan publik memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kebijakan publik antara lain:

- a. Kebijakan publik dibuat oleh negara atau pemerintah, meliputi lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif.
- b. Kebijakan publik mengatur kehidupan bersama, bukan hanya mengatur kehidupan sebagian masyarakat ataupun golongan tertentu. Kebijakan publik mengatur kehidupan mereka yang berada dalam domain atau wilayah kewenangan pembuat kebijakan.
- c. Kebijakan publik mengandung tingkat eksternalitas yang tinggi. Manfaat dari kebijakan publik tidak hanya dirasakan oleh mereka yang terpengaruh langsung tetapi mereka yang secara tidak langsung terpengaruh kebijakan tersebut.

3. Macam-Macam Kebijakan Publik

Arif Rohman (2012: 74-79) mengklasifikasikan kebijakan publik ke dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Kebijakan dalam alokasi dan distribusi sumber daya

Kebijakan ini disebut juga kebijakan distributif. Kebijakan ini dibuat dalam rangka untuk mengatur pembagian dan penyebaran sumber daya (material-jasmaniah dan spiritual-rokhaniah) yang dimiliki oleh negara agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Contohnya adalah

kebijakan subsidi BBM. Kebijakan ini mengatur siapa saja yang berhak menerima subsidi dan distribusi BBM bersubsidi.

b. Kebijakan dalam penyerapan sumber daya

Kebijakan ini disebut juga kebijakan ekstratif. Kebijakan ini dibuat untuk mengatur tentang mekanisme bagi negara dalam menyerap sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dll. Contoh peraturan ini adalah kebijakan pengangkatan PNS. Kebijakan ini mengatur bagaimana mekanisme pengangkatan calon PNS oleh negara guna memenuhi kebutuhan tenaga kedinasan dan pemerintahan.

c. Kebijakan dalam hal pengaturan perilaku

Kebijakan ini disebut juga kebijakan regulatif. Kebijakan regulatif dibuat dalam rangka untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Kebijakan ini mengatur hak dan kewajiban, hubungan antar masyarakat dll. Contoh dari kebijakan ini adalah UU Sisdiknas yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Republik Indonesia, mulai dari siapa yang berhak memperoleh layanan pendidikan serta ketentuan tentang proses pembelajaran yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan.

4. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kebijakan publik memiliki ruang lingkup yang meliputi seluruh aspek kehidupan bernegara, termasuk pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik di bidang pendidikan. Rusdiana (2015: 36) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan adalah bagian dari kebijakan publik yaitu kebijakan publik dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang

ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai salah satu dari tujuan pembangunan negara-bangsa secara keseluruhan.

Mark Olsen, John Codd dan Anne-Marie O'neil mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan bahkan eksistensi negara dalam persaingan global. Hal ini membuat kebijakan pendidikan perlu menjadi prioritas utama dalam era globalisasi.

“Education policy in the twenty-first century is the key to global security, sustainability and survival. Education policies are central to such global mission. A deep and robust democracy at national level requires strong civil society based on norms of trust and active response citizenship and that education is central to such a goal. Thus, the strong education state is necessary to sustain democracy at the national level so that strong democratic nation-state can buttres forms of international governance and ensure that globalization becomes a force for global sustainability and survival”

Margaret E. Goertz mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan berkenaan dengan efisiensi dan efektifitas anggaran pendidikan. Isu ini menjadi penting dengan meningkatnya kritisisme publik terhadap biaya pendidikan. Goertz berkata bahwa:

“...An increased emphasis on educational adequacy and the public's concern over the high cost of education is focusing policy maker's attention on the efficiency and effectiveness of educational spending...”

Sebuah kebijakan pendidikan haruslah sejalan dengan kebijakan publik. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai bagian dari tujuan pembangunan nasional (Tilaar dan Riant, 2008: 267-268).

Sebagai bagian dari kebijakan publik, kebijakan pendidikan pun menuruni paham ideologis negara. Hal ini berarti bahwa kebijakan pendidikan Indonesia haruslah menuruni paham ideologis negara yaitu Pancasila. Setiap kebijakan pendidikan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan dibuat untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan agar di masa mendatang menjadi lebih baik.

5. Karakteristik Kebijakan Pendidikan

Ali Imron (dalam Rusdiana, 2015: 38-39) mengungkapkan bahwa suatu kebijakan pendidikan memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik kebijakan pendidikan antara lain:

a. Memiliki tujuan pendidikan.

Suatu kebijakan pendidikan haruslah memiliki tujuan pendidikan. kebijakan pendidikan harus memberi kontribusi pada dunia pendidikan. Tujuan suatu kebijakan harus jelas dan terarah sehingga dapat dipahami oleh pihak yang terkait.

b. Memiliki aspek legal-formal.

Suatu kebijakan haruslah memiliki kekuatan hukum sehingga menjadi landasan dalam penerapannya. Aspek legalitas tersebut berarti bahwa suatu kebijakan harus diakui keabsahannya oleh masyarakat dan masuk dalam struktur konstitusional negara. Kebijakan dapat berbentuk Undang-Undang, Peraturan Menteri dll.

c. Memiliki konsep operasional.

Suatu kebijakan pendidikan harus memiliki manfaat bagi masyarakat, karena dengan adanya manfaat tersebut maka kebijakan akan dapat diimplementasikan. Konsep operasional dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Dibuat oleh pihak yang berwenang

Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh ahli bidang pendidikan. Pembuatan kebijakan pendidikan juga harus menggunakan suatu analisis ilmiah. Tujuannya adalah agar kebijakan tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat mengatasi masalah yang ada serta tidak menimbulkan masalah baru bagi masyarakat.

2) Dapat dievaluasi

Suatu kebijakan pendidikan harus terbuka untuk adanya penyempurnaan, sehingga kebijakan pendidikan harus dapat dievaluasi. Evaluasi dilakukan oleh pihak yang berwenang atau yang diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan oleh internal lembaga maupun dapat dilakukan oleh pihak eksternal. Hasil evaluasi akan menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu kebijakan, sehingga pembuat kebijakan dapat melakukan penyempurnaan.

3) Memiliki sistematika

Kebijakan pendidikan harus memiliki sistematika yang jelas. Sistematika tersebut melingkupi aspek apa saja yang akan diatur dalam kebijakan tersebut. Efektifitas dan efisiensi menjadi aspek yang sangat penting dalam perumusan kebijakan pendidikan.

B. Implementasi Kebijakan

1. Pengertian Implementasi

Sebuah kebijakan tidak akan pernah menjadi bermakna jika tidak diimplementasikan. Implementasi adalah salah satu tahapan dalam siklus kebijakan. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007: 80) mengartikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi adalah segala tindakan yang dilakukan di antara proses formulasi dan evaluasi kebijakan.

Mazmanian dan Sabatier memiliki pandangan yang hampir serupa terkait implementasi. Kedua tokoh tersebut mengungkapkan bahwa implementasi dimaknai sebagai upaya melaksanakan suatu keputusan kebijakan.

“Implementation is a carrying out of basic policy decision, usually incorporated in a statute but which can also take the form of important executives orders or court decision. Ideally, that decision identifies the problems to be addressed, stipulates to the objectives to be pursued, and in a variety of ways, structure the implementation process.” (Tilaar dan Riant, 2008: 215)

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun

swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

2. Tahapan Implementasi

Joko Widodo (2008: 90-94) menjabarkan bahwa dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap interpretasi (*interpretation*), tahap pengorganisasian (*to organized*), dan tahap aplikasi (*application*). Tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Interpretasi (*interpretation*)

Tahap pertama dalam proses implementasi adalah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerial policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional (*operational policy*). Setiap aktivitas interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan (sosialisasi), agar seluruh masyarakat (*stakeholders*) dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran kebijakan.

b. Tahap pengorganisasian (*to organized*)

Tahap kedua dalam proses ini adalah tahap pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan

pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan. Pengaturan ini meliputi:

- 1) Menetapkan pelaksana kebijakan;
- 2) Menetapkan anggaran yang diperlukan;
- 3) Menetapkan sumber anggaran;
- 4) Menetapkan mekanisme penggunaan dan pertanggung jawaban anggaran;
- 5) Menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebijakan;
- 6) Menetapkan tata kerja (SOP); dan
- 7) Menetapkan manajemen pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.

c. Tahap aplikasi (*application*)

Tahapan terakhir dalam proses implementasi adalah tahap aplikasi. Tahap aplikasi ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada tahap ini juga kita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi.

3. Variabel dalam Implementasi

Menurut George C. Edwards III (dalam Subarsono, 2008: 90-92), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

a. Komunikasi

Variabel ini berkaitan dengan bagaimana suatu kebijakan dikomunikasikan dan disampaikan kepada organisasi maupun publik. Tujuan dan sasaran kebijakan

harus disampaikan kepada kelompok sasaran. Hal ini perlu dilakukan sehingga mengurangi distorsi implementasi serta resistensi dari kelompok sasaran.

b. Sumber daya

Variabel ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya pendukung. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yakni kompetensi implementator, dan sumber daya finansial. Meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif.

c. Disposisi

Variabel ini berkaitan dengan watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Selain berkaitan dengan watak implementator, variabel ini juga berkaitan dengan kesediaan implementator dalam melaksanakan tugasnya. Agar implementasi dapat berjalan efektif, antara pembuat dan implementator kebijakan harus memiliki pandangan dan sikap yang sama.

d. Struktur birokrasi

Variabel terakhir adalah struktur birokrasi. Variabel ini berkaitan dengan kesesuaian dari organisasi penyelenggara implementasi kebijakan. Kesesuaian struktur organisasi implementator kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu aspek dari struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating system* atau *SOP*). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam

bertindak. Suatu struktur, tidak boleh terlalu panjang untuk menghindari prosedur birokrasi yang rumit serta untuk menjaga efektifitas pengawasan.

4. Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi

Arif Rohman (2012: 115-118) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan. Faktor tersebut antara lain:

a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan

Rumusan kebijakan yang dibuat oleh pengambil keputusan, dapat menentukan keberhasilan atau bahkan kegagalan implementasi kebijakan tersebut. Hal ini menyangkut pada kejelasan rumusan kalimat, ketepatan tujuan, ketepatan sasaran, kemudahan dalam menginterpretasi dan memahami serta kesulitan dalam melaksanakannya. Rumusan kebijakan yang jelas dan tepat dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi.

b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana

Faktor personil pelaksana juga dapat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Faktor personil pelaksana ini dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, etos kerja, kepercayaan diri dan kemampuan dalam berkerjasama. Faktor latar belakang sosial budaya personil pun dapat menentukan. Faktor di atas akan menentukan kemampuan personil dalam berkerja secara kolektif.

c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana

Faktor ketiga yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah sistem organisasi pelaksana. Hal ini berkaitan dengan struktur organisasi,

pembagian kewenangan dan pembagian tugas kerja. Faktor ini juga berkaitan dengan kepemimpinan organisasi, kebijakan organisasi serta model pengawasan dan evaluasi.

Teori di atas menunjukkan bahwa selain terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan, juga terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh kejelasan rumusan kebijakan, kualitas personil pelaksana serta sistem dalam organisasi pelaksana tersebut. Pelaksana kebijakan perlu untuk memenuhi ketiga faktor tersebut agar implementasi kebijakan dapat berjalan sesuai harapan.

5. Pendekatan Implementasi

Riant Nugroho (2011: 24) berpendapat bahwa implementasi kebijakan memiliki dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan secara *top down*

Pendekatan secara *top down* yaitu pendekatan secara satu pihak dari atas ke bawah. Selama proses implementasi, peranan pemerintah sangat besar. Pada pendekatan ini asumsi yang terjadi adalah para pembuat keputusan merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi.

b. Pendekatan secara *bottom up*

Pendekatan *bottom up* berasal dari bawah/masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya atau masih melibatkan pejabat pemerintahan namun hanya ditataran rendah. Asumsi yang mendasari pendekatan

ini adalah bahwa implementasi berlangsung dalam lingkungan pembuat keputusan yang terdesentralisasi. Model ini menyediakan suatu mekanisme untuk bergerak dari level birokrasi paling bawah sampai pada pembuat keputusan tertinggi di sektor publik maupun sektor privat.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses implementasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu; 1) interpretasi kebijakan; 2) pengorganisasian sumber daya; dan 3) aplikasi atau penerapan suatu kebijakan. Implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain:

- a. Komunikasi,
- b. Sumber daya,
- c. Disposisi, dan
- d. Struktur birokrasi.

Keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Kejelasan rumusan kebijakan,
- b. Karakteristik personil pelaksana, dan
- c. Struktur organisasi pelaksana.

Pendekatan suatu implementasi pada dasarnya dibedakan menjadi 2, yaitu *top down* dan *bottom up*.

C. Budaya Literasi

1. Pengertian Literasi

Karalensi Naibaho (2007: 3-4), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi.

Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena

informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

2. Komponen Literasi

Clay dan Ferguson (dalam Wiedarti, 2016: 8-10) menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Literasi dini

Literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi dasar

Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui pendidikan formal.

c. Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu kemampuan untuk memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi

dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga kemampuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau meng-atasi masalah. Kemampuan ini juga dilatih melalui pendidikan formal.

d. Literasi media

Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat.

e. Literasi teknologi

Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), piranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Tingkat berikutnya dari literasi teknologi ini adalah kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet.

Literasi teknologi ini juga meliputi pemahaman dalam menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya meliputi menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Derasnya arus informasi karena perkembangan

teknologi saat ini, menuntut pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

f. Literasi visual.

Literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Tabel 1. Partisipasi Penumbuhan Budaya Literasi

No.	Komponen Literasi	Pihak yang Terlibat
1.	Literasi usia dini	Orangtua/keluarga, guru/PAUD , pamong/pengasuh
2.	Literasi dasar	Pendidikan formal
3.	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4.	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5.	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga / masyarakat)
6.	Literasi visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga / masyarakat)

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah

3. Pengertian Budaya Literasi

Secara sederhana budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya membaca dan menulis. Secara lebih luas, budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai budaya masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan

memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi ini akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam penumbuhan budaya literasi. Kebiasaan membaca menjadi embrio dari kebiasaan menulis. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa menulis. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kebiasaan membaca dalam mewujudkan kebiasaan menulis. Kedua kebiasaan tersebutlah yang menjadi unsur penting dari budaya literasi.

4. Kebijakan Pemerintah dalam Penumbuhan Budaya Literasi

Mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah. Kesadaran akan tuntutan zaman serta pentingnya kemampuan literasi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang literat, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, antara lain:

- a. Keputusan Presiden RI Nomor 110 Tahun 1999 Tentang Dewan Buku Nasional.

Dewan Buku Nasional merupakan badan nonstruktural yang dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Perbukuan tahun 1995 dan Kongres IKAPI tahun 1998. Dewan buku Nasional memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri buku dan distribusi buku, minat dan kegemaran baca tulis masyarakat, kemampuan sumber daya manusia, pengumpulan dan pengkajian data dan informasi perbukuan, kerja sama luar negeri, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Dewan Buku Nasional akhirnya dibubarkan pada November 2011 oleh Kementerian

Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan alasan bahwa dewan ini belum memberikan hasil yang nyata.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Undang-undang ini mengatur pengelolaan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah sebagai wahana pendidikan, penelitian dan pembentukan budaya bangsa, khususnya budaya membaca. Undang-undang ini mengatur tentang koleksi perpustakaan, pengelolaan hingga pengelola perpustakaan. Undang-undang ini diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Permendikbud ini merupakan cikal bakal lahirnya program Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud ini lahir untuk merespon fenomena degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kegiatan yang dirancang adalah pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

D. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Wiedarti dkk, (2016: 7-8) memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pengertian di atas mengandung beberapa makna, antara lain:

- a. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat (berbudaya literasi).
- b. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai elemen, mulai dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah, peserta didik dan orangtua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya Kemendikbud RI dalam rangka menjalankan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sekaligus perwujudan dari butir nomor 5, 6, 8 dan 9

Nawacita Presiden Joko Widodo. Butir Nawacita yang dimaksud adalah: 5). meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, 6). meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8). melakukan revolusi karakter bangsa; 9). memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat poin dari Nawacita di atas merupakan komponen dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang unggul di antara bangsa lain di dunia ini. Pada hakikatnya, program Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang unggul.

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

3. Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Beers (2009) (dalam Wiedarti dkk, 2016: 11-12) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Guru perlu mengetahui tahap perkembangan anak, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat. Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus dibuat variatif dan menyesuaikan jenjang pendidikan anak. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis bacaan yang ada secara seimbang.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru perlu diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan sekolah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak.

e. Kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan.

Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak. Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan idenya yang diperoleh dari kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga anak dapat belajar berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak akan keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu merefleksikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan harus memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga melatih anak untuk menghargai keberagaman.

4. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi. Beers (dalam Wiedarti dkk, 2016: 12-15) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi tersebut antara lain:

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak. Untuk dapat menumbuhkan budaya literasi, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah dan kondusif. Lingkungan tersebut dapat dibangun dengan memajang karya siswa di berbagai area sekolah serta memberi kesempatan bagi siswa lain untuk dapat berkarya dan dipajang. Hal ini sebagai bentuk penghargaan pada siswa dan dapat menjadi insentif bagi siswa untuk semakin termotivasi untuk membaca. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti sudut baca, perpustakaan dan mading.

b. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Adanya pengakuan dan penghargaan atas capaian siswa merupakan salah satu upaya mewujudkan lingkungan sosial dan afektif. Capaian tersebut tidak dibatasi pada aspek akademik, namun juga nonakademik. Bentuk penghargaanpun dapat diarahkan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan literasi siswa seperti pemberian buku. Literasi pun perlu menjadi warna dalam setiap perayaan dan kegiatan di sekolah. Kegiatan seperti festival pendidikan, bazar buku merupakan wujud dari upaya ini.

c. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat berkaitan erat dengan sekolah sebagai lingkungan akademik. Salah satu upaya dalam membangun sekolah

sebagai lingkungan akademik yang literat adalah pemberian alokasi waktu bagi pembiasaan literasi seperti alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Untuk mendukung kegiatan ini, guru perlu diberi pelatihan agar dapat mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembiasaan literasi serta dapat menjadi inspirasi bagi siswa.

5. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Wiedarti dkk (2016: 27-30), mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini terbagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Kegiatan seperti diskusi merupakan contoh penerapan tahap ini.

c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), misalnya adanya kegiatan membuat resume atas suatu bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan. Menyediakan berbagai jenis bacaan, akademik maupun akademik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan berbagai macam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru dituntut bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi yang relevan guna mendukung proses pembelajaran.

6. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan suatu ekosistem sekolah yang literat. Ekosistem sekolah yang literat diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Ciri-ciri ekosistem sekolah yang literat menurut Wiedarti dkk, (2016: 33-37) adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak. Lingkungan tersebut diharapkan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar;

- b. Semua warga sekolah menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- c. Lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d. Mendorong warga sekolah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
- e. Mampu mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Kemampuan literasi yang ditumbuhkan pada masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB) dilakukan secara berkesinambungan. Kemampuan literasi pada suatu jenjang merupakan pengembangan dari jenjang sebelumnya. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (*media safety*).

E. Penelitian yang Relevan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program Kemendikbud RI yang baru digalakkan pada tahun 2015 dan mulai dilaksanakan di sekolah pada tahun 2016. Program ini diluncurkan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh oleh peneliti, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah, kebanyakan penelitian tersebut meneliti tentang budaya literasi secara umum.

Salah satu penelitian yang meneliti tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah penelitian yang berjudul “**Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional**”. Penelitian ini merupakan karya Ranti Wulandari, mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian karya Ranti Wulandari tersebut, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah, sedangkan penelitian karya Ranti Wulandari tersebut dilakukan di 1 sekolah.
2. Penelitian ini selain untuk mendeskripsikan implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di kedua sekolah beserta strategi dan program sekolah juga untuk mendeskripsikan pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi itu sendiri. Penelitian karya Ranti Wulandari bertujuan hanya untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah beserta implementasinya. Penelitian tersebut tidak bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi.

Peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang meneliti tentang budaya literasi, salah satunya adalah penelitian berjudul “**Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta**”. Penelitian ini merupakan karya Ferry

Adityo Putro yang berasal dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian karya Ferry Adityo Putro ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan penelitian karya Ferry Adityo Putro bertujuan untuk mendeskripsikan budaya literasi pada mahasiswa.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan penelitian karya Ferry Adityo Putro menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis deskriptif.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen sedangkan penelitian karya Ferry Adityo Putro menggunakan teknik survey.

F. Kerangka Pikir Penelitian

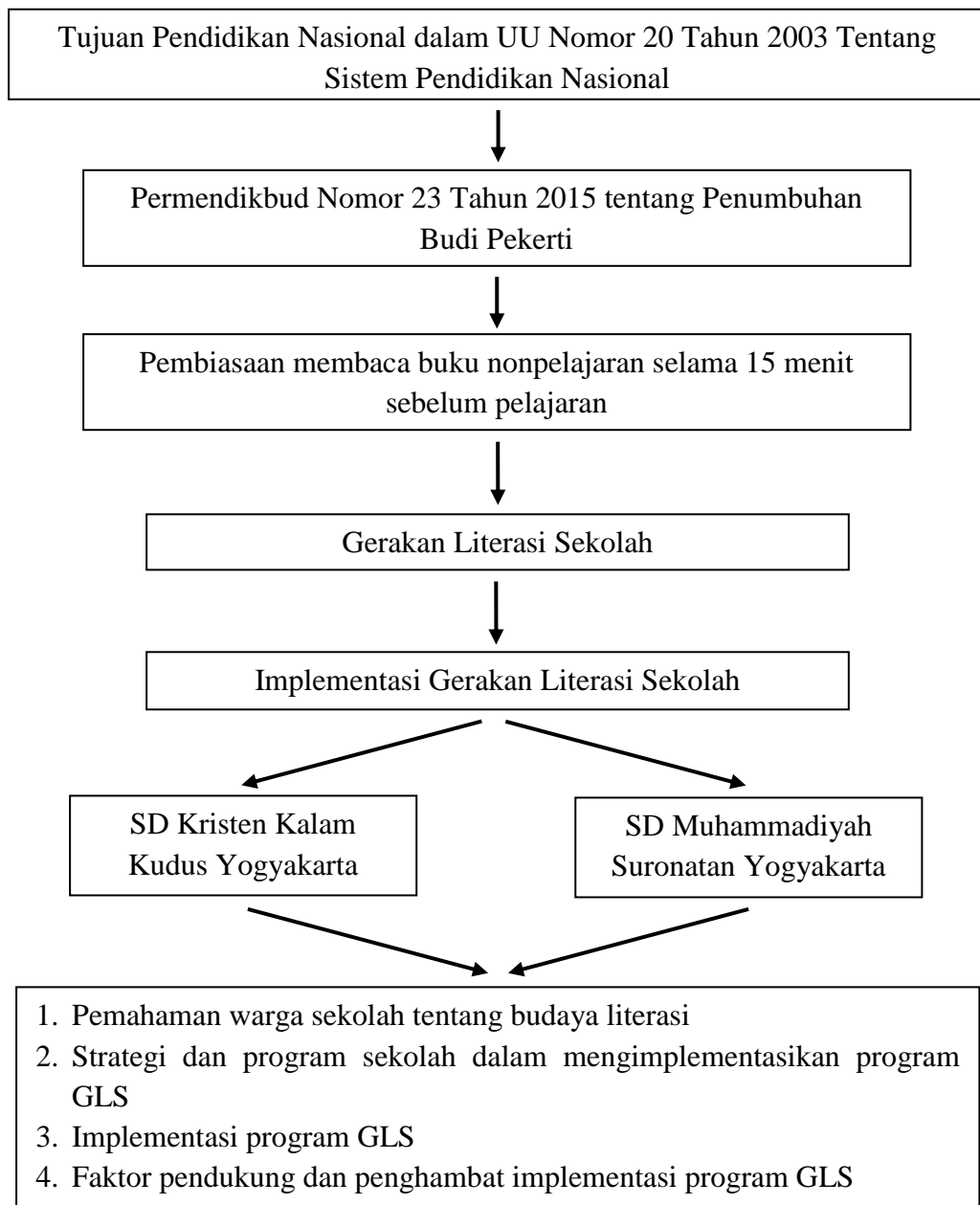
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sebagai upaya mewujudkan tujuan di atas, maka pemerintah merancang dan melaksanakan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan nasional menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah rendahnya

budaya literasi manusia Indonesia. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah menerbitkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu usaha konkretnya adalah pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran.

Usaha pembiasaan membaca tersebut, kemudian diwujudkan dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Program ini berusaha mendorong sekolah untuk membiasakan siswa membaca. Tujuan akhir program ini adalah mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang literat dengan warganya yang berbudaya literasi. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan program ini, antara lain SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.

Peneliti akan meneliti implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di kedua sekolah yaitu SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. Peneliti tak hanya menggambarkan pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi, tapi juga meliputi strategi dan program sekolah, implementasi program GLS beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Lebih jelas dapat dilihat di bagan berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa) terhadap budaya literasi?
2. Apakah warga sekolah menganggap budaya literasi tersebut penting?
3. Strategi apa saja yang dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
4. Program apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
5. Sejak kapan sekolah mulai mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
6. Apakah sekolah memiliki struktur pelaksana dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah?
7. Apakah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah memiliki anggaran khusus?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 7).

Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di kedua sekolah yang diteliti, yaitu SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu setting tempat dan setting waktu. Setting tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan setting waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian

ini dilaksanakan pada Januari-Maret 2017. Penelitian ini mengambil lokasi di dua sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Kedua sekolah dasar tersebut adalah:

1. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang beralamat di Jl. Jambon No.41, Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55242.
2. SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang beralamat di Jl. Takwa, Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55262.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa di kedua sekolah. Peneliti sengaja tidak membatasi jumlah subyek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subyek yang diteliti tidak dibatasi, yang terpenting adalah kejenuhan data. Penelitian dihentikan ketika data sudah jenuh.

Subyek dalam penelitian di SD Kristen Kalam Kudus terdiri dari seorang kepala sekolah, 4 orang guru yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 4 orang siswa dan 4 orang wali murid. Sedangkan untuk SD Muhammadiyah Suronatan, terdiri dari seorang kepala sekolah, 5 orang guru yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 4 orang siswa dan 4 orang wali murid.

Obyek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di kedua sekolah. Persepsi, aktifitas dan perilaku dari warga sekolah merupakan contoh obyek dalam

penelitian ini. Data tentang obyek ini diperoleh dari keterangan subyek penelitian dan dari data lain yang diperoleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat akan menentukan hasil penelitian. Saat mengumpulkan data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi nonpartisipan tidak terstruktur

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 104) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Teknik ini digunakan untuk meneliti atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, proses kerja dan gejala alam. Observasi terbagi ke dalam beberapa jenis. Dari segi proses terbagi menjadi observasi partisipan dan observasi nonpartisipan, sedangkan dari segi instrumen terbagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk hanya sekedar mengamati obyek observasi serta tidak menggunakan instrumen yang baku. Peneliti dapat dengan lebih bebas dalam mengamati. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong 2010: 186). Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam menggali keterangan dari subyek penelitian. Keterangan yang ingin digali seperti persepsi, pemahaman, pendapat terkait pelaksanaan atau implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti mewawancarai kepala sekolah guna memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti juga mewawancarai wali kelas, petugas perpustakaan dan siswa untuk menggali informasi tentang teknis pelaksanaan program GLS sedangkan keterangan yang ingin digali dari wali murid adalah tentang keterlibatan mereka dalam implementasi program GLS tersebut.

3. Telaah dokumen

Hasil penelitian dengan observasi dan wawancara, akan menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan adanya dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329). Dokumen ada banyak wujudnya, seperti foto, biografi, lukisan dll. Dokumen yang peneliti dapatkan dari kedua sekolah antara lain dokumen kurikulum, APBS, foto dan dokumen pendukung lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Manusia atau peneliti memegang peranan yang vital dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sebagai instrumen, maka peneliti juga perlu validasi, meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, wawasan tentang masalah, serta kesiapan untuk melakukan penelitian. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan evaluasi diri (Sugiyono, 2016: 305-306).

Peneliti sebagai *human instrument*, memiliki banyak fungsi yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk memandu dan memudahkan pengumpulan data, terdapat beberapa instrumen pendukung, antara lain:

1. Pedoman observasi.

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya kegiatan yang diamati. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku warga sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

2. Pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali keterangan terkait

implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.

Selain menggunakan kedua instrument pendukung di atas, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu. Instrumen bantu tersebut antara lain:

1. *Voice recorder*.

Voice recorder adalah instrumen bantu yang digunakan untuk mempermudah proses wawancara. Instrumen ini digunakan untuk merekam keterangan dari narasumber sehingga peneliti memiliki data lengkap dari narasumber. Instrumen ini juga sangat bermanfaat dalam proses analisis data.

2. Kamera.

Kamera digunakan untuk membantu proses observasi. Kamera membantu peneliti memperoleh gambar tentang perilaku dan aktifitas warga sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

3. Buku catatan

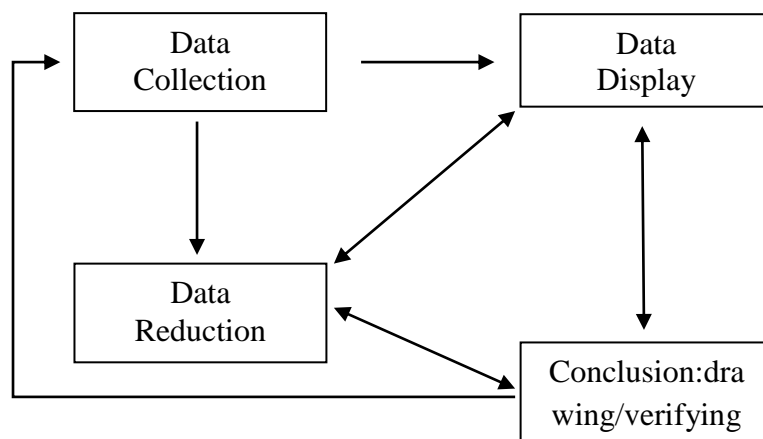
Buku catatan dibutuhkan untuk mencatat segala temuan yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian. Pencatatan dilakukan ketika proses pengamatan dilakukan. Temuan tersebut berasal dari keterangan narasumber maupun hasil pengamatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2016:336). Analisis data sebelum di lapangan dilakukan ketika peneliti melakukan

studi pendahuluan. Analisis data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Ketika penelitian sudah dimulai, maka analisis data lebih ditekankan pada saat berada di lapangan daripada setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2016: 337-345), berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion/drawing/verification*.



Bagan 2. Komponen dalam analisis data

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa cara penyajian yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Manfaat dari penyajian data ini adalah memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara *display* data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

G. Keabsahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, perlu dilakukan uji keabsahan. Tujuan uji keabsahan adalah untuk mendapatkan data yang valid. Uji keabsahan dilakukan dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber menekankan pada memperoleh data yang valid dengan cara menggunakan metode yang sama kepada beberapa subyek penelitian.

Sebagai contoh adalah menguji keterangan hasil wawancara dengan menggunakan hasil wawancara dari subyek yang lain. Triangulasi teknik menekankan pada penggunaan beberapa teknik pengumpulan data pada subyek yang sama. Contoh penggunaan triangulasi teknik ini adalah menguji hasil wawancara dengan hasil observasi atau telaah dokumen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SD Kristen Kalam Kudus

a. Sejarah SD Kristen Kalam Kudus

SD Kristen Kalam Kudus (SKKK) merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kalam Kudus Indonesia (YKKI) di wilayah Yogyakarta. Yayasan ini dipercaya untuk menaungi, mengelola dan mengembangkan Sekolah Kristen Kalam Kudus di Yogyakarta. Sekolah ini berdiri dari keinginan agar Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Yogyakarta untuk membuka sekolah, seperti GKKK di kota-kota lainnya di Indonesia.

Sekolah ini berdiri pada 29 Oktober 1996 di Gereja Kristen Kalam Kudus Yogyakarta yang beralamat di Jl. Beskalan Lor No.8 Yogyakarta. Dalam perkembangannya, SD Kristen Kalam Kudus pindah ke gedung baru di Jl. Jambon No.41 sejak 16 September 2002 dan bertahan hingga saat ini. Di gedung yang baru ini, selain memberikan layanan pendidikan untuk tingkat sekolah dasar, juga memberikan layanan pendidikan untuk tingkat taman kanak-kanak dan kelompok bermain.

b. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya SD Kristen Kalam Kudus

SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta berada di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sekolah ini berada di wilayah yang cukup banyak memiliki lembaga pendidikan, baik SD, SMP hingga SMA/SMK. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta beralamat di Jl. Jambon No.41, Kricak,

Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55242. Wilayah sekolah ini, berbatasan langsung dengan dusun Kragelan di sebelah utara dan barat serta dusun Jatimulyo di sebelah selatan dan timur.

Wilayah Tegalrejo merupakan daerah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Wilayah ini merupakan wilayah yang cukup maju dibandingkan dengan wilayah lain di Kota Yogyakarta. Wilayah ini berada di tengah-tengah kawasan usaha, wisata dan pendidikan. Wilayah ini termasuk kawasan usaha karena berdekatan dengan Jl. Magelang yang menjadi salah satu urat nadi perekonomian Kota Yogyakarta dengan sejumlah tempat usaha, mulai skala kecil hingga usaha skala besar. Wilayah Tegalrejo berdekatan dengan sejumlah lembaga pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP hingga SMA/SMK. Wilayah ini juga berdekatan dengan salah satu tempat wisata edukasi terbesar di Kabupaten Sleman, yaitu Sindu Kusuma Edupark.

Wilayah yang berdekatan dengan kawasan usaha serta kawasan wisata, mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Warga di sekitar SD Kristen Kalam Kudus merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Masyarakat Tegalrejo juga merupakan masyarakat multicultural, karena banyak terdiri dari berbagai macam agama, khususnya Islam, Kristen dan Katolik serta beberapa suku, khususnya Jawa dan Tionghoa.

c. Visi dan Misi SD Kristen Kalam Kudus

Visi SD Kristen Kalam Kudus memiliki sebuah visi, yaitu “Membangun manusia utuh yang: 1) takut akan Tuhan, 2) mandiri, dan 3) berguna bagi dunia.”

Sebagai upaya untuk mewujudkan visi tersebut, SD Kristen Kalamu Kudus juga memiliki misi sekolah, yaitu:

- 1) Mengembangkan hati yang takut Tuhan.
- 2) Mendampingi agar memiliki penghargaan terhadap lingkungan alam ciptaan Tuhan.
- 3) Mengembangkan mental yang sehat, budi pekerti luhur, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai kebenaran.
- 4) Memberikan wawasan pengetahuan yang berkualitas sesuai tuntutan zaman.
- 5) Mengembangkan keterampilan hidup (*lifeskill*) yang berkualitas dan mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki.

d. Data Siswa SD Kristen Kalam Kudus

SD Kristen Kalam Kudus memiliki 18 kelas. Kelas-kelas tersebut merupakan kelas kecil karena memiliki jumlah siswa sekitar 20 orang setiap kelasnya. Jumlah keseluruhan SD Kristen Kalam Kudus untuk tahun ajaran 2016/2017 ini adalah sejumlah 334 orang siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 177 orang siswa laki-laki dan 157 orang siswa perempuan.

Kelas I memiliki siswa sebanyak 21, 21 dan 22 orang siswa per kelas. Kelas II setiap kelasnya memiliki jumlah siswa sebanyak 18, 17 dan 18 orang siswa. Kelas III dengan 17, 19 dan 19 siswa per kelasnya. Kelas IV memiliki siswa sebanyak 16 orang siswa setiap kelasnya. Kelas V memiliki jumlah siswa sebanyak 14, 15 dan 16 orang siswa. Sedangkan kelas VI memiliki siswa sebanyak 23 orang siswa per kelasnya.

2. Profil SD Muhammadiyah Suronatan

a. Sejarah SD Muhammadiyah Suronatan

SD Muhammadiyah Suronatan merupakan lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah persyarikatan Muhammadiyah. SD Muhammadiyah Suronatan ini pada awal berdirinya bernama "*Standart School*". Sekolah ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918. Berdirinya sekolah ini terdorong oleh keinginan untuk memperbaiki keadaan bangsa yang pada saat itu masih dalam penjajahan Belanda. Sejak awal berdirinya hingga tahun 1973 semua muridnya adalah putra dan mulai pada tahun 1974 SD Muhammadiyah Suronatan juga menerima murid perempuan hingga sekarang.

b. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya SD Muhammadiyah Suronatan

SD Muhammadiyah Suronatan terletak tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta, yang lebih tepatnya terletak di Suronatan NG II/834 Yogyakarta 55262 Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Lokasi SD Muhammadiyah Suronatan berada di tengah-tengah Kampung Suronatan. SD Muhammadiyah Suronatan berbatasan dengan gedung balai kota lama di sebelah utara, jalan kampung Suronatan di sebelah barat, gang kampung Suronatan di sebelah selatan dan perumahan warga di sebelah timur.

SD Muhammadiyah Suronatan terletak di tengah kawasan perkampungan sehingga tidak bisa lepas dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ada beberapa norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari diantaranya norma agama, norma sosial, norma adat, dan norma hukum.

Masyarakat sekitar lingkungan SD Muhammadiyah Suronatan mayoritas beragama Islam sehingga dapat diajak bekerja sama dalam memajukan program-program sekolah. Kegiatan tersebut berupa buka puasa bersama, pengajian ahad pagi, dan Peringatan Hari Besar Islam. Adat istiadat yang berpengaruh pada masyarakat sekitar adalah adat Jawa, karena penduduknya mayoritas keturunan Jawa. Begitu juga dengan seni budaya yang ada di masyarakat tersebut adalah seni budaya Jawa.

c. Visi dan Misi Sekolah

SD Muhammadiyah Suronatan memiliki sebuah visi, yaitu “Membentuk siswa unggul berdasarkan IMTAK dan IPTEK”. Sebagai upaya mewujudkan visi tersebut, disusunlah misi sekolah, yaitu:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut siswa dan budaya bangsa sehingga terbentuk kepribadian yang mantap dan menjadi insan yang arif dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan menyenangkan, dinamis, kreatif, inovatif, dialogis dan produktif.
- 3) Mengoptimalkan penerapan program sekolah secara efektif dalam setiap kegiatan yang berorientasi pada semangat keunggulan.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi diri sehingga dapat dikembangkan optimal.

d. Data Siswa

Pada tahun ajaran 2016/2017 ini, SD Muhammadiyah Suronatan memiliki sekitar 480 orang siswa. Jumlah tersebut terbagi menjadi 214 siswa laki-laki dan

266 orang siswa perempuan. Kelas I terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa masing-masing yaitu 40 orang. Kelas II memiliki jumlah siswa sebanyak 41 dan 40 orang. Kelas III dengan jumlah siswa 37 dan 40 orang. Kelas IV memiliki siswa sebanyak 37 dan 41 orang siswa per kelas. Kelas V dengan jumlah siswa masing-masing kelas yaitu 42 orang dan kelas VI yang memiliki jumlah siswa 41 dan 39 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Warga SD Kristen Kalam Kudus Terhadap Budaya Literasi

Warga SD Kristen Kalam Kudus memandang bahwa budaya literasi merupakan budaya membaca dan menulis. Hal ini didasarkan pada beberapa keterangan, antara lain Bu LH. Bu LH mengungkapkan bahwa:

“Budaya literasi itu budaya membaca dan menulis. Bagaimana membaca dan menulis itu dapat menjadi budaya di kalangan siswa dan guru.” (LH, 13/03/17)

Pandangan serupa disampaikan oleh Pak YKD. Beliau menuturkan bahwa budaya literasi itu:

“Budaya literasi menurut saya itu tentang bagaimana anak-anak memiliki minat dan kebiasaan untuk membaca dan juga menulis. (YKD, 17/03/17)

Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa di SD Kristen Kalam Kudus, budaya literasi dipandang sebagai budaya atau kebiasaan membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Bu LH menyampaikan bahwa:

“Bagi kami, membaca dan menulis itu bukan sesuatu yang terpisah.” (LH, 13/03/17)

Keterangan Bu LH di atas menunjukkan bahwa bagi SD Kristen Kalam Kudus membaca dan menulis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini pula yang membuat bahwa di SD Kristen Kalam Kudus tidak hanya peduli pada bagaimana menumbuhkan budaya membaca, namun juga menumbuhkan budaya menulis pada siswa.

Warga SD Kristen Kalam Kudus memandang bahwa budaya literasi ini sangat penting bagi siswa. Budaya literasi sangat penting dan harus ditanamkan pada siswa karena memiliki manfaat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi pola pikir siswa, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan dan percaya diri siswa seperti penuturan Bu LH berikut:

“Karena anak-anak yang terbiasa membaca, pola pikirnya pasti akan berbeda, dari kedalaman ilmu juga pasti berbeda.” (LH, 13/03/17)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Bu DM berikut ini:

“Sangat penting, selain untuk menambah pengetahuan tapi juga bisa meningkatkan kepekaan siswa, kepercayaan diri siswa. (DM, 14/03/17)

Pandangan-pandangan di atas, menunjukkan bagaimana pentingnya budaya literasi bagi warga SD Kristen Kalam Kudus. Berbagai manfaat dapat diperoleh dari budaya literasi, seperti meningkatkan pengetahuan, kepekaan dan percaya diri siswa serta mempengaruhi pola pikir siswa. Kesadaran pada manfaat-manfaat tersebut membuat budaya literasi sangat diperhatikan di SD Kristen Kalam Kudus.

Budaya literasi di SD Kristen Kalam Kudus telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Bu LH berikut ini:

“Saya rasa budaya literasi di sekolah kami ini sudah sangat baik. Karena memang sudah ditanamkan sejak awal. Sekolah kami ini memang memberikan perhatian pada budaya literasi.” (LH, 13/03/17)

Senada dengan Bu LH, Bu RDK juga memandang bahwa:

“Sudah bagus. Anak-anak sudah memiliki budaya membaca yang baik. Soalnya di sini memang dibiasakan. (RDK, 16/03/17)

Kedua pandangan di atas membuktikan bahwa budaya literasi telah berjalan dengan baik di SD Kristen Kalam Kudus. SD Kalam Kudus memang sudah sejak awal berdiri memberikan perhatian pada budaya literasi. Adanya kesamaan pandangan dari pengurus yayasan dan pengurus sekolah semakin menguatkan penumbuhan budaya literasi di SD Kristen Kalam Kudus. Kembali Bu LH menyampaikan bahwa:

“Sejak sekolah ini berdiri tahun 2001, budaya literasi sudah berusaha ditanamkan. Kebetulan ketua yayasan dan saya itu punya pandangan yang sama, kami suka membaca. Maka dari itu, saya berusaha untuk membiasakan membaca di sekolah ini.” (LH, 13/03/17)

Hal ini membuktikan bahwa dari awal, budaya literasi memang telah ditanamkan di SD Kristen Kalam Kudus. Budaya literasi tidak hanya ditanamkan karena adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini, namun jauh sebelum itu telah ditanamkan di SD Kristen Kalam Kudus.

2. Pemahaman Warga SD Muhammadiyah Suronatan Terhadap Budaya Literasi

Warga SD Muhammadiyah Suronatan memahami budaya literasi sebagai budaya membaca. Salah satunya adalah Bu SD, yang memandang bahwa budaya literasi sebagai:

“Budaya literasi itu salah satunya yaitu budaya untuk membaca, kebiasaan membaca yang mau tidak mau harus kita tanamkan.” (SD, 01/02/17)

Pendapat Bu SD ini didukung pula oleh Bu MT. Beliau menyampaikan bahwa:

“Budaya literasi itu tentang menumbuhkan budaya membaca buku kepada anak. Anak sekarang itu lebih suka dengan *gadget*, jadi minat bacanya berkurang. Sehingga harus kita tanamkan di sekolah.” (MT, 26/01/17)

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya budaya literasi dimaknai sebagai budaya membaca oleh warga SD Muhammadiyah Suronatan. Warga SD Muhammadiyah Suronatan masih memaknai budaya literasi ini sebatas pada budaya membaca.

Warga SD Muhammadiyah Suronatan menilai bahwa budaya literasi penting untuk ditanamkan khususnya pada siswa. banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa dari budaya literasi tersebut. Manfaat yang utama adalah bahwa dengan memiliki budaya literasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa, di luar beberapa manfaat lain yang dapat dirasakan seperti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, serta melatih emosi siswa. Hal ini merujuk pada beberapa keterangan, salah satunya keterangan dari Bu TAR, beliau mengungkapkan bahwa budaya literasi itu:

“Sebenarnya sangat penting, karena dengan membaca anak-anak dapat berbicara lebih baik dan runtut. Tidak hanya asal menjawab saja. Melatih emosi juga, kemudian menambah pengetahuan juga pastinya.” (TAR, 26/01/17)

Senada dengan Bu TAR, Pak AF pun memandang bahwa manfaat budaya literasi:

“Menurut saya, yang pertama itu agar anak bertambah ilmunya, pengetahuannya jadi nambah. Yang kedua, agar membaca itu nantinya menjadi kebiasaan yang nantinya bisa menjadi hobi.” (AF, 08/02/17)

Kedua pendapat di atas, memperlihatkan bahwa manfaat budaya literasi bagi warga SD Muhammadiyah Suronatan adalah selain untuk menambah pengetahuan, namun juga melatih kemampuan berbicara dengan runtut dan melatih emosi. Warga SD Muhammadiyah Suronatan, menilai bahwa budaya literasi di sana belum berjalan dengan maksimal. Salah satunya adalah Bu FN, yang menyampaikan bahwa:

“Di sini dan di sebagian yang lain itu, budaya membacanya semakin menurun. Oleh karena itu kita di sini sangat mengutamakan budaya membaca.” (FN, 26/01/17)

Pandangan Bu FN ini dikuatkan oleh Bu TAR. Menurut beliau, budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan:

“Belum maksimal, karena 15 menit diawali dengan tadarus belum tentu cukup 15 menit kadang lebih, kemudian waktu hanya sebentar. Sebenarnya itu masih kurang.” (TAR, 26/01/17)

Kedua keterangan di atas, menunjukkan bahwa budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan belum berjalan dengan maksimal. Berbagai kendala membuat belum maksimalnya implementasi budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan.

3. Strategi dan Program SD Kristen Kalam Kudus dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

Strategi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

a. Menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus

SD Kristen Kalam Kudus berusaha memberikan fasilitas perpustakaan yang bagus bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan SD Kristen

Kalam Kudus dirancang agar menjadi perpustakaan yang nyaman bagi siswa, dengan berbagai fasilitas penunjang seperti AC, TV, meja baca, sofa, jaringan Wi-Fi, serta sejumlah rak buku lengkap dengan koleksinya. Satu hal yang menarik dari perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus adalah bahwa desain interior ruangan perpustakaan dirancang sedemikian rupa menyerupai toko buku, hal ini dimaksudkan agar siswa merasa nyaman.



Gambar 1. Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus

Hasil observasi ini dikuatkan dengan keterangan Bu LH, yang menyampaikan bahwa:

“Karena bagi kami penting, kami membuat beberapa strategi. Yang pertama secara fisik, kalau di sekolah lain perpustakaan itu terpencil, kotor dan berdebu di kami perpustakaan itu paling nyaman, paling besar, paling bagus, perpus di-AC , seperti toko buku.” (LH, 13/03/17)

Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat lain dari Bu RDK. Beliau menuturkan bahwa:

“Tentu yang pertama kita menyediakan perpustakaan yang memadai. Perpustakaan kami ada di lantai 3.” (RDK, 16/03/17)

Kedua keterangan di atas menunjukkan bahwa strategi utama SD Kristen Kalam Kudus untuk mengimplementasikan program GLS adalah dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai. Perpustakaan dibuat nyaman dengan berbagai fasilitas penunjang seperti AC, dibuat paling besar dan bersih. Desain interior pun dirancang seperti toko buku agar menarik bagi siswa.

b. Memperbarui koleksi buku perpustakaan

SD Kristen Kalam Kudus juga selalu berusaha untuk menambah dan memperbarui koleksi buku perpustakaan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menikmati kegiatan membaca di perpustakaan. Peneliti melihat bahwa koleksi buku perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus sangat banyak dengan berbagai jenis serta dalam kondisi yang terawat dan terlihat baru. Koleksi buku selalu ditambah dan diperbarui setiap tahunnya. Pembaruan koleksi buku tersebut, sepenuhnya berasal dari APBS. Bu LH menyampaikan bahwa:

“Kami menambah terus koleksi-koleksi buku *up to date*, jadi koleksi buku itu bisa 6.000 atau lebih. Jadi secara koleksi, buku itu *up to date* semua, terus setiap tahun itu kami ada pembelian buku, apakah itu dari BOS, dari yayasan, dari BOS provinsi. Kami dari tiga pos itu selalu ada untuk pembelian buku.” (LH, 13/03/17)

Pendapat yang senada disampaikan oleh Bu CPA. Menurut beliau:

“Untuk sekolah, yang terpenting adalah menyediakan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan, pojok baca, pembaruan koleksi buku.” (CPA, 17/03/17)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa strategi sekolah yang berikutnya adalah dengan menambah dan memperbarui koleksi buku bacaan. Koleksi buku selalu diperbarui setiap tahunnya. Sekolah telah mengalokasikan anggaran pembelian buku bacaan dalam APBS setiap tahunnya.



Gambar 2. Koleksi buku perpustakaan

c. Mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu.

SD Kristen Kalam Kudus memiliki jadwal perpustakaan. Jadwal ini adalah waktu khusus yang diberikan kepada masing-masing kelas untuk mengunjungi perpustakaan. Mereka dapat membaca buku, meminjam buku atau melakukan aktifitas yang lain seperti diskusi, membuat resume dll saat jam perpustakaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk membaca buku, khususnya buku yang sudah disediakan sekolah di perpustakaan. Setiap minggunya, siswa diwajibkan untuk meminjam 1 buah buku dari perpustakaan.

Bu LH menjelaskan bahwa:

“Kami punya 1 jam setiap minggu untuk *reading time*. Reading time itu hanya giliran ke perpustakaan. Ketika *reading time* itu, anak-anak bisa meminjam dan memang diwajibkan untuk meminjam.” (LH, 13/03/17)

Selaras dengan pendapat Bu LH di atas, Bu AP juga menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk peminjaman memang hanya boleh ketika jam perpustakaan. Memang kita wajibkan setiap minggu meminjam 1 buku.” (AP, 17/03/17)

Kedua pendapat di atas membuktikan bahwa SD Kristen Kalam Kudus memiliki jadwal perpustakaan atau yang disebut *reading time*. Siswa dapat membaca dan meminjam buku saat jam tersebut. Saat kegiatan tersebut, setiap minggunya siswa wajib untuk meminjam 1 buah buku dari perpustakaan.

d. Menyelenggarakan lomba kepenulisan.

SD Kristen Kalam Kudus dalam membiasakan siswa untuk membaca maupun menulis, sering menyelenggarakan berbagai macam lomba khususnya lomba yang berkaitan dengan kepenulisan. Berbagai lomba seperti lomba membuat mading, lomba menulis surat hingga lomba membuat puisi. Hasil dari karya siswa yang diperoleh dalam lomba tersebut, biasanya akan dijadikan buku.

Pak YKD menyampaikan bahwa:

“Kami sering membuat lomba-lomba, lomba puisi, lomba membuat surat kemudian kami bukukan. Semua siswa membuat, kemudian yang bagus-bagus diseleksi terus dibukukan.” (YKD, 17/03/17)

Pernyataan Pak YKD ini, diperkuat pula oleh pernyataan Bu CPA berikut:

“Selain itu juga mengadakan kegiatan seperti perpustakaan, lomba-lomba dll.” (CPA, 17/03/17)

Kedua pernyataan di atas membuktikan bahwa SD Kristen Kalam Kudus memang sering menyelenggarakan lomba-lomba kepenulisan. Hal ini untuk semakin memperkenalkan siswa pada budaya literasi sekaligus meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menulis. Berbagai lomba yang sering diselenggarakan seperti lomba menulis surat dan puisi.

e. Pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran.

Strategi ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Guru sering mengajak siswa untuk membuat mading yang sesuai dengan pembelajaran.

Misalnya mading tentang tata surya. Mading ini selain untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis juga sebagai media pembelajaran bagi siswa. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Bu RDK berikut ini:

“Kalau untuk menulis itu kemarin pas belajar tentang cuaca, saya minta mereka untuk bikin mading dari kertas karton besar dibagi 4, untuk menggambarkan 4 jenis cuaca. Setelah itu mereka menulis, menceritakan cuaca itu ciri-cirinya apa, kegiatan yang bisa dilakukan ketika cuaca itu lalu saya tempel di tembok. Untuk tema yang lain kita ganti lagi. Kalau menulis begitu biasanya. (RDK, 16/03/17)

Pak YKD juga melakukan hal yang sama. Beliau menuturkan bahwa:

“Setiap pembelajaran kami berusaha untuk membuat yang seperti mading itu. Kertas manila kita tempel, tulisi kemudian dipresentasikan di depan teman-temannya. Semua pelajaran seperti itu polanya.” (YKD, 17/03/17)

Kedua keterangan di atas, memperlihatkan bahwa guru-guru di SD Kristen Kalam Kudus selalu berusaha memasukkan nilai-nilai budaya literasi di dalam setiap pembelajaran. Salah satu wujudnya adalah menggunakan mading sebagai salah satu media pembelajaran. Melalui mading tersebut, guru dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama kemampuan dalam menulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa di sepanjang lorong kelas terpajang mading karya siswa. Mading tersebut merupakan hasil karya siswa yang dibuat untuk kebutuhan pembelajaran.



Gambar 3. Mading karya siswa

f. Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa.

SD Kristen Kalam Kudus berusaha melibatkan orangtua siswa untuk menunjang implementasi program GLS. Orangtua siswa dilibatkan dalam hal menyediakan fasilitas buku bacaan yang akan dibawa oleh siswa ke sekolah untuk dibaca maupun dikumpulkan di perpustakaan kelas atau pojok baca. Upaya melibatkan orangtua siswa tersebut, salah satunya dicerminkan dari keterangan Bu RDK berikut ini:

“Secara khusus mungkin tidak, tapi dalam hal membelikan buku untuk koleksi pojok baca, saat lomba mading mereka bisa mendukung, membantu persiapannya, memfasilitasi anaknya.” (RDK, 16/03/17)

Keterangan yang hampir sama disampaikan oleh Pak YKD. Beliau menyampaikan bahwa:

“Secara langsung mungkin tidak dilibatkan, tapi secara tidak langsung mereka dilibatkan. Mereka terlibat dalam hal memberikan buku untuk anaknya, untuk dibaca di sekolah atau di rumah. Biasanya kalau ada apa-apa kami sampaikan ke orangtua, bisa dengan surat maupun lewat paguyuban orangtua siswa.” (YKD, 17/03/17)

Kedua keterangan di atas memperlihatkan bahwa SD Kristen Kalam Kudus melibatkan orangtua siswa dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Orangtua siswa dilibatkan, khususnya dalam hal menyediakan fasilitas buku bacaan bagi anaknya. Buku bacaan tersebut nantinya akan dibawa ke sekolah dan dikumpulkan di pojok baca sehingga dapat dibaca oleh siswa. Beberapa sarana sekolah untuk menarik keterlibatan orangtua antara lain melalui pemberitahuan surat maupun melalui paguyuban orangtua siswa.

Beberapa strategi di atas, diwujudkan dalam sejumlah program sekolah. Program sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

a. Kegiatan membaca sebelum pelajaran (renungan).

Renungan atau *devotion* merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap pagi di SD Kristen Kalam Kudus. Program ini dilaksanakan setiap hari dari pukul 07.00-07.30 WIB. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk membaca buku, terutama Al Kitab. Program ini biasanya diisi dengan kegiatan membaca Al Kitab yang dilanjutkan dengan penyampaian renungan dari guru atau wali kelas.

Keberadaan program renungan ini, juga disampaikan oleh Bu LH. Beliau menyampaikan:

“Kami di sini 30 menit membaca Al Kitab, setiap hari. Kami itu sebelum pelajaran membaca Al Kitab, tapi selebihnya itu membacanya di pojok membaca, setelah pelajaran, istirahat maupun ketika di perpustakaan.” (LH, 13/03/17)

Keterangan tersebut membuktikan bahwa SD Kristen Kalam Kudus memiliki program renungan (*devotion*) sebagai pembiasaan membaca. Program

ini rutin dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa dibiasakan untuk membaca Al Kitab saat program ini berlangsung.

b. Jam perpustakaan (*reading time*)

Jam perpustakaan atau *reading time*, juga merupakan program rutin yang ada di SD Kristen Kalam Kudus. Setiap kelas memiliki jadwal berkunjung ke perpustakaan. Saat jadwal tersebut, siswa di kelas tersebut dapat membaca buku di perpustakaan. Siswa juga diwajibkan untuk meminjam buku perpustakaan saat jam perpustakaan atau *reading time* tersebut. Bu AP menjelaskan bahwa:

“Di sekolah ini, budaya literasi sangat diperhatikan. Salah satunya adanya jadwal perpustakaan untuk semua kelas. Setiap minggu kelas itu memiliki jadwal selama 1 jam pelajaran untuk ke perpustakaan. 30 menit untuk kelas kecil dan 35 menit untuk kelas besar.” (AP, 17/03/17)

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk peminjaman memang hanya boleh ketika jam perpustakaan. Memang kita wajibkan setiap minggu meminjam 1 buku.” (AP, 17/03/17)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki program perpustakaan atau yang disebut juga *reading time* untuk setiap kelas. Setiap kelas diberi alokasi waktu setiap minggunya sebanyak 1 jam pelajaran untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan. Siswa diwajibkan untuk meminjam buku saat program perpustakaan tersebut.

c. Pojok baca.

Pojok baca merupakan sebutan untuk perpustakaan kelas di SD Kristen Kalam Kudus. Pojok baca ini merupakan koleksi buku siswa kelas yang dibawa dari rumah. Pojok baca di SD Kristen Kalam Kudus ini terdiri dari rak buku dan

karpét yang disediakan oleh sekolah, siswa hanya menyediakan buku bacaan. Bu

LH memberikan penjelasan terkait pojok baca ini. Berikut penjelasannya:

“Di kelas itu ada perpustakaan kecil, bukunya itu dari kumpulan buku yang dibawa siswa dari rumah. Jadi misal di kelas ada 20 anak, mereka mengumpulkan 20 buku dari rumah di pojok baca itu. Sebulan diambil, lalu diganti dengan buku baru yang dibawa dari rumah.” (LH, 13/03/17)

Keterangan di atas membuktikan bahwa di setiap kelas di SD Kristen Kalam Kudus memiliki pojok baca. Pojok baca merupakan perpustakaan kecil yang koleksinya berasal dari buku yang dikumpulkan siswa dari rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pojok baca terdapat di setiap kelas. Setiap kelas memiliki rak yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku siswa. Pojok baca juga dilengkapi dengan karpét yang digunakan sebagai alas bagi siswa yang ingin membaca.

d. Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding.

SD Kristen Kalam Kudus memiliki sebuah kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding. Kegiatan ekstrakurikuler ini bernama Sanggar Pena. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis serta mewadahi bakat dan minat siswa pada dunia kepenulisan. Kegiatan ini memiliki anggota sebanyak 16 orang siswa. Kegiatan ini berada di bawah tanggung jawab Pak YKD. Beliau menjelaskan:

“Kami memiliki ekstra majalah dinding, namanya ekstra Sanggar Pena. Itu salah satu untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan budaya literasi.” (YKD, 17/03/17)

Keterangan Pak YKD di atas membuktikan bahwa SD Kristen Kalam Kudus memiliki kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding. Kegiatan tersebut

bernama Sanggar Pena. Keberadaan kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan budaya literasi.

e. Pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku.

Pengelolaan perpustakaan serta pengadaan buku koleksi perpustakaan sepenuhnya merupakan tanggung jawab kepala perpustakaan Bu AP. Beliau yang bertanggung jawab atas perpustakaan agar dapat digunakan untuk kegiatan *reading time*, maupun kunjungan siswa ke perpustakaan. Beliau juga yang bertanggung jawab atas koleksi buku perpustakaan termasuk untuk pengadaan buku. Khusus untuk pengadaan buku baru, biasanya dilakukan oleh petugas perpustakaan bersama kepala sekolah.

f. Lomba kepenulisan.

SD Kristen Kalam Kudus sering menyelenggarakan berbagai macam lomba kepenulisan. Lomba tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati berbagai perayaan seperti peringatan Hari Wacana, tahun baru China dll. SD Kristen Kalam Kudus pernah menggelar Lomba Menulis Surat Untuk Mama, Lomba Menulis Surat Untuk Guru, Lomba Menulis Surat Untuk Tuhan, yang hasil dari ketiga lomba tersebut telah dibukukan. Terkait penyelenggaraan lomba, pak YKD memberikan keterangan, bahwa:

“Kami juga sering membuat lomba-lomba, lomba puisi, lomba membuat surat kemudian kami bukukan. Semua siswa membuat, kemudian yang bagus-bagus diseleksi terus dibukukan. Kadang semua peserta dibukukan. Jadi sudah ada beberapa buku hasil karya siswa, bisa dilihat di perpustakaan.” (YKD, 17/03/17)

SD Kristen Kalam Kudus memang telah beberapa kali menyelenggarakan lomba-lomba kepenulisan. Salah satu lomba yang pernah digelar adalah Lomba

Menulis Surat. Hasil dari lomba tersebut telah dibukukan dan dapat dilihat di perpustakaan sekolah.

g. Kegiatan donasi buku.

SD Kristen Kalam Kudus telah menyelenggarakan program donasi buku dalam beberapa tahun terakhir. Program ini adalah bentuk bakti sosial sekaligus bentuk dukungan SD Kristen Kalam Kudus terhadap penumbuhan budaya literasi di sekolah lainnya. Sekolah mengajak orangtua siswa untuk menyumbangkan buku yang tidak dipakai untuk dikumpulkan, kemudian disumbangkan ke sekolah-sekolah sekitar yang dirasa masih membutuhkan. Bu LH menyampaikan bahwa:

“Terus kami juga pernah membuat acara berbagi buku. Buku-buku yang tidak terpakai dikumpulkan, lalu kami sebar ke SD-SD sekitar yang mungkin masih membutuhkan.” (LH, 13/03/17)

Keterangan di atas jelas menjadi bukti bahwa kegiatan donasi buku memang ada di SD Kristen Kalam Kudus. Mereka menyumbangkan buku untuk sekolah-sekolah sekitar yang masih membutuhkan. Buku tersebut selain dari sekolah juga berasal dari orangtua siswa.

4. Strategi dan Program SD Muhammadiyah Suronatan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

Strategi implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

a. Memajukan jam masuk sekolah untuk kegiatan membaca.

SD Muhammadiyah Suronatan mengambil keputusan untuk memajukan jam masuk sekolah. Waktu yang diperoleh dari keputusan ini digunakan untuk kegiatan membaca sebelum pelajaran. Sekolah yang awalnya masuk jam 06.45

WIB, setelah terbitnya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti tersebut, memutuskan untuk memajukan jam masuk sekolah menjadi pukul 06.30 WIB. Hal ini dilakukan agar waktu 30 menit sebelum jam pelajaran pertama, digunakan untuk kegiatan membaca buku. Hal ini disampaikan oleh Pak BD, seperti berikut ini:

“Kebijakan pak menteri itu memang sangat bagus, maka kami saat itu langsung menindaklanjuti. Tindak lanjut kami, anak-anak biasanya masuk jam 06.45, langsung masuk jam 06.30 untuk kegiatan membaca di luar buku pelajaran.” (BD, 23/01/17)

Pendapat dari Pak BD ini menunjukkan bahwa saat pertama kali intruksi dari Kemendikbud RI ini turun, sekolah langsung menindaklanjuti. Tindak lanjut sekolah adalah dengan membuat strategi yaitu memberikan alokasi waktu untuk kegiatan literasi. Alokasi tersebut diperoleh dengan memajukan waktu masuk sekolah. Setelah memajukan waktu masuk sekolah, maka jam pertama tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.

b. Menyediakan perpustakaan yang nyaman.

Perpustakaan yang nyaman sangat dibutuhkan untuk dapat mengimplemetasikan Program Gerakan Literasi Sekolah. SD Muhammadiyah Suronatan membangun sebuah ruang perpustakaan di lantai 1 untuk memberikan tempat bagi siswa yang ingin membaca buku. Perpustakaan tersebut dilengkapi dengan beberapa meja baca, karpet, TV serta AC yang diharapkan dapat membuat siswa merasa nyaman selama berada di dalamnya. Beberapa keterangan mendukung hal ini, antara lain keterangan Pak BD berikut ini:

“Berikutnya adalah menyediakan fasilitas, khususnya perpustakaan bagi siswa.” (BD, 23/01/17)

Keterangan ini dikuatkan oleh beberapa siswa, antara lain AHS. Menurut AHS, perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan:

“Bagus, bukunya banyak, adem, nyaman.” (AHS, 01/02/17)

Kedua pendapat di atas, menjadi bukti bahwa dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah, SD Muhammadiyah Suronatan telah berusaha menyediakan fasilitas perpustakaan. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan telah dirasakan nyaman oleh siswa.

c. Menambah koleksi buku perpustakaan.

Ketersediaan buku bacaan yang menarik sangatlah penting untuk menumbuhkan minat baca pada siswa. SD Muhammadiyah Suronatan berusaha memperbanyak dan memperbarui koleksi buku perpustakaan agar dapat memenuhi kebutuhan siswanya. Sekolah memiliki anggaran khusus untuk pengelolaan perpustakaan, yang di dalamnya termasuk untuk pengadaan buku bacaan siswa. Hal ini disampaikan oleh Pak BD sebagai berikut:

“Kami mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, juga untuk pengelolaan perpustakaan yang semuanya diambil dari keuangan sekolah.” (BD, 23/01/17)

Keterangan tersebut senada dengan keterangan Bu FN, sebagai berikut:

“Dengan kegiatan membaca 15 menit itu, kemudian dengan menyediakan buku dan perpustakaan.” (FN, 26/01/17)

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu strategi sekolah untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah adalah dengan menyediakan koleksi buku untuk siswa. Pengadaan buku tersebut selain dari sekolah juga dari sumbangan orangtua siswa.

d. Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku untuk siswa.

Partisipasi dari orangtua sangatlah dibutuhkan untuk dapat mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Partisipasi dari orangtua diwujudkan dalam hal membantu sekolah menyediakan buku bacaan untuk kegiatan Gemar Membaca. Sekolah mengajak orangtua siswa untuk memberikan buku bacaan untuk dibawa oleh anaknya ke sekolah. Buku tersebut nantinya akan disimpan di perpustakaan kelas, serta akan digunakan untuk kegiatan Gemar Membaca. Setiap 1 atau 2 bulan sekali, siswa akan diminta untuk membawa buku bacaan yang baru sehingga orangtua akan beberapa kali memberikan buku bacaan untuk anaknya dalam setahun.

Adanya upaya melibatkan orangtua siswa ini, ditunjukkan oleh pernyataan Pak BD sebagai berikut:

“Kami mensosialisasikan setiap program dan kegiatan sekolah kepada wali murid. Kebetulan tiap bulan kami memiliki forum pengajian, dan di situlah kami sampaikan ke orangtua. Orangtua terlibat dalam hal memberikan buku untuk anaknya, tidak lebih dari itu”. (BD, 23/01/17)

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Bu MT, yang menyampaikan bahwa:

“Orangtua sangat mendukung setiap kebijakan sekolah. Setiap beberapa bulan, banyak yang menyumbangkan buku juga ketika tahu bahwa akan dilakukan kegiatan membaca mereka membelikan buku untuk anaknya.” (MT, 26/01/17)

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Suronatan melibatkan orangtua siswa dalam mendukung implementasi program GLS. Salah satu bentuk keterlibatan orangtua siswa adalah sebagai penyedia fasilitas buku bacaan untuk siswa.

Strategi-strategi di atas, kemudian diturunkan dalam beberapa program sekolah. Program sekolah untuk mengimplementasikan program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan antara lain:

a. Pengadaan perpustakaan dan koleksi buku.

Pengadaan sarana perpustakaan merupakan salah satu program yang dimiliki SD Muhammadiyah Suronatan. Perpustakaan yang dimiliki saat ini, merupakan perpustakaan yang baru dibangun sejak sekitar 2 tahun yang lalu. Perpustakaan ini terletak di lantai 1, berada di antara ruang kelas III A dan III B. Perpustakaan juga berdekatan dengan kantin sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ukuran ruang perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan relatif sangat kecil. Ukuran perpustakaan yang berkisar $4 \times 6 \text{ m}^2$ tersebut terlihat sangat kecil jika dibandingkan ruang kelas. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan memang relatif sempit, namun dari segi fasilitas sudah memiliki berbagai fasilitas yang diberikan untuk membuat siswa nyaman dalam membaca buku. Perpustakaan tersebut memiliki fasilitas pendukung seperti AC, TV, meja beberapa baca, karpet dan sejumlah rak buku yang menampung sejumlah koleksi bacaan.

Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan memiliki koleksi bacaan yang terdiri dari berbagai jenis seperti buku pelajaran, sastra, agama, cerita rakyat, cerita nabi hingga komik dapat dengan mudah ditemukan di perpustakaan. Setiap tahunnya, sekolah mengalokasikan anggaran pengelolaan perpustakaan. Anggaran ini selain untuk mengelola perpustakaan secara fisik, namun juga untuk keperluan

pembelian koleksi buku bacaan. Anggaran tersebut dapat dilihat di dokumen

APBS. Pak BD menjelaskan:

“Kami mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, juga untuk pengelolaan perpustakaan yang semuanya diambil dari keuangan sekolah.” (BD, 23/01/17)

Bu MT juga memberikan pernyataan, bahwa:

“Perpustakaan sekarang sudah cukup baik, jika dibandingkan dulu. Meskipun masih sangat kecil untuk menampung siswa yang ingin berkunjung.” (MT, 26/01/17)

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengadaan fasilitas perpustakaan telah dilakukan oleh SD Muhammadiyah Suronatan. Meskipun dari segi ukuran ruangan, perpustakaan dirasa masih belum cukup memadai untuk menampung siswa yang ingin berkunjung.

b. Kunjungan perpustakaan.

Terdapat dua kriteria kunjungan perpustakaan yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Suronatan, yaitu kunjungan perpustakaan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan kunjungan yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran. Kunjungan perpustakaan yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah kunjungan yang dilakukan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan perpustakaan, seperti meringkas buku, membuat resensi dsb. Saat kunjungan ini berlangsung, guru akan ikut mendampingi siswa untuk mengondisikan siswa selama beraktifitas di perpustakaan.

Kunjungan yang tidak terintegrasi pembelajaran adalah kunjungan yang dilakukan oleh siswa, di luar kepentingan pembelajaran misalnya kunjungan siswa saat istirahat maupun saat jam kosong. Salah satu temuan yang menarik dari SD

Muhammadiyah Suronatan adalah bahwa guru sering dan suka mengarahkan siswa yang kelasnya sedang kosong, untuk mengisi waktunya dengan membaca buku di perpustakaan. Siswapun mengikuti arahan guru tersebut.

Kedua kriteria tersebut, merujuk pada keterangan Pak BD, yang menyampaikan bahwa:

“Kalau kunjungan perpustakaan itu dilakukannya pertama bebas untuk anak. Kedua, menyesuaikan kebutuhan di kelasnya masing-masing.” (BD, 23/01/17)

Pak AF, menyebutkan bahwa beliau melaksanakan kunjungan perpustakaan saat ada jam kosong. Menurut beliau:

“Kadang-kadang kalau ada jam kosong itu saya arahkan ke perpustakaan untuk membiasakan membaca. Biasanya seminggu sekali. Kalau tidak, biasanya seminggu sekali 1 jam pelajaran kita membaca di perpustakaan. Kalau di perpustakaan anak-anak ini membaca semua. Kalau di kelas itu bukunya cuma itu-itu saja, jadi saya suruh di perpustakaan yang bukunya lengkap.” (AF, 08/02/17)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa kegiatan kunjungan perpustakaan ini pada dasarnya menyesuaikan kebutuhan kelas. Selain itu juga sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang seperti saat ada jam kosong.

c. Kegiatan membaca sebelum pelajaran (Gemar Membaca).

SD Muhammadiyah Suronatan memiliki sebuah program pembiasaan membaca, yaitu program Gemar Membaca. Program ini dilaksanakan setiap pagi dari pukul 06.30 hingga 07.00 WIB. Setiap kelas akan memiliki dua kali jadwal kegiatan gemar membaca. Siswa dibiasakan untuk membaca buku di luar buku pelajaran. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca siswa serta menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Buku yang digunakan untuk program Gemar

Membaca ini, dapat diambil dari koleksi perpustakaan atau dari buku yang dibawa siswa dari rumah.

Keberadaan program Gemar Membaca ini, berdasarkan keterangan dari Bu SD berikut ini:

“Strateginya dengan gemar membaca, yang dilakukan tiap pagi sebelum pelajaran. Kemudian pengadaan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas. Meskipun belum memadai.” (SD, 01/02/17)

Senada dengan Bu SD, Pak AF juga menyampaikan bahwa:

“Dengan menyediakan fasilitas membaca, seperti perpustakaan dan perpustakaan kelas. Kemudian kita beri kegiatan membaca untuk siswa.” (AF, 08/02/17)

Kedua pernyataan di atas membuktikan bahwa kegiatan atau program Gemar Membaca ini memang telah dijalankan di SD Muhammadiyah Suronatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran untuk membiasakan siswa membaca buku.

d. Pengadaan perpustakaan kelas.

Perpustakaan kelas bukan merupakan program wajib. Program ini hanya disarankan untuk dilaksanakan oleh setiap kelas. Meskipun hanya program yang disarankan, namun pada pelaksanaannya hampir di setiap kelas telah terdapat perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas ini bertujuan untuk memberikan akses lebih dekat kepada siswa untuk memperoleh bacaan, selain di perpustakaan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan kelas berbentuk sebuah rak kecil atau meja yang digunakan khusus untuk meletakkan dan menyimpan koleksi buku kelas. Koleksi tersebut merupakan buku-buku yang dibawa oleh

siswa dari rumah masing-masing. Koleksi tersebut biasa dibaca saat kegiatan gemar membaca, saat istirahat maupun saat jam kosong.

Keberadaan perpustakaan ini, salah satunya disampaikan oleh Bu MT. Beliau menyampaikan bahwa:

“Yang pertama tentu sarana prasarana, perpus. Kemudian setelah sarannya ada, kita buat kegiatan membaca buku 15 menit atau yang di sini disebut gemar membaca. Kemudian di kelas didorong untuk mengadakan perpus kelas.” (MT, 26/01/17)

Selain Bu MT, pernyataan lain juga disampaikan oleh Pak AF. Menurut beliau:

“Kan tiap kelas itu ada perpustakaan kelas, mereka langsung mengambil kemudian mereka baca. Anak-anak jadi senang.” (AF, 08/02/17)

Pernyataan-pernyataan di atas membuktikan bahwa di setiap kelas telah terdapat perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas tersebut ada karena didorong oleh sekolah. Buku-buku yang ada di sana, biasanya dipakai saat kegiatan Gemar Membaca.

e. Pemberian hadiah buku kepada siswa berprestasi.

Program ini merupakan inisiatif dari kepala SD Muhammadiyah Suronatan. Beliau secara pribadi memberikan hadiah kepada siswa SD Muhammadiyah Suronatan yang meraih prestasi dalam sebuah kejuaraan. Setiap siswa yang berprestasi akan memperoleh trofi, uang pembinaan dari sekolah dan sebuah buku bacaan dari kepala sekolah. Pemberian buku ini sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi siswa. Pak BD menjelaskan bahwa:

“Kemudian untuk mendukung itu saya secara pribadi memberi hadiah buku kepada siswa-siswa yang mendapatkan prestasi kejuaraan. Jadi kepada siswa yang mendapat kejuaraan, baik juara 1, 2, 3 maupun harapan hari senin pas upacara diumumkan, saya beri 1 buku.” (BD, 23/01/17)

Pernyataan Pak BD ini, dikuatkan juga oleh Bu MT. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pak kepala sekolah yang sekarang ini, sangat peduli pada budaya literasi. Buktinya beliau itu sering memberikan hadiah kepada siswa berprestasi dengan hadiah berupa buku.” (MT, 26/01/17)

Kedua pernyataan di atas memperlihatkan bahwa pemberian hadiah buku kepada siswa berprestasi ini murni inisiatif dari kepala sekolah. Selain hadiah yang disediakan oleh sekolah, kepala sekolah juga memberikan hadiah berupa buku kepada siswanya yang berprestasi. Hal ini semata-mata sebagai bentuk apresiasi atas prestasi siswa tersebut.

5. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus

Implementasi beberapa program sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah, dijabarkan sebagai berikut ini:

a. Renungan

Renungan dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. program ini dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 07.30 WIB. Setelah siswa masuk kelas mereka segera mengambil Al Kitab dari lokernya masing-masing. Wali kelas memimpin siswa untuk membaca Al Kitab. Saat membaca Al Kitab, siswa dan wali kelas melakukannya dengan khusyu serta suara yang nyaring. Setelah membaca Al Kitab, kemudian wali kelas akan menyampaikan materi renungan. Materi renungan tersebut menyesuaikan dari bacaan ayat dalam Al Kitab yang telah dibaca.

Sebagai contoh, dalam observasi pada tanggal 21 Maret 2017. Pada hari tersebut ayat yang dibaca adalah dari Kitab Amsal 6:6-8 yang berbunyi “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.” Setelah membaca ayat tersebut, wali kelas menyampaikan materi tentang menjadi anak yang jauh dari kemalasan. Beliau menyampaikan kepada siswa bahwa sebagai seorang siswa, mereka harus memiliki sifat rajin dalam melaksanakan setiap kegiatannya, khususnya dalam menuntut ilmu. Wali kelas juga memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa menjadi pribadi yang rajin.

Setelah sesi materi renungan diberikan, wali kelas biasanya meminta siswa untuk memimpin doa. Siswa yang ditunjuk oleh wali kelas dengan sigap maju ke depan kelas dan memimpin teman-temannya berdoa sebelum memulai pelajaran. Setelah doa dilakukan, kegiatan pelajaran pun dimulai.

Wali kelas memiliki kewenangan untuk mengatur pelaksanaan program Renungan ini. Mereka menentukan ayat Al Kitab yang akan dibaca serta materi apa yang akan disampaikan. Wali kelas juga yang menentukan kegiatan pendamping yang akan diberikan pada siswa seperti diskusi maupun menyanyi, seperti yang dilakukan oleh Bu RDK. Pada pelaksanaan Renungan tanggal 20 Maret 2017, beliau memberikan kegiatan pendamping berupa menyanyi dan menari kepada siswa. Siswa diajak menyanyi dan menari sebelum berdoa.

b. *Reading Time*

Pada saat *Reading Time* ini, siswa dan wali kelas mendatangi perpustakaan bersama-sama. Setibanya di ruang perpustakaan, siswa langsung menuju rak buku yang ada dan memilih buku yang ingin dibaca. Setelah menemukan buku yang disukai, biasanya mereka langsung membaca di tempat. Kadang mereka membaca di lantai perpustakaan, kadang juga membaca di meja yang sudah disiapkan.

Siswa terlihat senang untuk membaca buku. Mereka membaca buku yang ada dengan penuh semangat. Kadang siswa berdiskusi dengan temannya mengenai buku yang mereka baca. Mereka mendiskusikan tentang isi dari buku tersebut. Mayoritas siswa di SD Kristen Kalam Kudus lebih menyukai buku-buku bertema pengetahuan bergambar untuk dibaca. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan. Setiap kali *Reading Time* ini berlangsung, buku yang paling banyak dibaca adalah Ensiklopedia serta buku pengetahuan lainnya.

Ketika siswa asik membaca buku, wali kelas memilih untuk mengawasi siswa. Mereka mengawasi siswa agar tidak membuat keributan selama berada di perpustakaan. Beberapa guru, saat mengawasi siswa juga ikut mendampingi siswa untuk membaca buku, salah satunya adalah Bu DM. Pada tanggal 20 Maret 2017, sembari mengawasi siswa beliau juga mendampingi siswanya untuk membaca buku. Selain mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isi buku yang dibaca, beliau juga meminta siswa untuk menceritakan isi buku yang dibacanya di depan teman-temannya. Seorang siswa pun dengan berani berdiri dan bercerita. Saat siswa tersebut membaca, siswa lainnya mendengarkan, meskipun beberapa siswa justru asik mengobrol.



Gambar 4. Siswa bercerita di depan guru dan teman-temannya

Saat waktu berkunjung hampir habis, petugas perpustakaan meminta siswa untuk berbaris guna mencatat peminjaman buku. Siswa langsung berbaris di depan meja petugas kemudian dicatat oleh petugas. Petugas juga mengingatkan bahwa buku yang dipinjam harus dikembalikan pada minggu berikutnya. Setelah pencatatan peminjaman selesai, siswa kembali berbaris untuk meninggalkan ruang perpustakaan. Sebelum meninggalkan ruang perpustakaan, mereka mengucapkan terima kasih kepada petugas serta mengucapkan salam, kemudian mereka satu per satu keluar dari ruang perpustakaan menuju kelasnya masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat program ini berlangsung siswa terlihat asik membaca buku, baik yang membaca di meja maupun di lantai. Hal ini terjadi karena perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus memang nyaman untuk membaca. Meja baca dilengkapi dengan kursi yang panjang dan empuk. Bagi siswa yang membaca di lantai pun akan merasa nyaman karena lantainya bersih

dan dingin. Adanya fasilitas AC turut meningkatkan kenyamanan siswa dalam membaca di perpustakaan.



Gambar 5. Siswa sedang membaca buku



Gambar 6. Siswa sedang mengantre untuk meminjam buku

c. Pojok Baca

Setiap ruang kelas di SD Kristen Kalam Kudus memiliki sebuah Pojok Baca. Pojok Baca ini biasanya diletakkan di sudut ruangan, terutama di belakang

kelas. Pojok Baca ini terdiri dari sebuah rak buku yang digunakan untuk menyimpan buku-buku koleksi siswa serta karpet yang disediakan untuk alas siswa saat membaca.

Kondisi Pojok Baca di setiap kelas pada dasarnya sudah terawat. Terdapat cukup banyak koleksi buku yang disimpan oleh siswa. Karpet yang disediakan pun terlihat bagus dan memadai untuk digunakan oleh siswa. Kekurangan yang dapat ditemukan dari Pojok Baca ini adalah bahwa belum ada waktu khusus untuk membaca di Pojok Baca tersebut. Selama ini siswa membaca di Pojok Baca saat ada waktu sela, seperti saat istirahat maupun saat jam kosong.



Gambar 7. Pojok baca

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Majalah Dinding

Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding SD Kristen Kalam Kudus bernama Sanggar Pena. Mereka berkumpul setiap hari Jumat siang. Kegiatan ini beranggotakan sekitar 16 orang siswa dengan seorang Pembina, yaitu Pak YKD.

Setiap kali pertemuan, beberapa hal yang dipelajari oleh anggotanya adalah tentang:

- 1) Pengenalan tentang majalah dinding.
- 2) Pengenalan tentang rubrik yang ada di majalah dinding.
- 3) Pengenalan dan pelatihan tentang layout atau tata letak.
- 4) Pemberian pembekalan tentang menulis opini dan puisi.
- 5) Pembuatan majalah dinding.

Majalah dinding karya anggota kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Pena bernama Kalam. Kalam merupakan singkatan dari Kelompok Anak Lugas Aktif Mandiri. Majalah dinding Kalam ini biasanya ditempel di beberapa tempat strategis seperti di perpustakaan dan di papan pengumuman.



Gambar 8. Majalah dinding Kalam

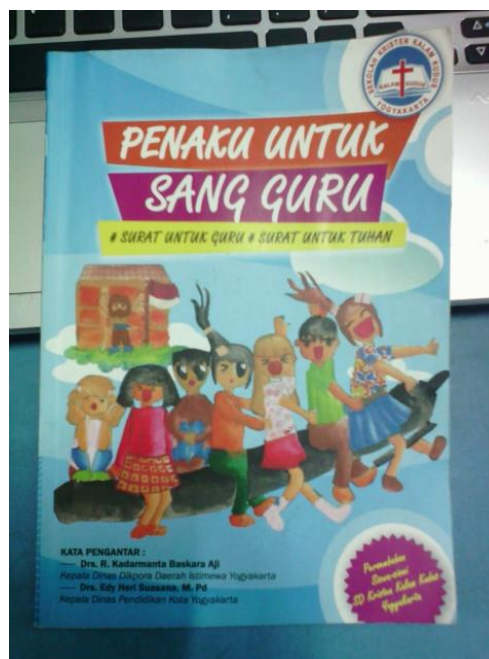
e. Lomba Kepenulisan

Lomba kepenulisan biasa diselenggarakan dalam memperingati beberapa hal, antara lain peringatan Tahun Baru Cina, HUT RI hingga Hari Wacana. Lomba kepenulisan tersebut biasanya diselenggarakan oleh internal SD Kristen Kalam Kudus, namun dalam beberapa kesempatan juga melibatkan pihak luar.

Beberapa lomba kepenulisan yang pernah diselenggarakan oleh SD Kristen Kalam Kudus antara lain Lomba Menulis Surat Untuk Mama, Guru dan Tuhan, Lomba Majalah Dinding serta Lomba Mimpiku Buat Indonesia.

Salah satu lomba yang pernah diselenggarakan oleh SD Kristen Kalam Kudus adalah lomba menulis surat. Terhitung telah 3 kali SD Kristen Kalam Kudus menggelar lomba ini. Pada tahun 2006 digelar Lomba Menulis Surat Untuk Mama, kemudian tahun 2010 digelar Lomba Menulis Surat Untuk Guru dan Lomba Menulis Surat Untuk Tuhan pada 2012.

Lomba tersebut terbuka bagi seluruh siswa SD Kristen Kalam Kudus. Karya terpilih dari ketiga lomba tersebut kemudian dibukukan menjadi sebuah buku yang berjudul Penaku Untuk Sang Guru. Buku tersebut dicetak dan dibagikan kepada semua siswa.



Gambar 9. Buku Penaku Untuk Sang Guru

Selain lomba tersebut, pada bulan Agustus 2016 SD Kristen Kalam Kudus menggelar lomba majalah dinding antar kelas. Lomba ini menjadi rangkaian acara *Chinese Culture Day*. Lomba ini melombakan majalah dinding karya siswa dengan tema besar budaya Tionghoa. Lomba ini diikuti perwakilan dari setiap kelas yang ada. Hasilnya, juara diraih oleh perwakilan kelas V B.



Gambar 10. Majalah dinding karya peserta lomba

Peringatan menyambut HUT RI tahun 2016 yang lalu, SD Kristen Kalam Kudus menggelar beberapa lomba. Lomba yang digelar dengan Tema Mimpiku Buat Indonesia ini terdiri dari lomba mewarnai, lomba menggambar dan lomba menulis surat. Sekolah berkerjasama dengan Universitas Proklamasi Yogyakarta dan Kedaulatan Rakyat. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 9 Juni 2016.



Gambar 11. Lomba “Mimpiku Buat Indonesia”

Berbagai lomba yang dilaksanakan, baik yang dilaksanakan oleh internal SD Kristen Kalam Kudus atau yang melibatkan pihak luar sepenuhnya berada di bawah koordinasi bidang kesiswaan. Setiap kegiatan bidang tersebut berada di bawah tanggungjawab langsung kepala sekolah. Setiap program dan kegiatannya telah memiliki anggaran tersendiri dalam APBS.

f. Donasi Buku

Selama beberapa tahun terakhir, SD Kristen Kalam Kudus telah beberapa kali menyelenggarakan donasi buku. Buku yang didonasikan dalam kegiatan ini adalah sumbangan dari siswa dan orangtua siswa. Mereka dengan suka rela menyerahkan sumbangan buku kepada sekolah untuk kemudian disumbangkan kepada sekolah-sekolah yang dirasa masih membutuhkan bantuan buku bacaan. Sekolah seperti SD Negeri Karangwaru, SD Negeri Tegalmulyo dan SD Tamansiswa IP merupakan sekolah yang pernah menjadi sasaran kegiatan ini.

Pada bulan September 2016 yang lalu, SD Kristen Kalam Kudus kembali menggelar kegiatan donasi buku. Pada kesempatan kali ini, buku donasi

dikumpulkan kepada wali kelas kemudian digabung dengan buku dari seluruh sekolah. Setelah buku terkumpul, kemudian diserahkan kepada sekolah yang membutuhkan. Sasaran kegiatan adalah SD Negeri Karangwaru dan SD Tamansiswa IP. Kepala sekolah, perwakilan guru dan siswa ikut menyerahkan buku-buku tersebut.



Gambar 12. Kegiatan “Donasi Buku”

Siswa dan orangtua siswa dilibatkan sebagai donatur buku kegiatan ini. Mereka menyerahkan sumbangan buku kepada sekolah. Siswa nantinya juga dilibatkan langsung dalam kegiatan penyerahan donasi. Mereka bersama kepala sekolah dan perwakilan guru akan menyerahkan langsung donasi kepada sekolah sasaran. Terkait pendanaan, tidak ada alokasi anggaran khusus dari APBS. Semua buku yang akan didonasikan, berasal dari donatur sehingga sekolah tidak mengalokasikan anggaran lainnya.

6. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah

Suronatan

a. Gemar Membaca

Program Gemar Membaca ini dilaksanakan setiap pagi, yaitu dari pukul 06.30 hingga 07.00 WIB. Setelah siswa masuk kelas, wali kelas membagikan buku bacaan untuk siswa. Buku bacaan tersebut biasanya diambil oleh wali kelas dari perpustakaan. Kadang wali kelas juga menggunakan koleksi buku siswa yang disimpan di perpustakaan kelas.

Setelah buku dibagikan, wali kelas mempersilakan siswa untuk memilih buku yang disukai, kemudian diperintahkan untuk mulai membaca. Siswa biasanya membaca dengan tenang. Kadang, wali kelas ikut mendampingi siswa untuk membaca maupun berdiskusi seperti yang dilakukan oleh Bu FN. Pada tanggal 24 Januari 2017. Saat siswa sedang membaca buku, Bu FN tak segan untuk mendatangi siswa yang sedang membaca dan mengajaknya berdiskusi tentang buku yang dibacanya.

Tidak hanya mengajak siswa untuk berdiskusi, terkadang wali kelas juga meminta siswa untuk membaca di depan kelas, seperti yang dilakukan oleh YF pada tanggal 26 Januari 2017. Pada saat program Gemar Membaca ini berlangsung, beliau meminta beberapa orang siswa untuk maju ke depan kelas dan membaca buku. Beberapa orang siswa pun maju dan membaca buku.

Setiap wali kelas memiliki kebijakan sendiri terkait pelaksanaan program Gemar Membaca ini. Beberapa wali kelas biasanya mengawali dengan membaca Al Quran atau tadarus, setelah itu barulah diisi dengan membaca buku. Beberapa

wali kelas lainnya, hanya mengisi dengan kegiatan membaca. Setiap wali kelas memang dibebaskan dalam merancang kegiatan membaca di kelasnya.

Setelah kegiatan membaca ini selesai, wali kelas memerintahkan siswa untuk mengumpulkan buku yang telah dibaca. Buku tersebut nantinya akan dikembalikan ke perpustakaan maupun perpustakaan kelas. Kemudian wali kelas memimpin doa untuk memulai pelajaran.



Gambar 13. Siswa membaca buku saat kegiatan “Gemar Membaca”



Gambar 14. Buku bacaan untuk kegiatan “Gemar Membaca”

b. Kunjungan Perpustakaan

Kunjungan perpustakaan ini dapat dilaksanakan setiap saat menyesuaikan keinginan dan kebutuhan siswa maupun kelas. Waktu yang paling sering digunakan untuk mengunjungi perpustakaan adalah saat jam istirahat. Setiap siswa yang mengunjungi perpustakaan, terlebih dahulu melepaskan sepatu kemudian masuk ke ruang perpustakaan. Setelah masuk, mereka harus mengisi buku presensi pengunjung yang telah disediakan oleh petugas.

Setelah mengisi buku presensi, mereka dapat langsung memilih buku yang dimau. Buku-buku koleksi perpustakaan telah ditata di rak buku menurut berbagai kategori seperti buku cerita, pengetahuan maupun ensiklopedi sehingga memudahkan siswa untuk mencari buku. Setelah menemukan buku yang disukai, mereka dapat langsung membacanya. Sekolah telah menyediakan meja baca dan karpet untuk membaca buku.



Gambar 15. Siswa sedang membaca di perpustakaan

Saat ada jam kosong, siswa sering diarahkan untuk membaca buku di perpustakaan. Salah satu contohnya terjadi pada 26 Januari 2017. Pada hari itu,

kelas III B sedang kosong karena guru olahraga sedang berhalangan. Melihat hal tersebut, Bu YF mengarahkan siswa kelas III B untuk membaca buku di perpustakaan. Siswa kelas III B pun mengikuti arahan tersebut dan membaca buku di perpustakaan.

Ukuran perpustakaan yang relatif sempit membuat kadang siswa harus berdesak-desakan ketika membaca buku. Siswa dapat dengan nyaman membaca buku, karena sekolah telah melengkapi perpustakaan dengan fasilitas seperti meja baca dan AC.

c. Perpustakaan Kelas

Perpustakaan kelas dapat ditemukan di hampir setiap kelas di SD Muhammadiyah Suronatan. Perpustakaan kelas ini adalah hasil dari usaha warga kelas tersebut. Mereka yang menyediakan meja atau rak buku, mereka pula yang mengisi perpustakaan kelas tersebut. Mereka mengisi koleksi perpustakaan kelas, dengan buku yang mereka bawa dari rumah. Koleksi buku perpustakaan kelas ini, biasa dibaca saat istirahat atau saat kegiatan gemar membaca. Kondisi perpustakaan kelas di SD Muhammadiyah Suronatan memang masih minim. Koleksi buku masih minim dan rak atau meja untuk meletakkannya pun masih seadanya.

d. Pemberian Hadiah Buku Kepada Siswa Berprestasi

Program ini adalah inisiatif pribadi dari kepala SD Muhammadiyah Suronatan. Agar semakin meningkatkan budaya literasi di sekolahnya, beliau secara pribadi memberikan hadiah buku kepada siswanya yang berprestasi. Pemberian hadiah ini biasa dilakukan saat upacara hari Senin. Setiap siswa yang

berprestasi, selain memperoleh trofi dan uang pembinaan dari sekolah, juga mendapatkan hadiah buku dari kepala sekolah. Salah seorang siswa yang pernah mendapatkan hadiah buku ini adalah Srd. FA yang mendapatkan hadiah berupa buku bacaan dari prestasi yang diperolehnya pada Oktober 2016 yang lalu.



Gambar 16. Pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, yaitu:

- a. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi.

Warga SD Kristen Kalam Kudus telah memiliki kesadaran akan pentingnya budaya literasi. Mereka menjalankan setiap kegiatan yang menjadi bagian program Gerakan Literasi Sekolah yang ada dengan profesional. Hal ini mungkin salah satunya karena sekolah memberi perhatian pada penumbuhan budaya literasi sudah sejak lama, jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan. Sehingga warga sekolah telah terbiasa

untuk menjalankannya. Kesadaran warga sekolah memang sangat penting dalam mendukung implementasi suatu kebijakan. Tanpa adanya kesadaran tersebut, kebijakan tersebut tak akan dapat berjalan.

b. Fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku dan pojok baca.

SD Kristen Kalam Kudus memiliki fasilitas penunjang implementasi program GLS yang memadai. Mereka memiliki perpustakaan yang luas dan nyaman, koleksi buku yang lengkap dan selalu diperbarui, serta pojok baca di setiap kelas. Hal ini membuat setiap kegiatan literasi yang ada dapat berjalan lancar.

c. Partisipasi aktif warga sekolah.

Seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi program GLS. Setiap kegiatan literasi berlangsung, warga sekolah selalu berpartisipasi. Mereka menjalankan tugasnya dalam kegiatan literasi tersebut dengan profesional dan tanggungjawab.

d. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas penunjang.

SD Kristen Kalam Kudus telah mengalokasikan anggaran sekolah untuk kepentingan implementasi program GLS. Pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler, penyelenggaraan lomba hingga pengelolaan perpustakaan telah diberi anggaran dari sekolah. Adanya alokasi anggaran tersebut, membuat setiap kegiatan dalam implementasi program GLS ini dapat berjalan lancar.

- e. Beberapa kegiatan pembiasaan budaya literasi (renungan dan *reading time*) sudah berjalan di SD Kristen Kalam Kudus sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan.

Penumbuhan budaya literasi di SD Kristen Kalam Kudus telah berjalan sejak awal berdirinya sekolah atau sejak tahun 2001. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan seperti renungan dan *reading time* telah menjadi rutinitas di sana sehingga warga sekolah tidak menemui kendala dalam menjalankannya.

- f. Banyaknya poster, mading, slogan penunjang budaya literasi di lingkungan sekolah.

Lingkungan SD Kristen Kalam Kudus dipenuhi dengan banyaknya poster, mading dan slogan yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang budaya literasi. Adanya banyak bacaan tersebut, dapat merangsang untuk mau membacanya sehingga meningkatkan minat bacanya. Keberadaan banyak poster, mading dan slogan tersebut juga membantu sekolah dalam membangun lingkungan ramah literasi.

- g. Banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi, seperti lomba, donasi buku dll.

Selain kegiatan pembiasaan budaya literasi seperti renungan dan *reading time*, SD Kristen Kalam Kudus juga memiliki banyak kegiatan pembiasaan budaya literasi lainnya. Berbagai macam lomba kepenulisan, donasi buku sering dilaksanakan oleh SD Kristen Kalam Kudus. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk mendukung implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus.

h. Partisipasi orangtua atau wali murid.

Keterlibatan orangtua siswa sangat membantu dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus. Orangtua siswa SD Kristen Kalam Kudus sangat mendukung penumbuhan budaya literasi di sekolah. Mereka tak keberatan menyumbangkan buku untuk dibaca siswa di sekolah. Bahkan mereka tak keberatan untuk menyumbangkan buku kepada sekolah lainnya yang membutuhkan.

Sedangkan beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain :

a. Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas.

Meskipun telah memiliki pojok baca, SD Kristen Kalam Kudus belum memiliki waktu khusus untuk membaca di dalam kelas. Belum ada waktu khusus yang digunakan untuk membaca koleksi pojok baca. Siswa hanya dapat membaca koleksi pojok baca saat istirahat maupun jam kosong.

b. Lokasi perpustakaan dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II.

Bagi sebagian orang, lokasi perpustakaan yang berada di lantai 3 dirasa kurang tepat. Lokasinya dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II yang kelasnya berada di lantai 1. Mereka merasa kasihan melihat siswa kelas I dan II yang masih kecil, harus naik ke lantai 3 untuk membaca.

c. Belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time*.

Kepala sekolah berharap bahwa saat *reading time*, guru dapat lebih aktif dalam mendampingi siswa. Beliau berharap agar guru dapat menemani siswanya membaca buku, berdiskusi maupun membedah buku. Namun, kenyataannya

belum semua guru dapat melakukannya. Sebagian guru hanya sebatas menemani dan mengawasi siswa tanpa terlibat aktif dalam kegiatan *reading time* tersebut.

d. Belum semua guru memiliki budaya literasi yang baik.

Budaya literasi di kalangan guru memang masih menjadi masalah di SD Kristen Kalam Kudus. Guru dirasa belum memiliki budaya literasi seperti yang diharapkan. Hal ini salah satunya karena kegiatan literasi yang ditujukan kepada guru seperti bedah buku belum berjalan optimal serta tidak ada kegiatan membaca khusus bagi guru.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah faktor pendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan:

a. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi.

Semua narasumber memandang bahwa budaya literasi itu sangat penting, khususnya bagi siswa. Banyaknya manfaat dari budaya literasi bagi siswa yang membentuk pandangan tersebut. Melalui pandangan tersebut, warga sekolah dapat menjalankan setiap program atau kegiatan literasi yang ada di sekolahnya. Kesamaan visi dan pandangan antar pelaksana kebijakan memang sangat penting untuk kelancaran implementasi suatu kebijakan.

- b. Ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah.

SD Muhammadiyah Suronatan dengan sigap menindaklanjuti terbitnya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budaya Literasi. Adanya kegiatan Gemar Membaca, membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Suronatan menaati instruksi dari Kemendikbud RI tersebut. Ketaatan tersebut juga terlihat dari fakta bahwa SD Muhammadiyah Suronatan langsung mengalokasikan waktu 30 menit untuk kegiatan membaca sebelum pelajaran. Terkait teknis kegiatan Gemar Membaca pun, SD Muhammadiyah Suronatan mengikuti pedoman yang diberikan oleh Kemendikbud RI.

- c. Partisipasi orangtua atau wali murid.

Pelaksanaan implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, tak terlepas dari partisipasi orangtua siswa. Mereka dengan suka rela mendukung setiap kegiatan literasi di sekolah. Wujud partisipasi tersebut antara lain dengan memberikan fasilitas buku bacaan untuk anaknya. Adanya partisipasi orangtua ini, juga berkat usaha sekolah untuk ikut melibatkan orangtua siswa. Adanya forum pengajian, dimanfaatkan sekolah untuk menarik partisipasi dari orangtua siswa dalam mendukung kegiatan sekolah.

- d. Partisipasi aktif warga sekolah.

Semua warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi program GLS. Mulai dari kepala sekolah hingga siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Siswa selalu mengikuti kegiatan literasi yang diberikan. Guru atau wali kelas, melaksanakan kegiatan literasi di kelasnya. Petugas perpustakaan selalu berusaha

memberikan layanan kepada pengunjung perpustakaan. Kepala sekolah bahkan ikut mendukung dengan memberikan hadiah buku. Mereka tidak hanya terbatas pada tugasnya, namun mereka juga melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Termasuk mengarahkan siswa yang sedang jam kosong untuk membaca buku di perpustakaan.

e. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Sekolah telah mengalokasikan anggaran untuk menyediakan fasilitas pendukung khususnya perpustakaan dan koleksi buku untuk siswa. Selain anggaran untuk fasilitas di atas, sekolah juga mengalokasikan dana untuk pendukung implementasi program GLS seperti anggaran pertemuan wali murid dan untuk pemberian penghargaan siswa berprestasi. Adanya anggaran tersebut membuktikan bahwa sekolah menyadari bahwa implementasi program GLS membutuhkan dukungan anggaran.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

a. Keterbatasan sarana fisik, meliputi perpustakaan, koleksi buku, ruang baca dll.

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah Suronatan adalah minimnya fasilitas fisik. Perpustakaan sekolah yang dimiliki masih belum memadai. Koleksi buku juga masih belum memenuhi kebutuhan. Serta tidak adanya fasilitas ruang baca di sekolah tersebut. Minimnya fasilitas fisik tersebut selain karena keterbatasan sumber daya anggaran, namun juga karena ruang yang terbatas di SD Muhammadiyah Suronatan.

b. Minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran.

Sejauh ini, kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Suronatan masih sangat sedikit, yaitu Gemar Membaca. Selain itu, tidak ada kegiatan atau acara khusus yang berkaitan dengan budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan. Kegiatan seperti peringatan hari wacana, lomba-lomba kepenulisan masih sangat jarang ditemui di SD Muhammadiyah Suronatan.

c. Minimnya budaya literasi di kalangan guru.

Agar dapat mengimplementasikan program GLS, guru dituntut untuk memiliki budaya literasi. Hal ini karena dalam menanamkan suatu nilai pada anak, aspek keteladanan dari orang dewasa sangatlah penting. Apalagi seorang guru yang harusnya *digugu lan ditiru*, mengharuskan mereka untuk memiliki budaya literasi sebelum menanamkannya pada siswa. Faktanya, sebagian besar guru masih belum memiliki budaya literasi yang baik. Mereka membaca buku hanya untuk kepentingan mengajar, bukan karena memang telah menjadi budaya.

d. Waktu untuk membaca buku masih kurang.

Kegiatan Gemar Membaca dirasa belum maksimal karena waktu yang disediakan kurang. Waktu 30 menit yang ada terasa kurang karena juga digunakan untuk tadarus. Hal ini menyebabkan waktu yang untuk membaca buku sangatlah sedikit sehingga belum dirasa cukup oleh warga sekolah khususnya wali kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman Warga SD Kristen Kalam Kudus Terhadap Budaya Literasi

Warga SD Kristen Kalam Kudus masih memahami budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis. Pemahaman ini jika dibandingkan dengan pemahaman literasi dalam Konferensi Praha tahun 2003 dapat dikatakan masih sangat sempit. Konferensi tersebut tersebut secara komprehensif memaknai literasi sebagai tak hanya membaca dan menulis, namun juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Pemahaman warga sekolah tersebut, selain dibuktikan dengan pandangan-pandangan warga sekolah juga terlihat dari kegiatan-kegiatan pembiasaan budaya literasi yang dimiliki. Berbagai kegiatan seperti renungan, *reading time*, pojok baca, lomba-lomba kepenulisan menunjukkan bahwa pemahaman warga sekolah pada budaya literasi adalah terbatas pada membaca dan menulis.

Hal yang menarik dari SD Kristen Kalam Kudus ini adalah bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi telah dilaksanakan sejak pertama sekolah berdiri, atau sekitar tahun 2001. Jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, SD Kristen Kalam Kudus telah melaksanakannya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sekolah terhadap budaya literasi muncul karena kesadaran dari warga sekolah, bukan karena adanya instruksi dari Kemendikbud RI.

2. Pemahaman Warga SD Muhammadiyah Suronatan Terhadap Budaya Literasi

Tidak berbeda jauh dengan warga SD Kristen Kalam Kudus, warga SD Muhammadiyah Suronatan masih memahami budaya literasi hanya sebagai budaya membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman warga SD Muhammadiyah Suronatan terhadap budaya literasi masih belum seperti yang seharusnya. Warga SD Muhammadiyah Suronatan masih memandang budaya literasi secara sempit.

Pemahaman warga SD Muhammadiyah Suronatan tentang budaya literasi tersebut tentu akan berpengaruh pada implementasi budaya literasi di sekolah tersebut. Pemahaman warga sekolah akan mempengaruhi kegiatan pembiasaan budaya literasi yang akan diberikan serta bagaimana mereka akan mengimplementasikannya. Pemahaman budaya literasi yang hanya terbatas pada budaya membaca, membuat kegiatan-kegiatan pembiasaan budaya literasi pun hanya akan mengarah pada pembiasaan membaca. Hal ini terlihat dalam kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Suronatan yang hanya berupa kegiatan Gemar Membaca.

3. Strategi dan Program SD Kristen Kalam Kudus dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

Wiedarti dkk (2016:12-15), telah mengungkapkan bahwa strategi untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah antara lain:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Strategi di atas dapat diadopsi oleh sekolah yang ingin menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah SD Kristen Kalam Kudus memiliki beberapa strategi, seperti:

- a. Menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus.
- b. Memperbarui koleksi buku perpustakaan.
- c. Mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu.
- d. Menyelenggarakan lomba kepenulisan.
- e. Pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran.
- f. Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa.

Strategi-strategi tersebut kemudian diturunkan ke dalam beberapa program, antara lain:

- a. Kegiatan membaca sebelum pelajaran (renungan).
- b. Jam perpustakaan (*reading time*).
- c. Pojok baca.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding.
- e. Pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku.
- f. Lomba kepenulisan.
- g. Kegiatan donasi buku.

Strategi dan program sekolah di atas jika dikaitkan dengan strategi membangun budaya literasi di sekolah seperti yang dikemukakan pemerintah, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Strategi ini diadopsi oleh SD Kristen Kalam Kudus dalam wujud menyediakan fasilitas perpustakaan beserta koleksi buku bacaannya. Kemudian diturunkan lagi dalam beberapa program seperti pengelolaan perpustakaan, pengadaan koleksi buku dan pojok baca.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Strategi ini kemudian dijabarkan oleh SD Kristen Kalam Kudus, menjadi beberapa strategi antara lain penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading di setiap mata pelajaran, keterlibatan orangtua siswa dalam menyediakan fasilitas buku bagi siswa serta mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu. Beberapa program dalam mewujudkan lingkungan sosial dan afektif yang literat antara lain renungan, *reading time*, lomba kepenulisan, ekstra kurikuler majalah dinding dan donasi buku.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Strategi ini nampak dalam hal pengalokasian waktu untuk budaya literasi. Mengalokasikan waktu untuk kegiatan renungan dan *reading time*, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah.

4. Strategi dan Program SD Muhammadiyah Suronatan dalam Mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah

SD Muhammadiyah Suronatan juga memiliki beberapa strategi dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Strategi tersebut antara lain:

- a. Memajukan jam masuk sekolah untuk kegiatan membaca.
- b. Menyediakan perpustakaan yang nyaman.
- c. Menambah koleksi buku perpustakaan.
- d. Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa.

Adapun beberapa program SD Muhammadiyah Suronatan dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah, antara lain:

- a. Pengadaan perpustakaan dan koleksi buku.
- b. Kunjungan perpustakaan.
- c. Kegiatan membaca sebelum pelajaran (Gemar Membaca).
- d. Pengadaan perpustakaan kelas.
- e. Pemberian hadiah buku kepada siswa berprestasi.

Apabila ditelaah secara seksama, strategi umum yang dikemukakan oleh pemerintah, dijabarkan oleh SD Muhammadiyah Suronatan sebagai berikut:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Strategi ini, dijabarkan oleh sekolah dalam wujud menyediakan fasilitas perpustakaan dan pengadaan koleksi buku. Hal ini dapat dilihat dari program pengadaan perpustakaan dan koleksi buku serta pengadaan perpustakaan kelas.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Strategi ini, kemudian diturunkan dalam beberapa strategi di sekolah antara lain melibatkan orangtua siswa dalam menyediakan fasilitas buku bagi siswa. Program yang dibuat berdasarkan strategi kedua ini antara lain kunjungan perpustakaan, Gemar Membaca dan pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Strategi ini diadopsi oleh SD Muhammadiyah Suronatan ke dalam wujud memajukan jam masuk sekolah. Dengan memajukan jam masuk tersebut sekolah akan memiliki waktu untuk kegiatan pembiasaan membaca seperti Gemar Membaca.

5. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus

Program Gerakan Literasi Sekolah ini apabila dilihat menurut karakteristiknya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Memiliki tujuan pendidikan

Program GLS ini memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki budaya literasi. Selain itu juga untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat. Hal ini tentu sangat berkaitan bagi pendidikan, karena budaya literasi ini dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan.

b. Memiliki aspek legal-formal

Aspek legal-formal dari program GLS ini berupa Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini menjadi payung hukum bagi pelaksanaan program GLS. Secara teknis, program ini juga

telah dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI.

c. Memiliki konsep operasional

Konsep operasional dari program GLS ini dapat dinilai dari adanya manfaat yang dapat diperoleh masyarakat. Manfaat dari program GLS ini adalah untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Konsep operasional program GLS ini juga dapat dilihat dari penjabaran berikut:

1) Dibuat oleh pihak yang berwenang

Program ini dirancang oleh Kemendikbud RI. Hal ini menunjukkan bahwa program ini dibuat oleh pihak yang berwenang. Terkait pelaksanaannya pun Kemendikbud telah menerbitkan pedoman bagi sekolah yaitu Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah.

2) Dapat dievaluasi

Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menyebutkan bahwa evaluasi terhadap program GLS ini dilakukan secara berjenjang oleh pemangku kepentingan sesuai dengan perannya masing-masing. Kemendikbud RI, Dinas Pendidikan hingga satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap program GLS ini sesuai perannya masing-masing.

3) Memiliki sistematika

Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI menjadi pedoman bagi pelaksanaan program GLS ini. Panduan tersebut memuat sistematika pelaksanaan program GLS mulai dari pembiasaan hingga ke pembelajaran, beserta kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dilakukan dengan pendekatan *bottom up*. Hal ini terlihat dari fakta bahwa kegiatan-kegiatan literasi yang ada di SD Kristen Kalam Kudus telah berjalan jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti maupun program GLS ini digalakkan. Kegiatan literasi dilaksanakan di SD Kristen Kalam Kudus karena yayasan dan sekolah memang sudah peduli pada budaya literasi.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, apabila ditelaah menggunakan teori George Edward III, adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

Untuk mengkomunikasikan kebijakan sekolah, SD Kristen Kalam Kudus memiliki beberapa forum komunikasi. Forum komunikasi tersebut antara lain:

1) Rapat rutin guru

Forum ini merupakan forum tertinggi di dalam internal SD Kristen Kalam Kudus. Rapat rutin dilaksanakan setiap bulan. Rapat dilaksanakan untuk membahas berbagai kebijakan, program maupun kegiatan sekolah. Rapat tersebut juga digunakan untuk membahas perkembangan pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan prestasi siswa.

2) *Briefing* pagi

Briefing pagi merupakan pertemuan rutin seluruh guru dan karyawan. *Briefing* ini dilaksanakan setiap pagi sebelum jam masuk sekolah atau dari jam 06.30-07.00 WIB. Dalam *briefing* ini, dibahas segala hal tentang proses

pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru serta beberapa kegiatan siswa. *Briefing* ini juga menjadi sarana koordinasi guru dan karyawan dalam melaksanakan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya.

3) Kelas *parenting*

Kelas *parenting* merupakan forum yang mempertemukan sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) dengan wali murid atau orangtua siswa. Kelas *parenting* ini, rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Tujuan adanya kelas *parenting* ini adalah selain sebagai sarana komunikasi sekolah dengan orangtua siswa, namun juga untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua atau wali murid, tentang segala hal yang dapat menunjang pembelajaran siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

4) Paguyuban wali murid

Setiap kelas di SD Kristen Kalam Kudus memiliki forum wali murid atau orangtua siswa di media sosial, seperti *Whatsapp*. Setiap kelas memiliki sebuah *group* paguyuban wali murid. Paguyuban ini dikelola oleh wali kelas dan berfungsi untuk menyampaikan informasi dari sekolah kepada wali murid atau orangtua siswa. Selain itu juga untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan siswa.

5) Surat pemberitahuan

Dalam menginformasikan beberapa hal kepada orangtua siswa atau wali murid, SD Kristen Kalam Kudus masih menggunakan media tulis, yaitu menggunakan surat. Surat tersebut diberikan kepada siswa untuk selanjutnya diserahkan kepada orangtua siswa atau wali muridnya di rumah.

Keberadaan berbagai media dan forum komunikasi di atas, menunjukkan upaya sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orangtua siswa atau wali murid. Komunikasi ini penting agar setiap kegiatan sekolah dapat berjalan lancar dan orangtua siswa atau wali murid dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan sekolah. Termasuk kegiatan-kegiatan dalam rangka implementasi program GLS.

b. Sumber daya

1) Sumber daya manusia

Implementasi program GLS yang dilakukan oleh SD Kristen Kalam Kudus membutuhkan peran dari seluruh komponen sekolah. antara lain kepala sekolah, wali kelas, guru, karyawan, siswa hingga orangtua siswa. Guna mendukung implementasi, tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah, guru dan karyawan dapat dilihat dari jenjang pendidikannya. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperhatikan oleh SD Kristen Kalam Kudus. SD Kristen Kalam Kudus memiliki sekitar 32 orang guru yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 18 orang wali kelas serta 13 orang guru mata pelajaran. Total guru sejumlah 32 orang tersebut, 23 orang merupakan lulusan S-1 Kependidikan, 1 orang lulusan Diploma serta 8 orang lulusan S-1 NonKependidikan, sedangkan untuk petugas perpustakaannya sedang menyelesaikan pendidikan S-1 Kependidikan.

2) Sumber daya anggaran (dana)

SD Kristen Kalam Kudus telah mengalokasikan anggaran guna menunjang implementasi program GLS. Beberapa plot anggaran yang berkaitan dengan implementasi program GLS dalam APBS SD Kristen Kalam Kudus, seperti:

- Pembelian buku perpustakaan Rp 1.200.000,00
- Kegiatan ekstrakurikuler Rp 51.000.000,00
- Lomba-lomba siswa Rp 6.000.000,00

Anggaran di atas, secara langsung maupun tidak langsung mendukung implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus. Pembelian buku perpustakaan dibutuhkan untuk mendukung program *reading time*. Anggaran ekstrakurikuler nantinya akan dibagi merata untuk 18 kegiatan, salah satunya adalah Sanggar Pena, sehingga Sanggar Pena akan memperoleh Rp 2.833.000 per tahunnya. Anggaran untuk lomba-lomba digunakan untuk membiayai pelaksanaan berbagai lomba seperti Lomba Mading maupun Lomba Menulis Surat.

SD Kristen Kalam Kudus juga menyadari bahwa setiap kegiatan literasi yang mereka miliki membutuhkan dukungan sumber anggaran. Mereka mengalokasikan berbagai plot anggaran penunjang implementasi program GLS dalam APBSnya. Adanya anggaran tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus.

3) Sumber daya peralatan

SD Kristen Kalam Kudus telah memiliki berbagai fasilitas fisik penunjang implementasi program GLS. Fasilitas fisik tersebut antara lain:

- Perpustakaan

Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus terletak di lantai 3. Perpustakaan ini memiliki ukuran sekitar 25x8m². Perpustakaan ini juga dilengkapi beberapa fasilitas pendukung seperti AC, TV, meja baca, rak buku dan berbagai koleksi buku. Interior perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus dirancang sedemikian rupa sehingga terlihat dan terasa seperti toko buku.

- Perpustakaan kelas (pojok baca)

Perpustakaan kelas (pojok baca) juga terdapat di setiap kelas di SD Kristen Kalam Kudus. Rak dan karpet di pojok baca ini disediakan oleh sekolah, sedangkan koleksi bukunya berasal dari buku yang dibawa oleh siswa dari rumah.

- Koleksi buku bacaan

Koleksi buku bacaan dapat ditemukan di beberapa tempat di SD Kristen Kalam Kudus. Koleksi buku bacaan dapat ditemui di perpustakaan, perpustakaan kelas maupun di ruang tamu. Koleksi bacaan tersebut terdiri dari berbagai jenis buku, seperti buku cerita, buku pengetahuan, buku agama hingga majalah dan komik.

- Ruang tamu

SD Kristen Kalam Kudus memiliki sebuah ruang tamu. Ruang tamu terletak di depan ruang kepala sekolah. Ruang tamu tersebut memiliki berbagai bacaan seperti koran, majalah serta buku bacaan lainnya, di sana juga terdapat sebuah rak untuk meletakkan buku-buku tersebut.

- Poster, mading dan slogan

Sejumlah poster, mading dan slogan juga dapat ditemukan di sekitar lingkungan SD Kristen Kalam Kudus. Poster, mading dan slogan tersebut tak hanya ditemui di koridor, namun juga di lobi, depan kelas, bahkan juga dapat ditemui di luar gedung sekolah.

Keberadaan fasilitas fisik tersebut menunjukkan perhatian serius sekolah terhadap implementasi program GLS dan kesadaran bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi tidak dapat berjalan tanpa adanya sarana fisik. Fasilitas fisik tersebut sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan program GLS.

4) Sumber daya waktu

Implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus telah diberikan alokasi waktu dalam jadwal pelajarannya. SD Kristen Kalam Kudus mengalokasikan waktu untuk kegiatan renungan dan *reading time*. Waktu untuk kegiatan renungan dialokasikan setiap pagi untuk setiap kelas dan untuk kegiatan *reading time* setiap kelas memiliki jadwal 1x1 jam pelajaran setiap minggunya.

c. Disposisi

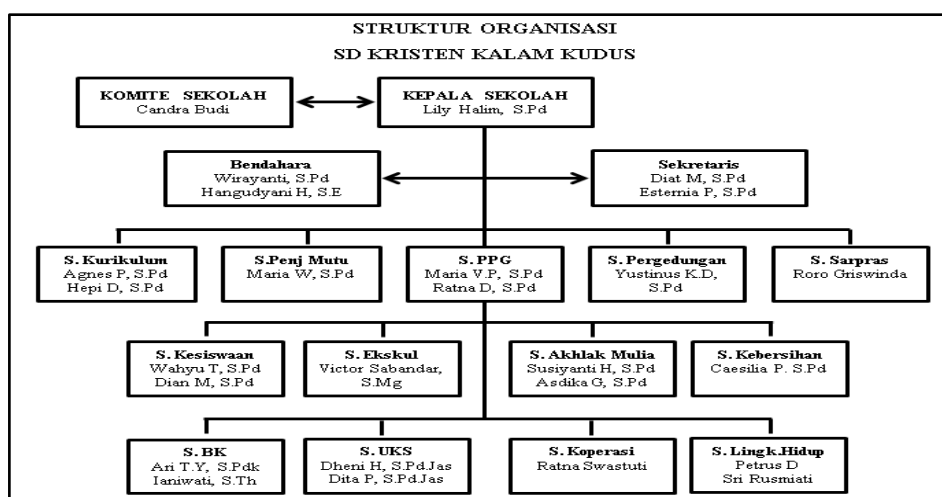
Implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus melibatkan semua warga sekolah. Kepala sekolah, wali kelas, guru, karyawan, siswa hingga orangtua terlibat dalam implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus. Hasil observasi menunjukkan bahwa warga sekolah memiliki sikap yang mendukung proses implementasi program tersebut.

Kepala SD Kristen Kalam Kudus sangat mendukung upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolahnya. Tak hanya selalu mengingatkan dan memotivasi

bawahannya, beliau tak segan untuk terlibat langsung dalam pengadaan buku koleksi perpustakaan. Wali kelas dan guru sangat profesional dan disiplin dalam menjalankan tugasnya terutama mendampingi siswa dalam kegiatan renungan dan *reading time*. Begitu halnya dengan petugas perpustakaan, selalu melayani pengunjung perpustakaan dengan ramah. Siswa di sana pun selalu mengikuti kegiatan literasi yang ada. Sedangkan orangtua siswa, tak pernah segan untuk menyediakan fasilitas buku bacaan untuk anaknya, baik untuk dibaca di kelas maupun untuk disumbangkan.

d. Struktur birokrasi

Kegiatan literasi di SD Kristen Kalam Kudus merupakan kegiatan di bidang kesiswaan. Alur koordinasi kegiatan kesiswaan di SD Kristen Kalam Kudus, dapat dilihat dalam struktur berikut:

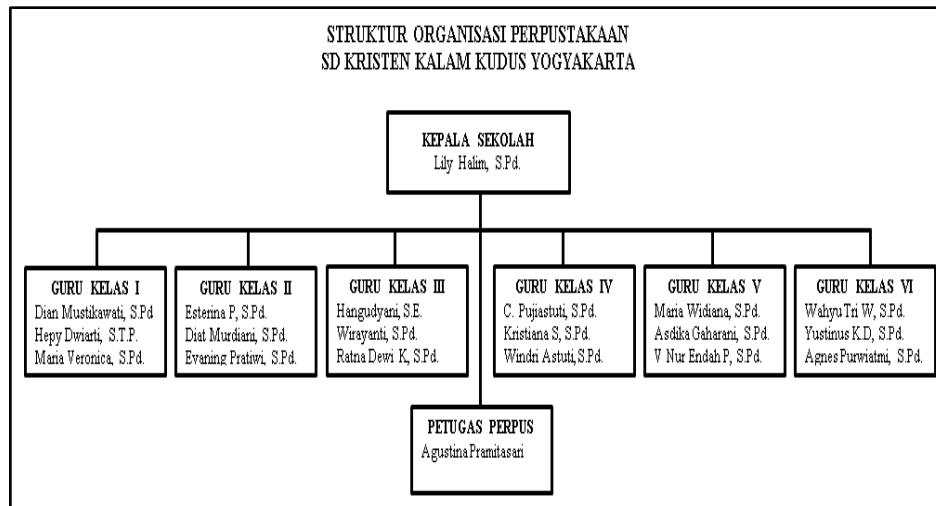


Bagan 3. Struktur organisasi SD Kristen Kalam Kudus

Semua kegiatan dalam bidang kesiswaan, berada di bawah koordinasi seksi kesiswaan dan tanggungjawab kepala sekolah. Seksi kesiswaan bertanggungjawab kepada kepala sekolah terhadap setiap pelaksanaan kegiatan di bidang kesiswaan.

Kepala sekolah dapat memberikan instruksi kepada seksi kesiswaan, terkait pelaksanaan kegiatan.

Alur koordinasi pengelolaan perpustakaan dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 4. Struktur organisasi Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus

Terkait pengelolaan perpustakaan, petugas perpustakaan di SD Kristen Kalam Kudus bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah. Begitu pula sebaliknya, kepala sekolah memiliki wewenang untuk memberikan instruksi kepada petugas perpustakaan terkait pengelolaan perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus.

6. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah

Suronatan

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan, dapat dijabarkan dalam uraian berikut ini:

a. Komunikasi

SD Muhammadiyah Suronatan, juga memiliki beberapa forum komunikasi.

Forum komunikasi tersebut, antara lain:

1) Rapat rutin guru

Rapat rutin ini merupakan forum yang diikuti oleh kepala sekolah, guru dan karyawan SD Muhammadiyah Suronatan. Rapat ini dilaksanakan setiap bulan. Rapat ini bertujuan untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan pembelajaran serta untuk membahas kebijakan dan program sekolah.

2) Pengajian wali murid

Pengajian wali murid merupakan forum yang mempertemukan pihak sekolah (kepala sekolah, wali kelas, guru dan karyawan) dengan wali murid. Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua. Pengajian ini selain diisi dengan tausiyah, tapi juga penyampaian beberapa informasi dari sekolah kepada orangtua atau wali murid. Biasanya, setelah tausiyah orangtua atau wali murid akan diarahkan menuju ke kelas. Orangtua atau wali murid akan menerima informasi terkait perkembangan hasil belajar siswa atau terkait kegiatan siswa. Saat itu pula, sering disampaikan kepada orangtua tentang kegiatan implementasi program GLS, termasuk untuk meminta orangtua atau wali murid untuk memfasilitasi anaknya dengan memberikan buku bacaan untuk dibawa ke sekolah.

3) Paguyuban wali murid di media sosial

Setiap kelas memiliki sebuah paguyuban wali murid. Biasanya paguyuban tersebut berupa *group* di media sosial seperti *Whatsapp*. Paguyuban tersebut dikelola oleh wali kelas. Paguyuban tersebut menjadi sarana komunikasi antara wali kelas dengan wali murid. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan implementasi program GLS.

4) Surat pemberitahuan

Selain pertemuan langsung dan melalui media sosial, penyampaian informasi dari sekolah kepada wali murid dapat melalui surat. Surat ini akan disampaikan kepada wali murid dengan melalui siswa. Melalui surat ini, sekolah menyampaikan berbagai hal yang perlu diketahui oleh wali murid.

b. Sumber daya.

1) Sumber daya manusia

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya pada jabatan kepala sekolah, guru, wali kelas dan karyawan juga diperhatikan oleh SD Muhammadiyah Suronatan. SD Muhammadiyah Suronatan memiliki 20 orang guru, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 12 orang wali kelas dan 7 orang guru mata pelajaran. Total 20 orang tersebut, terdiri dari 15 orang merupakan lulusan S-1 Kependidikan serta 5 orang lainnya merupakan lulusan S-2 Kependidikan. Petugas perpustakaanpun merupakan seorang lulusan S-1 Kependidikan.

2) Sumber daya anggaran (dana)

APBS SD Muhammadiyah Suronatan, mengalokasikan beberapa plot anggaran, antara lain:

- Pemeliharaan perpustakaan Rp 5.500.000,00
- Penghargaan siswa berprestasi Rp 5.000.000,00
- Pertemuan wali murid Rp 78.705.000,00

Anggaran di atas, tidak secara langsung digunakan untuk kegiatan implementasi program GLS, namun lebih digunakan untuk menunjang kegiatan penumbuhan budaya literasi. Pemeliharaan perpustakaan diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Penghargaan siswa berprestasi memang merupakan program sekolah, sedangkan pertemuan wali murid diperlukan untuk komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orangtua siswa, termasuk dalam mengimplementasikan program GLS.

Adanya beberapa plot anggaran tersebut dalam APBS SD Muhammadiyah Suronatan menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi yang mereka lakukan tak akan berjalan tanpa adanya anggaran. Anggaran tersebut digunakan untuk mendukung implementasi program GLS, baik untuk menyediakan fasilitas fisik maupun untuk operasional kegiatan penumbuhan budaya literasi.

3) Sumber daya peralatan

SD Muhammadiyah Suronatan memiliki beberapa fasilitas fisik yang digunakan untuk menunjang implementasi program GLS. Fasilitas tersebut antara lain:

- Perpustakaan.

Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan terletak di lantai 1. Memiliki ukuran $4 \times 6 \text{m}^2$. Perpustakaan tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti AC, TV, meja baca, karpet, rak buku dan berbagai jenis koleksi buku bacaan. Perpustakaan tersebut relatif sempit untuk menampung siswa yang ingin membaca maupun meminjam buku.

- Perpustakaan kelas

Perpustakaan kelas terdapat di hampir semua kelas. Perpustakaan kelas ini merupakan hasil dari warga kelas masing-masing. Warga kelas lah yang menyediakan rak atau meja serta mengisi koleksi buku. Koleksi buku berasal dari buku yang dibawa siswa dari rumah dan digunakan untuk kegiatan Gemar Membaca.

- Koleksi buku bacaan

Koleksi buku bacaan dapat dijumpai di beberapa tempat di SD Muhammadiyah Suronatan. Koleksi buku bacaan dapat ditemui di perpustakaan, perpustakaan kelas maupun di ruang tamu. Koleksi bacaan tersebut terdiri dari berbagai jenis buku, seperti buku cerita, buku pengetahuan, buku agama hingga majalah dan komik.

- Ruang tamu

Ruang tamu SD Muhammadiyah Suronatan berada di depan ruang kepala sekolah. Ruang tamu tersebut setiap harinya disediakan beberapa buku bacaan, mulai dari koran, majalah hingga bacaan lainnya.

- Poster, mading dan slogan

Poster, mading dan slogan dapat ditemui di sepanjang koridor. Pada setiap lantai terdapat berbagai macam poster, mading maupun slogan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa maupun warga sekolah lainnya.

SD Muhammadiyah Suronatan telah memiliki berbagai fasilitas fisik penunjang implementasi program GLS. Meskipun beberapa fasilitas masih dirasa belum memadai khususnya perpustakaan dan koleksi buku, namun keberadaan fasilitas fisik tersebut sangat penting bagi implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan.

4) Sumber daya waktu

Salah satu sumber daya yang juga sangat penting adalah waktu. Pelaksana kebijakan, dalam hal ini sekolah harus menyediakan waktu khusus untuk dapat mengimplementasikan program GLS. Setiap kegiatan membutuhkan waktu untuk dapat diimplementasikan. SD Muhammadiyah Suronatan juga telah mengalokasikan waktu setiap pagi untuk kegiatan Gemar Membaca. Setiap kelas memiliki jadwal sebanyak 2x1 jam pelajaran setiap minggunya.

c. Disposisi

Hasil penelitian, memperlihatkan bahwa pelaksana program GLS yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru, karyawan dan siswa telah menunjukkan sikap yang mendukung implementasi program tersebut. Kepala sekolah sangat perhatian pada usaha menumbuhkan budaya literasi. Kepala sekolah selalu aktif mengingatkan guru dan wali kelas untuk membiasakan

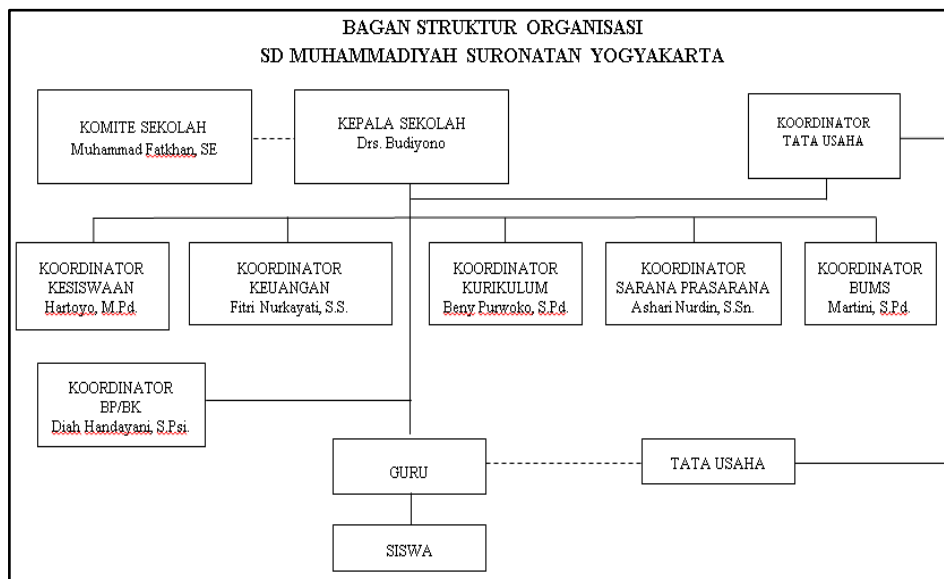
budaya literasi di dalam kelas. Kepala sekolah juga ikut memberikan buku kepada siswa berprestasi.

Guru dan wali kelas juga sangat mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Mereka selalu menjalankan setiap kegiatan literasi yaitu Gemar Membaca dengan komitmen tinggi dan profesional. Mereka selalu mendampingi siswa saat kegiatan tersebut berlangsung. Karyawan khususnya petugas perpustakaan, selalu menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka menjaga kebersihan, kerapihan perpustakaan. Mereka juga selalu menjaga koleksi perpustakaan sehingga siap ketika akan digunakan oleh siswa maupun guru serta melayani siswa dengan penuh keramahan.

Siswa pun menunjukkan sikap yang positif terhadap usaha penumbuhan budaya literasi. Mereka selalu mengikuti kegiatan yang diberikan dengan semangat dan aktif. Orangtua siswa juga menunjukkan dukungannya. Wujud dukungan tersebut antara lain dengan selalu memberikan buku kepada anaknya untuk dibawa dan dibaca di kelas.

d. Struktur birokrasi

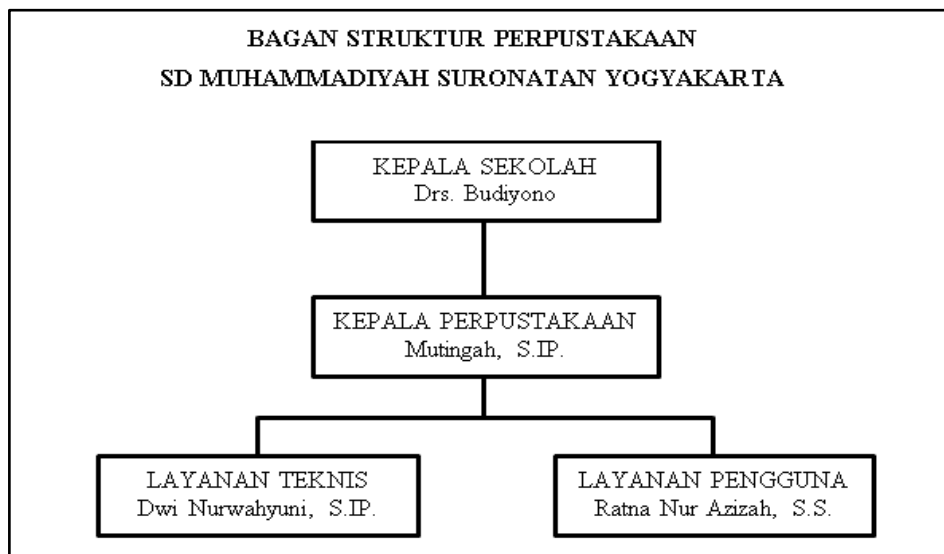
Kegiatan implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan sepenuhnya berada di bawah tanggungjawab kepala sekolah dan berada dalam bidang kesiswaan. Alur koordinasi dalam bidang kesiswaan ini, memiliki struktur organisasi seperti berikut ini:



Bagan 5. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Suronatan

Bagan di atas memperlihatkan bahwa setiap kegiatan sekolah dalam bidang kesiswaan berada di bawah koordinasi dari koordinator kesiswaan serta tanggungjawab kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada koordinator kesiswaan maupun kepada guru atau wali kelas. Koordinator kesiswaan juga memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada guru atau wali kelas, sedangkan guru atau wali kelas bertanggungjawab kepada koordinator kesiswaan dan kepala sekolah. Koordinator kesiswaan pun juga bertanggungjawab kepada kepala sekolah.

Kegiatan penumbuhan budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan tidak terlepas dari perpustakaan. Perpustakaan pun memiliki alur koordinasinya, seperti berikut ini:



Bagan 6. Struktur Organisasi Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan

Bagan struktur di atas menunjukkan bahwa kepala perpustakaan bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah. Begitu pun sebaliknya, kepala sekolah pun memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada kepala perpustakaan. Keberadaan bagan struktur organisasi di atas, menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun sistem. Sistem yang mengatur alur instruksi dan koordinasi untuk setiap kegiatan yang berlaku di sekolah, termasuk diantaranya kegiatan penumbuhan budaya literasi. Adanya struktur di atas, memperjelas posisi dan kedudukan masing-masing elemen sekolah dalam mengimplementasikan setiap kegiatan.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

- a. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi.
- b. Fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku *up to date*, pojok baca dll.
- c. Partisipasi aktif warga sekolah.
- d. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas penunjang.
- e. Beberapa kegiatan pembiasaan budaya literasi (renungan dan *reading time*) sudah berjalan di SD Kristen Kalam Kudus sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan.
- f. Banyaknya poster, mading, slogan penunjang budaya literasi di lingkungan sekolah.
- g. Banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi, seperti lomba, donasi buku dll.
- h. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.

Faktor yang dapat menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

- a. Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas.
- b. Lokasi perpustakaan dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II.
- c. Belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time*.
- d. Belum semua guru memiliki budaya literasi yang baik.

Dilihat dari klasifikasi faktor penentu keberhasilan implementasi menurut Arif Rohman, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan. Terkait rumusan kebijakan, tidak ada hal yang menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam

Kudus. Fakta bahwa penumbuhan budaya literasi telah dijalankan jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan menunjukkan kebijakan/ program ini tidak menjadi kesulitan bagi sekolah.

- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Beberapa faktor personil pelaksana yang mendukung implementasi antara lain adanya kesadaran warga sekolah, serta partisipasi aktif dari warga sekolah dan orangtua siswa, sedangkan faktor personil pelaksana yang dapat menghambat implementasi program GLS antara lain belum semua guru mampu mendampingi siswa dalam kegiatan literasi serta belum memiliki budaya literasi yang baik.
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Faktor sistem organisasi pelaksana yang mendukung implementasi program GLS antara lain ketersediaan fasilitas fisik, alokasi anggaran, kegiatan pembiasaan budaya literasi serta banyaknya poster, slogan penunjang budaya literasi, sedangkan faktor sistem organisasi pelaksana yang mampu menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus yaitu belum adanya waktu khusus pembiasaan budaya literasi bagi guru serta lokasi perpustakaan yang dirasa sulit dijangkau.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

- a. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi.
- b. Ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- c. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.
- d. Partisipasi aktif dari warga sekolah.
- e. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Faktor yang dapat menghambat implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

- a. Keterbatasan sarana fisik seperti perpustakaan, koleksi buku dan ruang baca.
- b. Minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran.
- c. Minimnya budaya literasi di kalangan guru.
- d. Kurangnya waktu membaca.

Apabila dilihat dari klasifikasi faktor penentu keberhasilan implementasi seperti pada bab sebelumnya, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan. Secara umum rumusan kebijakan/program GLS ini tidak menjadi masalah bagi SD Muhammadiyah Suronatan. Kebijakan tersebut sudah cukup jelas dan dikomunikasikan ke sekolah. Adanya Panduan Gerakan Literasi Sekolah dan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI telah memudahkan sekolah untuk memahami kebijakan tersebut.
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Terdapat beberapa faktor pada personil pelaksana yang mempengaruhi implementasi di SD Muhammadiyah

Suronatan. Beberapa faktor pendukung seperti adanya kesadaran dan ketaatan warga sekolah, serta adanya partisipasi aktif dari orangtua siswa dan warga sekolah, sedangkan faktor personil pelaksana yang menghambat adalah minimnya budaya literasi di kalangan guru.

- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Beberapa faktor sistem organisasi pelaksana diketahui menjadi penghambat implementasi budaya literasi di SD Muhammadiyah Suronatan. Faktor penghambat tersebut antara lain minimnya fasilitas fisik, alokasi waktu kegiatan dan kegiatan pembiasaan budaya literasi, sedangkan faktor sistem organisasi pelaksana yang mendukung yaitu pengalokasian anggaran penunjang budaya literasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini pada akhirnya dapat diselesaikan, peneliti merasa bahwa masih ada beberapa keterbatasan penelitian. Beberapa keterbatasan yang dapat peneliti identifikasi antara lain:

1. Waktu yang dimiliki untuk observasi kurang panjang. Lokasi penelitian yang berjumlah 2 sekolah menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi dalam waktu yang panjang. Hal ini ditambah dengan kesibukan agenda sekolah sehingga untuk melakukan observasi tidak dapat dalam waktu yang lama. Kurang panjangnya waktu observasi ini menyebabkan hasil observasi belum maksimal. Masih banyak hal yang belum dapat digali oleh peneliti.
2. Penelitian ini belum dapat menggambarkan bagaimana keadaan kedua sekolah dari segi budaya literasinya. Penelitian ini hanya menggambarkan pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi, strategi dan program serta

implementasinya, sedangkan kondisi budaya literasinya belum dapat digambarkan. Apabila dapat meneliti kondisi budaya literasinya, maka hasil penelitian ini akan lebih komprehensif.

3. Beberapa dokumen foto hasil observasi peneliti, memiliki kualitas yang kurang maksimal karena keterbatasan instrumen bantu yaitu kamera. Hal ini mungkin menyebabkan beberapa dokumen foto tidak jelas menggambarkan kondisi sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan:

1. Warga SD Kristen Kalam Kudus mamahami budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis. Mereka memandang bahwa budaya literasi sangat penting dan menilai bahwa budaya literasi di sana telah berjalan dengan baik.
2. Warga SD Muhammadiyah Suronatan memahami budaya literasi sebagai budaya membaca. Bagi mereka, budaya literasi penting untuk ditanamkan, namun mereka menilai bahwa budaya literasi di sana belum berjalan maksimal.
3. Strategi SD Kristen Kalam Kudus dalam mengimplementasikan program GLS antara lain: a) Menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus; b) Memperbarui koleksi buku perpustakaan; c) Mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu; d) Penyelenggaraan lomba kepenulisan; e) Pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran; dan f) Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa.

Strategi tersebut diwujudkan dalam beberapa program, seperti: a) Renungan; b) *Reading time*; c) Pojok baca; d) Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding; e) Pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku; f) Lomba kepenulisan; g) Donasi buku.

4. Strategi SD Muhammadiyah Suronatan untuk mengimplementasikan program GLS antara lain: a) Memajukan jam masuk sekolah; b) Menyediakan

perpustakaan yang nyaman; c) Menambah Koleksi buku perpustakaan; d) Orangtua siswa ikut menyediakan buku bagi siswa.

Strategi tersebut diwujudkan dalam program, seperti: a) Pengadaan perpustakaan dan koleksi buku; b) Kunjungan perpustakaan; c) Gemar membaca; d) Pengadaan perpustakaan kelas; e) Pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi.

5. Implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus menggunakan pendekatan *bottom up*. Implementasi program GLS memanfaatkan berbagai sarana komunikasi, dan didukung sumber daya yang memadai (manusia, anggaran, peralatan dan waktu), komitmen dari pelaksana serta adanya struktur organisasi yang jelas.
6. Implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan menggunakan pendekatan *top down*. Implementasi program GLS juga memanfaatkan berbagai sarana komunikasi, dan didukung sumber daya yang memadai (kecuali peralatan), komitmen dari pelaksana serta adanya struktur organisasi yang jelas.
7. Faktor pendukung implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus antara lain:
 - a. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi.
 - b. Fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku *up to date*, pojok baca dll.
 - c. Partisipasi aktif warga sekolah.
 - d. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas penunjang.

- e. Beberapa kegiatan pembiasaan budaya literasi (renungan dan *reading time*) sudah berjalan di SD Kristen Kalam Kudus sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan.
- f. Banyaknya poster, mading, slogan penunjang budaya literasi di lingkungan sekolah.
- g. Banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi, seperti lomba, donasi buku dll.
- h. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.

Faktor yang dapat menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

- a. Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas.
- b. Lokasi perpustakaan dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II.
- c. Belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time*.
- d. Belum semua guru memiliki budaya literasi yang baik.

8. Faktor pendukung implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

- a. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi.
- b. Ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
- c. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.
- d. Partisipasi aktif dari warga sekolah.
- e. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Faktor yang menghambat implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

- a. Keterbatasan sarana fisik seperti perpustakaan, koleksi buku, ruang baca dll.
- b. Minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran.
- c. Minimnya budaya literasi di kalangan guru.
- d. Kurangnya waktu membaca.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada sekolah-sekolah lain, baik di wilayah Kota Yogyakarta maupun wilayah lain tentang implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Fakta bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan program GLS, dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lainnya untuk dapat ikut mengimplementasikan program tersebut. Mempelajari hasil penelitian ini, dapat membantu sekolah lain untuk meniru atau mengadopsi strategi maupun program dari kedua sekolah dalam mengimplementasikan program GLS tersebut. Hal ini penting dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang literat, serta mewujudkan siswa yang memiliki budaya literasi.

C. Saran dan Rekomendasi

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada SD Kristen Kalam Kudus berdasarkan hasil penelitian di atas, antara lain:

1. Sekolah perlu memberikan kegiatan pembiasaan budaya literasi kepada kalangan guru. Beberapa kegiatan literasi yang ditujukan kepada guru tidak

dapat berjalan sehingga budaya literasi di kalangan guru belum berjalan sesuai harapan.

2. Sekolah atau kepala sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menjalankan tugasnya dalam membimbing siswa saat kegiatan literasi. Belum semua guru dirasa sudah membimbing siswa sesuai keinginan sekolah maupun kepala sekolah. Perlu diberikan pelatihan sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal, sehingga hasilnya pun maksimal.
3. Sekolah perlu untuk memberikan alokasi waktu khusus untuk kegiatan membaca di dalam kelas selain renungan. Kegiatan ini adalah untuk memanfaatkan pojok baca yang sudah ada di setiap kelas. Setiap kelas telah memiliki pojok baca, namun belum ada waktu khusus untuk membaca koleksinya, sehingga dirasa perlu untuk memberikan alokasi waktu atau kegiatan khusus untuk memanfaatkan pojok baca tersebut.

Demikian juga, beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

1. Sekolah harus meningkatkan kualitas sarana fisik yang dimiliki. salah satu sarana fisik yang harus ditingkatkan adalah perpustakaan. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan masih sangat sempit, tak mampu menampung siswa yang berkunjung. Koleksi buku pun masih kurang memadai. Perpustakaan kelas pun harus ditingkatkan koleksinya sehingga siswa semakin senang untuk membaca.
2. Sekolah harus memperbanyak kegiatan pembiasaan budaya literasi. Selama ini pembiasaan budaya literasi hanya dilakukan melalui kegiatan Gemar Membaca

sehingga hasilnya kurang maksimal. Kegiatan literasi di kalangan guru pun harus ditingkatkan. Belum ada kegiatan literasi untuk guru sehingga tak salah jika budaya literasi di kalangan guru masih kurang.

3. Sekolah perlu menambah alokasi waktu untuk kegiatan Gemar Membaca. Selama ini waktu 30 menit yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut, terpotong karena 15 menit pertama digunakan untuk tadarus sehingga waktu yang murni untuk membaca hanya sekitar 15 menit. Hal ini dirasakan masih kurang memadai. Alangkah baiknya jika sekolah mengkhususkan jadwal kegiatan Gemar Membaca untuk membaca, tadarus dapat diberikan waktu lainnya.

Peneliti juga memiliki saran bagi mahasiswa atau institusi lain yang ingin meneliti tentang budaya literasi maupun implementasi program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

1. Peneliti agar dapat meneliti tidak hanya implementasi program GLS namun juga budaya literasi di suatu lokasi atau setting penelitian. Hal ini diperlukan agar penelitian menjadi lebih komprehensif.
2. Peneliti perlu untuk meneliti tentang literasi internet atau *online society*. Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini bahwa era telah bergeser dari era tekstual menjadi online, sehingga masyarakat pun lebih memilih informasi online daripada informasi tekstual.

Khusus untuk Dinas Pendidikan maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan

perhatian kepada penyediaan fasilitas perpustakaan dan buku bacaan di sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Pemerintah perlu membuat kebijakan tentang bantuan pengadaan perpustakaan.

Bantuan ini sejenis BOS, namun lebih spesifik diperuntukkan untuk pengadaan maupun pengembangan perpustakaan. Pemerintah juga perlu melakukan pendataan dan akreditasi terhadap perpustakaan sekolah yang sudah ada untuk memantau kualitas perpustakaan serta memetakan kebutuhan bantuan pengadaan perpustakaan sekolah.

2. Pemerintah perlu memberikan bantuan pengadaan koleksi buku bacaan bagi sekolah di luar anggaran BOS. Anggaran BOS selama ini sudah dioptimalkan untuk operasional pembelajaran sehingga sangat terbatas yang dapat dimanfaatkan untuk pengadaan buku bacaan. Maka dari itu perlu dialokasikan anggaran bantuan pengadaan koleksi buku bacaan bagi sekolah yang terpisah dari BOS.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:


- Faizah, D.U. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Kemendikbud. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden. (1997). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 1997 Tentang Dewan Buku Nasional*.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan : Dari Filosofi Ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Apikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Buku Ajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. & Nugroho. R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Bayumedia.
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Referensi internet:

- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada Di Urutan Ke-61 Dunia*. Diakses pada 25 November 2016 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Ikapi. (2016). *4 Hal Yang Buat Jepang Punya Budaya Membaca*. Diakses 12 Desember 2016 pukul dari <http://www.ikapi.org/kegiatan/item/172-4-hal-yang-buat-jepang-punya-budaya-membaca>
- Kemendikbud RI. (2016). *Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca"*. Diakses pada 19 November 2016 dari <http://www.pauddikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/gerakan-indonesia-membaca-menumbuhkan-budaya-membaca>
- Lestari, D. (2016). *Pentingnya Budaya Membaca Bagi Siswa*. Diakses 30 November 2016 pukul dari <http://smp.mentariindonesia.sch.id/pentingnya-budaya-membaca-bagi-siswa/>
- Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diakses pada 2 Desember 2016 pukul 19.37 WIB dari http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Per_pustakaan.pdf
- Pustakawan Jogja. (2016). *Data Terbaru Perpustakaan Sekolah Se-Indonesia Masih Sangat Memprihatinkan*. Diakses pada 1 Desember 2016 dari <http://pustakawanjogja.blogspot.co.id/2016/04/data-terbaru-perpustakaan-sekolah-se.html>
- Supandi. (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah dengan Program Kata*. Diakses pada 5 Juli 2017 dari http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/tendik_1/SUPIANDI,S.Pd_18112016090219.pdf
- UNDP. (2015). *Human Development Report 2015*. Diakses pada 17 Desember 2016 dari http://hdr.undp.org/sites/default/files/2015_human_development_report.pdf
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*. Diakses pada 3 Desember 2016 dari <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 40 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Januari 2017

Yth. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta
Pembina Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah
Jl. Gedongkuning 130 B Phone (0274) 377078 Fax (0274) 371718
Yogyakarta 55171


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eruin Endaryanta
NIM : 13110241062
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Pereng Kembang RT 04/21, Balecatut, Gamping, Sleman, D.I.Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa
Obyek : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah
Waktu : Januari - Maret 2017
Judul : Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan,
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Fakultas Ilmu Pendidikan
NIP 196009021987021001.0nd

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan

Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0051
0042/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 40/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 4 Januari 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ERUIN ENDARYANTA
No. Mhs/ NIM : 13110241062
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Prpf. Dr. Farida Hanum, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 5 Januari 2017 s/d 5 April 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ERUIN ENDARYANTA

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 6-1-2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris



Dra. CHRISTY DEWIYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 2.1 Pedoman Wawancara Guru

1. Apa yang anda ketahui tentang budaya literasi?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap pentingnya budaya literasi di sekolah?
3. Bagaimana kebijakan sekolah terkait budaya literasi?
4. Kebijakan apa saja yang dimiliki sekolah terkait budaya literasi?
5. Bagaimana pendapat anda tentang program Gerakan Literasi Sekolah?
6. Bagaimanakah kebijakan sekolah dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah?
7. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah?
8. Bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah sejauh ini?
9. Bagaimana partisipasi siswa dan guru dalam program Gerakan Literasi Sekolah ini?
10. Bagaimana kebijakan sekolah ke depan berkaitan dengan program Gerakan Literasi Sekolah?

Lampiran 2.2 Pedoman Wawancara Siswa

1. Apakah anda suka membaca buku? Jika iya, kenapa anda suka membaca?
2. Jika tidak, mengapa anda tidak suka membaca?
3. Apakah anda sering membaca buku di sekolah?
4. Kapan saja anda membaca buku ketika di sekolah?
5. Jenis buku apa yang suka dan sering anda baca?
6. Apakah teman-teman anda juga suka membaca?
7. Apakah teman-teman anda sering membaca buku ketika di sekolah?
8. Apa yang membuat anda dan teman-teman suka dan sering membaca ketika di sekolah?
9. Bagaimanakah perpustakaan yang sekolah miliki?
10. Sudah lengkapkah koleksi buku perpustakaan sekolah?
11. Apakah koleksi buku perpustakaan menarik bagi anda dan teman-teman?
12. Apakah di kelas anda ada fasilitas baca (perpus, pojok baca, koleksi buku)?

Lampiran 2.3 Pedoman Wawancara Orangtua Siswa

1. Apa yang anda ketahui tentang budaya literasi?
2. Bagaimana pendapat anda tentang budaya literasi?
3. Apa yang anda ketahui tentang penumbuhan budaya literasi di sekolah ini?
4. Apakah orangtua siswa dilibatkan oleh sekolah dalam usaha menumbuhkan budaya literasi?
5. Bagaimana sekolah melibatkan orangtua siswa dalam usaha menumbuhkan budaya literasi?

Lampiran 2.4 Pedoman Observasi

Tanggal	:	
Obyek Observasi	:	
Hasil Observasi	:	

Lampiran 3. Contoh Hasil Wawancara

Lampiran 3.1 Contoh Hasil Wawancara Guru

Bu LH, dilakukan pada 13 Maret 2017 pukul 08.10 WIB di Ruang Tamu

P	:	Apa yang anda ketahui tentang budaya literasi?
N	:	Budaya literasi itu adalah budaya membaca dan menulis. Bagaimana membaca dan menulis itu dapat menjadi budaya di kalangan siswa dan guru.
P	:	Bagaimana pendapat ibu terkait budaya literasi? Seberapa pentingkah budaya literasi bagi ibu?
N	:	Menurut saya sendiri, membaca itu penting. Reading itu penting. Jadi bagi kami, ada gerakan literasi atau tidak, bagi kami penting. Karena bagi kami penting, kami membuat beberapa strategi. Yang pertama, secara fisik. Secara fisik, kalau di sekolah lain perpustakaan itu terpencil, kotor, berdebu di kami perpustakaan itu paling nyaman, paling bagus, yang lain tidak di-AC, perpus di-AC. Terus di kami, perpus itu memang pindah-pindah. Dulu di bawah, tapi itu ruangnya juga nyaman, ada bantalnya, ada karpetnya. Lalu sekarang ini di lantai tiga. Di lantai tiga juga begitu, paling nyaman, paling besar, paling sejuk, seperti toko buku. Jadi secara fisik itu harus menarik. Di banyak sekolah, perpustakaan itu paling pojok, berdebu, kotor. Gimana mau tertarik. Yang kedua, kami menambah terus koleksi-koleksi buku <i>up to date</i> , jadi koleksi buku itu bisa enam ribu atau lebih itu. Jadi secara koleksi buku itu <i>up to date</i> semua, terus setiap tahun itu kami ada pembelian buku, apakah itu dari BOS, dari yayasan, dari BOS Provinsi. Itu kami tiga pos itu selalu ada untuk pembelian buku. Lalu yang ketiga, kalau sarana fisik sudah siap, lalu jam perpus itu kami buka terus selama anak-anak sekolah sampai jam 14.00 WIB, juga boleh diakses kapanpun. Terus yang keempat, kami punya 1 jam setiap minggu untuk <i>reading time</i> . Reading time itu hanya giliran ke perpustakaan. Jadi kelas ini hari apa, kelas ini hari

		apa begitu, ada jadwalnya. Ketika <i>reading time</i> itu, anak-anak bisa meminjam dan memang diwajibkan meminjam 1 buku setiap minggu. Ketika dia mau mengakses masuk saja tapi ketika ingin meminjam buku digilir supaya teratur. Kamu pinjam Selasa kembalikan Selasa begitu. Lalu yang kami inginkan tapi belum sepenuhnya tercapai, <i>reading time</i> itu dikelola oleh guru kelas. Selama ini kekurangannya, guru kelas itu hanya menemani saja anak-anak di perpustakaan, pinjam, antri. Sebenarnya saya itu inginnya guru itu mendongeng, membacakan buku tapi itu belum. Ada 1,2 guru yang sudah, tapi yang lain masih belum. Mayoritas hanya mengantar anak ke perpustakaan, saya kan inginnya tidak seperti itu. Dibacakan buku cerita, lalu menganalisis, siswa menjawab. Tapi belum sepenuhnya terlaksana.
P	:	Menurut anda, bagaimana budaya literasi di kalangan siswa dan guru selama ini?
N	:	Saya rasa budaya literasi di sekolah kami ini sudah sangat baik. Karena memang sudah ditanamkan sejak awal. Sekolah kami ini memang memberikan perhatian pada budaya literasi.
P	:	Perpustakaannya itu satu sekolah ada berapa bu?
N	:	1, di lantai 3. Kami juga punya di setiap kelas, pojok membaca. Di sana itu ada satu rak untuk buku dari siswa. Jadi setiap bulan atau 2 minggu sekali, siswa mengisi koleksi buku. Jadi 1 orang siswa bisa membaca 19 buku lain milik temannya. Nanti setelah 2 minggu atau sebulan sesuai kesepakatan kelas diambil lagi, bulan berikutnya mengisi lagi buku untuk dibaca.
P	:	Jadi itu dari siswa sendiri?
N	:	Iya, siswa menaruh buku situ dibaca gantian pas istirahat, setelah pembelajaran.
P	:	Untuk kegiatan membaca buku sebelum pelajaran itu diisi dengan membaca apa bu?
N	:	Kami di sini 30 menit membaca alkitab, setiap hari. Jadi kami itu

		untuk sebelum pelajaran itu membaca alkitab, tapi selebihnya itu membacanya di pojok membaca, setelah pelajaran, istirahat maupun ketika di perpustakaan.
P	:	Jadi kalau dari sekolah, pembudayaan membacanya itu melalui pojok baca, reading time dan pengelolaan perpustakaan ya bu?
N	:	Terus kami juga membuka kegiatan relawan. Jadi untuk kelas 6, setelah ujian itu menjadi relawan untuk membaca buku di TK. TK nya itu tidak hanya TK kami, tapi juga ke TK-TK terdekat.
P	:	Sejak kapan penumbuhan budaya membaca ini dilaksanakan bu?
N	:	Sejak sekolah ini berdiri, 2001 budaya literasi sudah berusaha ditanamkan. Kebetulan ketua yayasan dan saya itu punya pandangan yang sama, kami suka membaca. Maka dari itu, saya berusaha untuk membiasakan membaca di sekolah ini.
P	:	Mengapa membaca bu? Apa manfaat membaca bagi siswa?
N	:	Ya karena anak-anak yang terbiasa membaca, pola pikirnya pasti akan berbeda. Dari kedalaman ilmu juga pasti berbeda. Saya sendiri di rumah itu ada perpustakaan. Jadi bagi saya itu bukan sesuatu yang saya gembar-gemborkan, tapi sesuatu yang memang sudah saya lakukan.
P	:	Ketika awal pelaksanaan penumbuhan budaya membaca ini bu, SDM di sini bagaimana bu? Maksudnya apakah semua setuju dengan hal tersebut atau bagaimana?
N	:	Koordinator sekolah, ketua yayasan dan saya dari dulu menekankan kesatuan visi dan nilai. Mungkin ada beberapa yang kurang mudah diajak maju bareng. Menjalankan ini saya akui tidak mudah. Dulu saya ingin setiap 3 bulan sekali ada bedah buku, jadi guru baca ini baca ini, itu hanya berjalan setahun. Sebenarnya ideal, mereka memiliki waktu 3 bulan untuk membaca buku kemudian di bedah dengan siswa, tapi itu tidak jalan. Saya juga ingin menggalakan itu lai, karena jika guru tidak mau belajar ya berarti harus berhenti

		mengajar karena ilmunya sudah tidak up to date.
P	:	Untuk siswanya sendiri bu, bagaimana responnya selama ini?
N	:	Itu mungkin nanti bisa ditanyakan ke guru kelas, yang lebih paham.
P	:	Adakah kegiatan khusus atau event khusus untuk siswa, untuk mendukung upaya penumbuhan budaya literasi ini bu?
N	:	Ada, beberapa waktu yang lalu kami mengadakan lomba menulis surat untuk KPK. Itu sebagai bentuk apresiasi untuk KPK. Ketika ada pimpinan KPK kemarin tersangkut kasus, kami mengajak siswa untuk menulis surat dukungan untuk KPK. Bagi kami, membaca dan menulis itu bukan sesuatu yang terpisah.
P	:	Di sini itu, kegiatan membacanya itu diarahkan untuk mendukung pembelajaran atau bagaimana bu?
N	:	Tidak juga, mungkin beberapa kegiatan memang mendukung pembelajaran tapi kegiatan yang lain seperti menulis surat untuk KPK itu tidak berkaitan dengan pembelajaran. Jadi tidak harus berkaitan dengan pembelajaran.
P	:	Partisipasi dari orangtua siswa dalam menumbuhkan budaya literasi di anaknya seperti apa bu?
N	:	Kalau orangtua saya tidak tahu ya bagaimana mereka mendorong anaknya seperti apa, tapi sejauh yang saya lihat orangtua sudah memiliki kesadaran untuk memperkenalkan membaca ke anaknya. Kemarin saya diceritakan sama siswa, “kemarin saya diajak ibu ke Gramedia bu”. Yang kedua, ketika saya menyampaikan ke orangtua siswa untuk anaknya membawa buku untuk ditaruh di perpustakaan sebulan itu nggak ada yang keberatan. Mereka dengan senang hati, membelikan buku untuk anaknya. Terus, kami kelas 6 selain yang membacaka buku untuk siswa TK itu, kami juga meminta mereka untuk memberikan buku untuk kenang-kenangan untuk adik-adiknya. Dan itu orangtua tidak ada yang komplain, bahkan aslinya diminta memberikan 1 buku, tapi mereka minta untuk memberikan 2, 3. Terus

		kami juga pernah membuat acara berbagi buku. Buku-buku yang tidak terpakai dikumpulkan, lalu kami sebar ke SD-SD sekitar yang mungkin masih membutuhkan. Sudah 2-3 tahun kami melaksanakannya. SD Karangwaru, SD Tegalmulyo, SD Tamansiswa IP juga pernah kami sumbangi buku.
P	:	Suasana perpustakaan kan saya lihat tidak membosankan, kalau boleh tahu siapa yang mendesain perpustakaan sampai seperti itu?
N	:	Yang mendesain itu yayasan, itu memang didesain agar tidak seperti perpustakaan konvensional tapi didesain seperti toko buku biar anak merasa nyaman di sana. Kami hanya menyampaikan keinginan kami ke yayasan, nanti yayasan yang membuatnya.
P	:	Selain membaca Al Kitab dan Reading Time yang di perpustakaan itu, ada kegiatan lain nggak bu?
N	:	Ada, sekarang itu di kami ada pojok baca. Di kelas itu ada perpustakaan kecil, bukunya itu dari kumpulan buku yang dibawa siswa dari rumah. Jadi misal di kelas itu ada 20 anak, mereka mengumpulkan buku dari rumah itu di pojok baca itu. Lalu sebulan diambil, lalu diganti dengan buku baru yang dibawa dari rumah. Diasumsikan, dalam sebulan anak itu akan membaca buku dari teman-temannya itu.
P	:	Berarti itu kan melibatkan orangtua bu, guru atau sekolah melibatkan orangtuanya itu bagaimana bu? Ada forum dengan orangtua atau bagaimana?
N	:	Di buku tugas atau pengumuman.
P	:	Di sini ada forum komunikasi dengan orangtua nggak bu?
N	:	Ada, tapi kami itu tidak terbatas hanya literasi tapi juga yang lain. Kami punya grup WA, kelas parenting, kami juga punya paguyuban orangtua, paguyuban kelas.
P	:	Di sini itu kan budaya literasi mulai digalakkan sejak 2001, nah setelah ada permendikbud tentang gerakan literasi itu ada perubahan

		tidak bu?
N	:	Tidak ada, tapi kami jadi tahu bahwa literasi itu bagus sehingga harus kita tingkatkan. Kedua, kita jadi tahu kalau itu jadi gerakan nasional. Menurut saya itu memang penting untuk anak-anak itu membaca.
P	:	Untuk kebijakan penganggaran di sini bu, terkait penumbuhan budaya literasi itu bagaimana?
N	:	Dari BOS itu dialokasikan. Dari BOS nasional itu dialokasikan, dari BOS Provinsi pengadaan buku dialokasikan. Dari BOS Kota juga dialokasikan. Ditambah lagi dari yayasan. Dan untuk pembelian bukunya itu biasanya saya dan pustakawan yang memilih bukunya.
P	:	Untuk kegiatan renungan, reading time itu ada koordinasinya tidak bu?
N	:	Tidak ada, itu ikut kesiswaan. Kalau perpustakaan sudah ada strukturnya dari pustakawannya hingga ke guru kelasnya. Kami itu kan swasta, jadi kami tidak birokrasi. Kami itu tim kerja, bukan struktur. Tim kerja itu fungsional. Jadi kamu tugasnya ini, itu yang kamu lakukan. Kadang kan meski sudah ada struktur tapi tidak jalan. Kalau di kami, yang penting mereka tahu apa tugas mereka dan mereka melaksanakannya.
P	:	Selama ini, apa saja peran yang ibu lakukan sebagai kepala sekolah, terutama dalam penumbuhan budaya literasi ini?
N	:	Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru untuk meningkatkan upaya penumbuhan budaya literasi di kelas, terutama untuk reading time dan renungan. Saya selalu mengingatkan mereka saat briefing pagi. Saya juga selalu berusaha menyediakan koleksi buku baru untuk perpustakaan sekolah. Saya dan miss Sari sering membeli buku untuk perpustakaan sekolah.
P	:	Terima kasih bu.
N	:	Sama-sama.

Lampiran 3.2 Contoh Hasil Wawancara Siswa

Jo, dilakukan pada 16 Maret 2017 pukul 10.45 WIB di Perpustakaan

P	:	Kamu suka membaca buku?
N	:	Suka.
P	:	Sukanya membaca buku apa?
N	:	Komik.
P	:	Kalau temenmu suka membaca juga nggak?
N	:	Suka.
P	:	Kapan kalian suka membaca buku?
N	:	Saat ke perpustakaan.
P	:	Menurutmu, perpustakaan gimana?
N	:	Enak. Ada AC nya.
P	:	Bukunya bagus? Lengkap?
N	:	Bukunya bagus dan lengkap.
P	:	Kalau petugasnya gimana?
N	:	Baik.
P	:	Kalau ke perpustakaan, gurumu ikut nggak?
N	:	Tidak.
P	:	Jadi kalau ke perpustakaan kalian dibiarkan membaca gitu?
N	:	Iya.
P	:	Di kelasmu ada kegiatan membaca nggak selain pas pelajaran.
N	:	Ada, pas setelah pelajaran atau istirahat.
P	:	Di kelasmu ada koleksi buku atau pojok baca gitu?
N	:	Ada.
P	:	Itu bukunya dari mana? Dari siswa atau dari sekolah?
N	:	Dari siswa.
P	:	Bukunya banyak nggak?
N	:	Lumayan
P	:	Pernah diminta bawa buku dari rumah?
N	:	Iya.

P	:	Kalau disuruh itu, orangtuamu keberatan nggak?
N	:	Tidak.
P	:	Gurumu sering mendorongmu untuk suka membaca buku nggak?
N	:	Iya.
P	:	Ok, terimakasih.
N	:	Ok.

Lampiran 3.3 Contoh Hasil Wawancara Orangtua Siswa

Pak Ya, dilakukan pada Senin, 13 Februari 2017 di lorong kelas II pukul 10.40 WIB.

P	:	Apakah bapak mengetahui kegiatan membaca sebelum pelajaran di sini?
N	:	Kurang tahu, yang saya tahu TPA-nya.
P	:	Menurut bapak, membaca itu untuk anak sekarang itu penting tidak pak?
N	:	Penting sekali, dengan membaca pengetahuan mereka menjadi bertambah.
P	:	Setahu bapak, orangtua siswa itu dilibatkan tidak untuk kegiatan di sekolah?
N	:	Ya, kebetulan kalau di sini itu setiap bulan ada pengajian, jadi ada upaya dari guru untuk membuka diri kepada orangtua terkait jika ada yang perlu ditambahkan atau dikoreksi agar kegiatan berjalan seperti yang dikehendaki.
P	:	Orangtua pernah tidak dimintai anaknya untuk membawa buku untuk dibaca di sekolah?
N	:	Pernah.
P	:	Itu bapak tahu dari anak atau dari gurunya pak?
N	:	Saya kurang tahu prosesnya yang ikut grup WA itu istri. Jadi pernah ngumpulin buku dibawa ke sekolah.

Lampiran 4. Contoh Hasil Observasi

Hari, tanggal	:	Kamis, 16 Maret 2017
Obyek Observasi	:	Perpustakaan
Hasil Observasi	:	<p>SD Kristen Kalam Kudus memiliki sebuah perpustakaan. Perpustakaan tersebut terletak di lantai 3. Memiliki ukuran sekitar $8 \times 25 \text{m}^2$ dan dengan dinding berwarna putih. Perpustakaan SD Kristen Kalam Kudus dilengkapi dengan fasilitas seperti rak buku, koleksi buku, meja baca, kursi baca, wi-fi, TV, majalah dinding. Desain interior perpustakaan dirancang sedemikian rupa sehingga mirip toko buku.</p> <p>Di perpustakaan juga terdapat seorang petugas yang bernama AP. Beliau yang bertugas menjaga dan mengelola perpustakaan, serta melayani pengunjung. Untuk menunjang kerja petugas, perpustakaan juga dilengkapi 2 buah komputer, yang salah satunya digunakan untuk petugas, yang satunya untuk katalog online.</p> <p>Dokumentasi :</p> <div data-bbox="549 1366 1337 1664">  </div>

Lampiran 5. Contoh Hasil Telaah Dokumen

RANCANGAN ANGGARAN BIAYA TAHUN AJARAN 2016 / 2017 SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA									
No	MATA ANGGARAN	KODE REKENING	URAIAN	DASAR PERHITUNGAN			R A P		
				Or / Sls / Unit	Nilai / O-S-U	Frekuensi	2016 / 2017		
PROGRAM KEGIATAN SEKOLAH				D	E	G			
3. BIAYA LANGSUNG									
3.1	BIAYA RUTIN								148.800.000
		3.1.1	Gaji PNS	3	3.000.000	12			108.000.000
		3.1.2	Gaji Pegawai Tidak Tetap						40.800.000
		3.1.2.1	Insentif dari Prop DIY	1	400.000	12			4.800.000
		3.1.2.2	Insentif dari Kota Yogyakarta	1	36.000.000	1			36.000.000
		3.1.3	Belanja Barang dan Jasa *)						-
		3.1.4	Belanja Pemeliharaan*)						-
		3.1.5	Belanja lain - lain*)						-
4. BIAYA PROGRAM SEKOLAH									277.380.000
4.1	Standart Kompetensi Kelulusan								277.380.000
		4.1.1	Penyusunan Kompetensi Ketuntasan Minimal	1	2.500.000	1			2.500.000
		4.1.2	Penyusunan Kriteria Kenaikan Kelas	1	2.500.000	1			2.500.000
		4.1.3	Pelaksanaan Uji Coba UASBN/UN Tk. Proptsl	80	40.000	1			3.200.000
		4.1.4	Pelaksanaan Uji Coba UASBN/UN Tk. UPT	80	45.000	1			3.600.000
		4.1.5	Pelaksanaan Ulangan Harian	477	45.000	12			257.580.000
		4.1.6	Beasiswa Koi-isi UN	80	100.000	1			8.000.000
		4.1.7	Lain-lain						-
4.2	Standart Isi								3.500.000
		4.2.1	Penyusunan Kalender Pendidikan	1	3.500.000	1			3.500.000
		4.2.2	Penyusunan Pembagian Tugas Guru dan Jadwal Pelajaran	1	3.500.000	1			3.500.000
		4.2.3	Penyusunan Program Tahunan	1	3.500.000	1			3.500.000
		4.2.4	Penyusunan Program Semester	1	3.500.000	2			7.000.000
		4.2.5	Pengembangan Kurikulum, silabus dan RPP	1	8.000.000	1			8.000.000
		4.2.6	DP/SSKP						-
		4.2.7	Lain-lain						-
4.3	Standart Proses								891.995.000
		4.3.1	Kegiatan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar :						394.000.000
		4.3.1.1	Pengadaan Sarana Pemunjang KBM (ATK KBM)	1	12.000.000	12			144.000.000
		4.3.1.2	Pengadaan Alat Pembelajaran (seluruh mapel termasuk)	1	5.000.000	12			60.000.000
		4.3.1.3	Lain-lain						-
		4.3.2	Program Kesiswaan :						211.615.000
		4.3.2.1	Penyusunan Program Kesiswaan	1	500.000	2			1.000.000
		4.3.2.2	Pelaksanaan Pendidikan Peserta Didik Baru (PPDB)	1	2.500.000	1			2.500.000
		4.3.2.3	MOS/Forum	1	5.000.000	1			5.000.000
		4.3.2.4	Study Tour	477	200.000	1			95.400.000
		4.3.2.5	Pelaksanaan Hari Raya Idul Adha	477	50.000	1			23.850.000
		4.3.2.6	Pelaksanaan Pesantren Ramadhan	477	20.000	1			9.540.000
		4.3.2.7	Pelaksanaan Lomba-lomba Siswa	477	50.000	1			23.850.000
		4.3.2.8	Pelaksanaan Kag. Hari Kartini						-
		4.3.2.9	Pelaksanaan Kag. Ulib Kota Yogyakarta	1	2.000.000	1			2.000.000
		4.3.2.10	Pelaksanaan Kag. UKS	1	2.500.000	12			30.000.000
		4.3.2.11	Pelaksanaan Kag. Jeds Semester	1	6.000.000	2			12.000.000
		4.3.2.12	Pelaksanaan Sengsong 1 Muharam	1	6.375.000	1			6.375.000
		4.3.2.13	Lain-lain						-
		4.3.3	Program Ekstrakurikuler						176.480.000
		4.3.3.1	Penyusunan Program Ekstrakurikuler	1	500.000	1			500.000
		4.3.3.2	Pelaksanaan Ekstrakurikuler HW	6	40.000	12			2.880.000
		4.3.3.3	Pelaksanaan Pentamahan HW	300	150.000	1			30.000.000
		4.3.3.4	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drumband						-
		4.3.3.5	Peningkatan Kompetensi AI Cuan	477	25.000	12			143.100.000
		4.3.3.6	Lain-lain						-
4.4	Standart Pendidik dan Tenaga Kependidikan								69.000.000
		4.4.1	Pembinaan Guru di Gugus :						43.600.000
		4.4.1.1	Peningkatan Kualitas Guru Kelas, Mata Pelajaran	32	200.000	4			25.600.000
		4.4.1.2	Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah	1	1.000.000	2			2.000.000
		4.4.1.3	Peningkatan kemampuan guru / karyawan dengan Bait	32	500.000	1			16.000.000
		4.4.1.4	Lain-lain						-
		4.4.2	Pembinaan Tenaga Kependidikan :						6.400.000
		4.4.2.1	Pembinaan Tenaga Keleluasaan						-
		4.4.2.2	Pembinaan Tenaga Perpustakaan						-
		4.4.2.3	Peningkatan Kompetensi Tenaga Kependidikan	32	200.000	1			6.400.000
		4.4.2.4	Lain-lain						-
4.5	Standart Sarana Pemasaran								682.300.000
		4.5.1	Pemeliharaan / Perawatan Peralatan Kantor / Instrumen / Labiah :						173.500.000
		4.5.1.1	Pemeliharaan Peralatan Perpustakaan	1	5.500.000	1			5.500.000
		4.5.1.2	Pemeliharaan / Perawatan peralatan lab / instrum	1	1.500.000	1			1.500.000
		4.5.1.3	Pemeliharaan dan Perbaikan Gedung	1	115.000.000	1			115.000.000
		4.5.1.4	Pemeliharaan, perbaikan peralatan elektronik	1	6.000.000	1			6.000.000
		4.5.1.5	Pemeliharaan, perbaikan peralatan non elektronik	1	25.000.000	1			25.000.000
		4.5.1.6	Pemeliharaan / Perawatan taman / lingkungan sekolah	1	15.000.000	1			15.000.000
		4.5.1.7	Pemeliharaan Sarana Badah	1	5.000.000	1			5.000.000
		4.5.1.8	Pemeliharaan lain - lain						-
		4.5.2	Pengadaan barang dan Peningkatan Gedung						389.300.000
		4.5.2.1	Pengadaan Komputer	1	6.000.000	1			6.000.000
		4.5.2.2	Pengadaan ATK	1	7.500.000	12			90.000.000
		4.5.2.3	Pengadaan Bahan dan Alat Kebersihan	1	3.500.000	12			42.000.000
		4.5.2.4	Pengadaan Papan Dasi Kantor	10	800.000	1			8.000.000
		4.5.2.5	Pengadaan Peralatan Pemertinggalan	1	1.500.000	12			18.000.000
		4.5.2.6	Pengadaan Kursi Lipat						-
		4.5.2.7	Pengadaan, Pemasangan LCD Proyektor	2	6.000.000	2			24.000.000
		4.5.2.8	Pengadaan UPS/Stabilizer	3	2.000.000	1			6.000.000
		4.5.2.9	Pengadaan Alat Administrasi Sekolah	1	1.000.000	4			4.000.000
		4.5.2.10	Pengadaan Alami Alat Pemas	5	1.200.000	1			6.000.000

Sumber : RAPBS SD Muhammadiyah Suronatan Tahun Ajaran 2016/2017

Dari dokumen RAPBS di atas, kita menemukan adanya alokasi anggaran untuk pengelolaan perpustakaan sebesar Rp 5.500.000,00.

Lampiran 6. Contoh Analisis Data

Lampiran 6.1 Contoh Analisis Data Wawancara

Narasumber :

N 1 : Bu LH.

N 2 : Bu DM

N 3 : Bu RDK

N 4 : Pak YKD

N 5 : Bu CPA

N 6 : Bu AP

1. Pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi.

N 1	<p>Budaya literasi adalah budaya membaca dan menulis, bagaimana membaca dan menulis dapat menjadi budaya di kalangan siswa dan guru. Membaca itu penting, <i>reading</i> itu penting. Bagi kami, membaca dan menulis bukan sesuatu yang terpisah.</p> <p>Budaya literasi sudah sangat baik, sekolah memberikan perhatian pada budaya literasi. Ketua yayasan dan saya memiliki pandangan yang sama, kami suka membaca.</p> <p>Literasi itu bagus dan harus ditingkatkan.</p> <p>Anak yang terbiasa membaca pola pikirnya pasti berbeda, kedalaman ilmunya juga pasti berbeda.</p> <p>Orangtua sudah memiliki kesadaran untuk memperkenalkan membaca ke anaknya. Mereka dengan senang hati membelikan buku untuk anaknya.</p>
N 2	<p>Literasi itu kebiasaan untuk membaca. Bagaimana menanamkan budaya untuk membaca. Di sini budaya literasi cukup diperhatikan.</p> <p>Budaya literasi sangat penting, selain untuk menambah pengetahuan tapi juga meningkatkan kepekaan dan kepercayaan diri siswa.</p>

	<p>Minat membaca siswa sudah bagus. Sudah baik sebagai bentuk membiasakan diri untuk suka membaca. Sedangkan guru selalu menyempatkan diri untuk membaca.</p> <p>Secara keseluruhan, sarana di sini sudah baik.</p> <p>Bagi orangtua yang paham, mereka pasti mendampingi anaknya.</p> <p>Budaya literasi sudah dikelola dengan baik.</p>
N 3	<p>Budaya literasi itu kebiasaan untuk membaca. Di Indonesia budaya literasi, khususnya membaca masih sangat minim. Sangat sedikit yang memiliki kebiasaan membaca.</p> <p>Pengetahuan diperoleh dari membaca. Meskipun banyak sumber pengetahuan, tapi mayoritas harus dibaca. Membaca harus dan penting untuk ditanamkan pada siswa.</p> <p>Budaya literasi sudah bagus, anak-anak sudah memiliki budaya membaca yang baik. Di kalangan guru pasti membaca, untuk bekal mengajar. Setiap tahun guru <i>dirolling</i>, jadi harus punya bekal untuk mengajar di kelas yang baru.</p>
N 4	<p>Budaya literasi, bagaimana anak-anak memiliki minat dan kebiasaan untuk membaca dan juga menulis.</p> <p>Budaya literasi masih perlu ditingkatkan. Anak-anak harus terus ditanamkan dan dibiasakan. Karena literasi sangat dekat dengan kegiatan belajar. Sehingga harus dibudayakan di semua kalangan.</p> <p>Dari tahun ke tahun sekolah <i>concern</i> pada budaya literasi.</p>
N 5	<p>Budaya literasi itu kebiasaan anak untuk lebih peduli pada buku. Melatih pengetahuan mereka.</p> <p>Budaya literasi sangat penting, untuk melatih pengetahuan siswa harus dibiasakan membaca. Budaya literasi sudah cukup baik, terutama pada siswa.</p>

N 6	<p>Literasi itu kebiasaan siswa untuk membaca dan menulis.</p> <p>Literasi itu sangat penting, siswa harus dari kecil dibiasakan untuk membaca dan menulis.</p> <p>Di sekolah ini budaya literasi sangat diperhatikan.</p>
Interpretasi	<p>Budaya literasi adalah budaya membaca dan menulis.</p> <p>Bagaimana membaca dan menulis dapat menjadi kebiasaan dan budaya di kalangan siswa dan guru.</p> <p>budaya literasi sangat penting dan harus ditanamkan kepada siswa, karena memiliki banyak manfaat bagi siswa khususnya menambah pengetahuan siswa, disamping beberapa manfaat lainnya.</p> <p>budaya literasi di SD K Kalam Kudus sudah berjalan dengan baik terutama pada siswa. Hal ini karena sekolah memberikan perhatian pada budaya literasi.</p>

2. Strategi sekolah dalam penumbuhan budaya literasi.

N 1	<p>Perpustakaan itu paling nyaman, paling bagus, ber-ac, ada bantalnya, ada karpetnya, seperti toko buku. Secara fisik harus menarik.</p> <p>Perpustakaan didesain tidak seperti perpustakaan konvensional, tapi seperti toko buku.</p> <p>Koleksi buku <i>up to date</i>, setiap tahun ada pembelian buku baru.</p> <p>Jam perpustakaan dibuka terus, boleh diakses kapanpun.</p> <p>Memiliki satu jam per minggu untuk reading time.</p> <p>Memiliki pojok baca di setiap kelas, siswa mengisi koleksi buku setiap dua minggu atau sebulan sekali.</p>
N 2	<p>Memiliki jadwal perpustakaan.</p> <p>Di kelas ada koleksi buku-buku yang dibawa dari rumah.</p> <p>Perpustakaan referensinya banyak, koleksinya banyak.</p> <p>Perpustakaan nyaman.</p>

N 3	<p>Menyediakan perpustakaan yang memadai.</p> <p>Menyelenggarakan beberapa kegiatan pembiasaan membaca.</p> <p>Koleksi buku perpus banyak.</p> <p>Tiap tahun dirolling. Buku yang di<i>display</i> di perpus tiap tahun diganti.</p>
N 4	<p>Sering membuat lomba-lomba</p> <p>Membuat mading di setiap mata pelajaran</p>
N 5	<p>Menyediakan fasilitas pendukung.</p> <p>Koleksi buku diperbarui.</p> <p>Lingkungan dirancang sedemikian rupa untuk merangsang siswa suka membaca.</p> <p>Siswa yang selesai mengerjakan tugas, saya arahkan untuk membaca buku.</p> <p><i>Reflection time</i> kadang diisi dengan membaca buku.</p>
N 6	<p>Jadwal perpustakaan untuk tiap kelas.</p> <p>Koleksi buku cerita tak sebanyak yang pengetahuan, lebih fokus pada pengetahuan</p> <p>Mewajibkan siswa meminjam buku</p> <p>Perpus yang nyaman, koleksi yang banyak dan <i>up to date</i>.</p>
Interpretasi	<p>Strategi sekolah antara lain :</p> <p>Fasilitas perpustakaan dibuat menarik, nyaman, dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti AC, karpet, TV dll.</p> <p>Koleksi buku dilengkapi dan <i>up to date</i>, diperbarui setiap tahun.</p> <p>Memiliki jam perpustakaan untuk semua kelas (dikuatkan dengan dokumen dan observasi)</p> <p>Memiliki pojok baca di setiap kelas (dikuatkan dengan observasi)</p> <p>Mewajibkan siswa untuk meminjam 1 buku setiap minggu</p>

	(dikuatkan dengan observasi) Sering membuat lomba-lomba (dikuatkan dengan dokumen) Setiap mata pelajaran membuat mading (dikuatkan dengan observasi)
--	--

3. Kebijakan atau program sekolah dalam penumbuhan budaya literasi.

N 1	Membaca buku sebelum pelajaran. Pojoyok baca. Kegiatan relawan. Bedah buku. Lomba menulis surat untuk KPK. Acara berbagi buku.
N 2	Jadwal perpustakaan. Pojoyok baca. Renungan.
N 3	Menyediakan pojok baca. Kegiatan ekstra Sanggar Pena.
N 4	Ekstra majalah dinding Sanggar Pena Pojoyok baca Jam perpus
N 5	Pengadaan perpus Pojoyok baca Pembaruan koleksi buku Poster Bacaan Mading <i>Reflection time</i> Mengadakan lomba peringatan hari wacana Donasi buku Jam perpustakaan
N 6	Jadwal perpustakaan

	Pengadaan perpustakaan Pembelian buku perpustakaan
Interpretasi	Renungan (membaca al kitab sebelum pelajaran) Jam perpustakaan (reading time) Pojok baca Donasi buku (dikuatkan dengan dokumen) Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding sanggar pena Berbagai macam lomba (dikuatkan dengan dokumen) Pengadaan buku dan perpustakaan Kegiatan relawan

4. Implementasi program penumbuhan budaya literasi.

N 1	<p>Koleksi buku pojok baca dibaca gantian setiap istirahat atau setelah pelajaran. Di kelas ada perpustakaan kecil, bukunya dari kumpulan buku yang dibawa dari rumah. Mereka mengumpulkan buku dari rumah di pojok baca. Sebulan diambil, lalu diganti dengan buku baru yang dibawa dari rumah.</p> <p>Kegiatan membaca sebelum pelajaran diisi dengan 30 menit membaca al kitab.</p> <p>Untuk kelas VI, setelah ujian menjadi relawan untuk membaca buku di TK. TK-nya tidak hanya TK kami, tapi juga ke TK-TK lain.</p> <p>Sejak sekolah ini berdiri, 2001 budaya literasi sudah berusaha ditanamkan.</p> <p>Setiap tiga bulan ada bedah buku, mereka memiliki waktu tiga bulan untuk membaca buku kemudian dibedah dengan siswa.</p> <p>Sekolah mengadakan lomba menulis surat untuk KPK, sebagai bentuk apresiasi untuk KPK. Saat pimpinan KPK tersangkut kasus, kami mengajak siswa menulis surat</p>
-----	---

	<p>dukungan untuk KPK.</p> <p>Koordinator sekolah, ketua yayasan dan saya menekankan kesatuan visi dan nilai.</p> <p>Untuk donasi buku, buku-buku yang tidak terpakai dikumpulkan, lalu kami sebar ke SD-SD sekitar yang mungkin masih membutuhkan. Sudah dua, tiga tahun dilaksanakan. SD Karangwaru, SD Tegalmulyo, SD Tamansiswa IP pernah kami sumbangi buku.</p> <p>Kami menyampaikan kepada orangtua siswa untuk anaknya membawa buku untuk ditaruh diperpustakaan selama sebulan. Kami juga meminta mereka untuk memberikan buku sebagai kenang-kenangan untuk adik kelas.</p> <p>Sekolah melibatkan orangtua melalui buku tugas, pengumuman. Kami punya group WA, kelas <i>parenting</i>, paguyuban orangtua dan paguyuban kelas.</p> <p>Dalam BOS dialokasikan pengadaan buku. Pembelian buku biasanya saya dan pustakawan yang memilih bukunya.</p> <p>Kegiatan-kegiatan itu ikut kesiswaan, untuk perpustakaan sudah ada struktur dari pustakawan hingga ke guru. Kami itu tidak birokrasi, kami tim kerja bukan struktur. Tim kerja itu fungsional, yang penting mereka tahu apa tugas mereka dan mereka melaksanakannya.</p> <p>Saya selalu mendorong guru untuk meningkatkan upaya penumbuhan budaya literasi di kelas, terutama <i>reading time</i> dan renungan. Saya selalu mengingatkan saat <i>briefing</i> pagi. Saya juga selalu berusaha menyediakan koleksi buku untuk perpustakaan sekolah.</p>
N 2	<p>Kepala sekolah mengingatkan kami untuk membaca, beliau membagi <i>headline</i> berita atau informasi kepada kami di jejaring untuk dibaca.</p> <p>Sejak pertama saya mengajar di sini, budaya literasi sudah</p>

	<p>dilakukan.</p> <p>Tergantung kebutuhan, misalnya ada materi yang berhubungan dengan perpustakaan, kami dampingi siswa di perpustakaan. Kami dampingi agar mereka menjaga perilakunya di perpustakaan, agar tidak lari-larian tidak teriak-teriak. Pada dasarnya kami bebaskan mereka untuk membaca apa yang mereka mau baca.</p> <p>Jadwal itu bu lili yang membuat. Renungan, perpustakaan jadwalnya beliau yang buat. Kami melaksanakan jadwal yang sudah ada.</p> <p>Beliau selalu mengingatkan kami para guru. Pagi, sebelum pelajaran kami ada kegiatan briefing. Beliau juga sering memberi <i>headline</i> informasi kepada guru untuk dibaca.</p>
N 3	<p>Kurang tahu sejak kapan, tapi sudah lama.</p> <p>Pojok baca, bukunya dari koleksi siswanya sendiri.</p> <p>Saya menyediakan koleksi buku untuk dibaca siswa, baik saat istirahat atau saat menunggu dijemput. Untuk waktu sendiri untuk membaca belum ada.</p> <p>Untuk kegiatan perpustakaan siswa ke perpustakaan terus pinjam buku, kadang saya selingi dengan cerita. Ada anak yang membaca cerita lalu menceritakan kembali cerita yang dibacanya. Kadang saya beri tugas, apa yang mereka baca ditulis.</p> <p>Anak-anak sangat senang. Mereka menikmati setiap kegiatan. Mereka juga semangat untuk membaca dan meminjam buku.</p> <p>Tidak ada koordinasi khusus, semua sudah diatur jadwalnya oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang mengatur sedemikian rupa agar tidak ada yang berbenturan.</p> <p>Kepala sekolah memang menganjurkan literasi ini, salah satunya dengan menyediakan pojok baca. Yayasan</p>

	<p>mendukung dari sisi dana.</p> <p>Saat belajar tentang cuaca, saya minta mereka untuk buat kertas besar dibagi empat, untuk menggambarkan empat jenis cuaca. Setelah itu mereka menulis, menceritakan ciri-ciri cuaca, kegiatan yang bisa dilakukan ketika cuaca tersebut, lalu saya tempel di tembok.</p> <p>Kegiatan ekstra mading sanggar pena namanya, siapa yang mau boleh ikut.</p> <p>Orangtua siswa dilibatkan dalam hal membelikan buku untuk koleksi pojok baca, mendukung, membantu persiapan dan memfasilitasi saat lomba mading.</p> <p>Kami menyampaikan kepada orangtua siswa lewat grup, surat atau sampaikan melalui anaknya.</p> <p>Kita punya PGK, di sana kita pernah bahas satu buku, setiap bulan kita bahas satu bab.</p> <p><i>Reflection time</i> diisi hari ini mereka belajar apa, apa hari ini saya senang, apa hari ini saya merasa sedih?</p> <p>Waktu khusus untuk membaca belum ada. Hanya disediakan tempat untuk membaca, tapi belum ada waktu khusus untuk membaca.</p>
N 4	<p>Kami sering membuat lomba-lomba, lomba puisi, lomba membuat surat kemudian ami bukukan. Semua siswa membuat, kemudian yang bagus-bagus diseleksi untuk dibukukan.</p> <p>Sejak pertama sekolah berdiri, sudah mulai ditanamkan budaya literasi.</p> <p>Kegiatan ekstra mading, memperkenalkan tentang majalah dinding, rubrik yang ada di mading, layout atau tata letak. Kalau sudah paham, mereka diberi pembekalan menulis opini, puisi. Menulis kebutuhan rubrik-rubrik ini. Ada sekitar 16 siswa yang bergabung. Mading dari ekstra, kami</p>

	<p>letakkan di papan pengumuman. Kalau yang di depan kelas, mandiri dari guru sebagai bahan ajar. Sebagai materi pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk majalah dinding.</p> <p>Setiap pembelajaran, kami berusaha membuat yang seperti mading. Kertas manila kita tempel, tulis kemudian dipresentasikan.</p> <p>Kepala sekolah dan guru sangat mendukung. Beliau mendorong untuk membudayakan baca tulis dan mendokumentasikan karya.</p> <p>Ada sebuah rak, nanti anak-anak bawa buku favorit dari rumah untuk dikumpulkan. Nanti anak-anak bisa saling tukar dan setiap 2 minggu sekali diganti.</p> <p>Kami setiap minggu punya 1 jam untuk perpustakaan. Saya biarkan anak-anak untuk membaca apa yang mereka suka, tapi harus membaca. Kadang saya minta mereka menulis identitas buku yang dibaca. Kadang kita baca bareng di sana.</p> <p>Perpustakaan kurang strategis karena berada di lantai 3.</p> <p>Semua sudah terjadwal, tinggal kami ikuti saja. Kalau ada sesuatu bisa dibahas di rapat atau ketika <i>briefing</i>.</p> <p>Respon siswa sudah cukup baik, mereka cukup antusias dengan kegiatan yang ada.</p> <p>Secara tidak langsung orangtua dilibatkan. Dalam hal memberikan buku untuk anaknya, untuk dibaca di sekolah atau di rumah. Kami sampaikan ke orangtua, melalui surat atau paguyuban orangtua.</p>
N 5	<p>Budaya literasi dilakukan sudah lama di sini.</p> <p>Kalau ada yang sudah selesai mengerjakan tugas, saya arahkan untuk membaca buku. Kadang <i>reflection time</i> saya isi dengan membaca buku.</p>

	<p>Kepala sekolah selama ini sudah perhatian pada budaya literasi. Wujudnya seperti menyumbangkan buku untuk dibaca di kelas.</p> <p>Pojok baca selama ini kami usaha sendiri, perpustakaan sekolah sudah bagus.</p> <p>Kalau ada peringatan hari wacana, kami sering mengadakan lomba. Kadang, anak diajak menyumbangkan buku ke sekolah lain.</p> <p>Saat jam perpus selain membaca dan meminjam, saya meminta anak untuk membuat resensi, membuat rangkuman.</p> <p>Tidak ada koordinasi untuk kegiatan tersebut, semua sudah terjadwal. Kepala sekolah suka mengingatkan dan memberi masukan.</p> <p>Respon siswa sangat bagus, mereka selalu mengikuti kegiatan. Mereka menyukai dan aktif.</p> <p>Kami libatkan orangtua, untuk menyediakan buku untuk bacaan anak mereka sebagai koleksi pojok baca. Kami sampaikan melalui forum orangtua siswa tiap kelas.</p> <p>Keteladanan dari guru sangat penting, tapi minat mereka untuk membaca mungkin hanya 50%. Masih ada yang kurang minat membaca.</p>
N 6	<p>Setiap minggu kelas memiliki jadwal selama 1 jam untuk ke perpustakaan.</p> <p>Kurang tahu sejak kapan budaya literasi ditanamkan.</p> <p>Saat jam perpustakaan, gurunya ikut. Mereka mendampingi siswa untuk membaca dan meminjam buku. Guru biasanya memberi tugas untuk siswanya, mencatat penulis dan judul untuk kelas besar. Untuk kelas kecil hanya pendampingan saja.</p> <p>Siswa boleh mengunjungi perpustakaan, saat jam istirahat.</p>

	<p>Untuk peminjaman hanya boleh saat jam perpustakaan. Setiap minggu kita wajibkan siswa meminjam 1 buku. Tidak ada koordinasi khusus, semua sudah terjadwal. Siswa senang ketika jam perpustakaan, mereka selalu semangat.</p> <p>Bu lili saat pengadaan buku lebih fokus pada pengetahuan, lebih banyak membeli buku pengetahuan. Pengadaan buku, langsung bu lili dan saya yang lakukan.</p> <p>Fasilitas perpustakaan sudah sangat baik, nyaman dan koleksinya banyak dan <i>up to date</i>.</p>
Interpretasi	<p>Budaya literasi dijalankan sejak pertama sekolah berdiri, 2001.</p> <p>Sebelum pelajaran dimulai, diisi dengan membaca al kitab (renungan) selama 30 menit.</p> <p>Jam perpustakaan, setiap kelas memiliki jatah 1 jam per minggu. Saat jam tersebut siswa dapat meminjam buku di perpustakaan. Saat jam perpustakaan guru ikut mendampingi siswa, ada yang hanya mengawasi namun ada yang juga ikut memberikan tugas tertentu.</p> <p>Pojok baca disediakan oleh sekolah, dengan koleksi berasal dari buku yang dibawa siswa dari rumah.</p> <p>Orangtua siswa dilibatkan dalam upaya penumbuhan budaya literasi, dalam hal menyediakan fasilitas buku untuk anaknya. Untuk dikumpulkan, dan dibaca di sekolah.</p> <p>Sekolah memiliki beberapa jalur komunikasi dengan orangtua siswa, baik menggunakan surat, maupun paguyuban orangtua siswa.</p> <p>Kepala sekolah memberikan perhatian pada penumbuhan budaya literasi, wujud perhatiannya seperti terlibat langsung dalam pengadaan buku, menyediakan pojok baca dan sering memberikan masukan kepada guru saat briefing.</p>

	<p>Kegiatan literasi termasuk dalam bidang kesiswaan dimana koordinasi berada di bawah kepala sekolah. Kepala sekolah berperan besar dalam pembuatan jadwal pelajaran, khususnya kegiatan literasi.</p> <p>Siswa menyambut positif setiap kegiatan literasi, mereka semangat dan antusias.</p> <p>Dalam beberapa kesempatan, sekolah sering mengadakan berbagai lomba seperti lomba puisi maupun lomba membuat surat.</p> <p>Sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding sanggar pena.</p> <p>Dalam beberapa mata pelajaran, siswa juga diajak membuat majalah dinding sebagai strategi pembelajaran.</p> <p>Beberapa kendala yang dihadapi seperti belum ada waktu khusus untuk membaca di dalam kelas, serta keteladanan guru yang masih kurang karena belum semua guru memiliki kebiasaan membaca yang baik.</p>
--	---

Lampiran 6.2 Contoh Analisis Data Hasil Observasi

Kegiatan Renungan

Tanggal	Deskripsi
17/03/2017	<p>Prosedur :</p> <p>Pukul 07.00 WIB siswa berbaris di depan kelas kemudian masuk ke kelas.</p> <p>Setelah masuk mereka mengambil Al Kitab.</p> <p>Wali kelas memimpin siswa membaca Al Kitab.</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab.</p> <p>Wali kelas memberikan materi renungan.</p> <p>Siswa mendengarkan materi renungan.</p> <p>Seorang siswa maju dan memimpin doa.</p> <p>Siswa dan wali kelas berdoa kemudian memulai pelajaran.</p> <p>Jalannya kegiatan :</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab dengan tenang.</p> <p>Siswa mendengarkan renungan dengan tenang.</p>
20/03/2017	<p>Prosedur :</p> <p>Pukul 07.00 WIB siswa berbaris di depan kelas, kemudian masuk ke kelas sambil bersalaman kepada wali kelas.</p> <p>Siswa mengambil Al Kitab dari loker.</p> <p>Wali kelas memimpin siswa membaca Al Kitab.</p> <p>Siswa mendengarkan materi renungan dari wali kelas.</p> <p>Wali kelas membuka sesi diskusi.</p> <p>Wali kelas memberikan motivasi kepada siswa.</p> <p>Wali kelas memimpin doa.</p> <p>Wali kelas mengajak siswa untuk menyanyi dan menari.</p> <p>Mereka mengembalikan Al Kitab ke loker.</p> <p>Pelajaran dimulai.</p> <p>Jalannya kegiatan :</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab dengan tenang.</p>

21/03/2017	<p>Prosedur :</p> <p>Pukul 07.00 WIB siswa keluar kelas dan berbaris kemudian masuk ke kelas.</p> <p>Mereka mengambil Al Kitab dari loker kemudian duduk.</p> <p>Wali kelas masuk, lalu memberi salam.</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab.</p> <p>Wali kelas menyampaikan materi renungan.</p> <p>Wali kelas memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa.</p> <p>Wali kelas meminta seorang siswa untuk maju memimpin doa.</p> <p>Seorang siswa maju dan memimpin doa.</p> <p>Mereka berdoa, lalu mengembalikan Al Kitabnya ke loker dan memulai pelajaran.</p> <p>Jalannya kegiatan :</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab bersama.</p>
Interpretasi	<p>Prosedur :</p> <p>Pukul 07.00 WIB siswa berbaris kemudian masuk ke kelas.</p> <p>Mereka mengambil Al Kitab dari loker kemudian duduk.</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab.</p> <p>Wali kelas menyampaikan materi renungan.</p> <p>Wali kelas memberikan motivasi kepada siswa.</p> <p>Seorang siswa maju dan memimpin doa.</p> <p>Siswa mengembalikan Al Kitab ke loker dan memulai pelajaran.</p> <p>Jalannya kegiatan :</p> <p>Siswa dan wali kelas membaca Al Kitab bersama dan dengan tenang.</p> <p>Siswa mendengarkan materi renungan dengan tenang.</p>

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7.1 Dokumentasi SD Kristen Kalam Kudus



Gambar 17. Ruang tamu SD Kristen Kalam Kudus



Gambar 18. Lorong kelas SD Kristen Kalam Kudus



Gambar 19. Ruang Kelas SD Kristen Kalam Kudus



Gambar 21. Poster di tangga SD Kristen Kalam Kudus



Gambar 21. Petugas perpustakaan melayani siswa

Lampiran 7.2 Dokumentasi SD Muhammadiyah Suronatan



Gambar 22. Ruang tamu SD Muhammadiyah Suronatan



Gambar 23. Ruang kelas SD Muhammadiyah Suronatan



Gambar 24. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan



Gambar 25. Wawancara siswa SD Muhammadiyah Suronatan